
SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Oleh: **MASJKURI**



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1979

03
las
3

no 107

SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Oleh: MASJKURI



**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1979**

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Maret 1980

Direktur Jenderal Kebudayaan



Haryati Soebadio
Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan muruh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1980

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
PENDAHULUAN	1
BAB I KERAJAAN ISLAM JAMBI	3
A. Tertanamnya Agama Islam di Jambi	3
B. Lahirnya Kesultanan Jambi sampai dengan Sultan Thaha	9
BAB II KEDATANGAN BELANDA DAN REAKSI RAKYAT JAMBI	13
BAB III KELAHIRAN, KEHIDUPAN, KELUARGA DAN KEPERIBADIAN SULTAN THAHA	20
A. Kelahiran	20
B. Kehidupan Keluarga	22
C. Kepribadian Sultan Thaha Syaifuddin	24
BAB IV PERJUANGAN SULTAN THAHA DAN KEHIDUPAN RAKYATNYA	27
A. Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin	27
B. Kehidupan Masyarakat	34
BAB V PERLAWANAN UMUM TERHADAP BELANDA	37
BAB VI KEADAAN POLITIK DAN KEAMANAN JAMBI SERTA PERSIAPAN TINDAKAN MILITER	42
A. Keadaan Politik dan Keamanan	42
B. Persiapan Tindakan Militer	51
BAB VII EKSPEDISI MILITER BELANDA PERTAMA (PENDUDUKAN MUARA TEMBESI)	57
A. Langkah-langkah Persiapan	57
B. Pendudukan Muara Tembesi	62
BAB VIII EKSPEDISI MILITER BELANDA KEDUA (PENDUDUKAN DAERAH ULUAN JAMBI)	71
BAB IX P E N U T U P	85
A. Kisah Wafatnya Sultan Thaha dan Raden Mat Tahir	85
B. Peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin	91
C. Renungan Terhadap Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin	92
Lampiran-Lampiran	95
Daftar Kepustakaan	98

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia dihiasi dengan nama-nama pahlawan bangsa. Di antara nama-nama pahlawan itu terdapat nama Sultan Thaha Syaifuddin.

Sultan Thaha Syaifuddin yang hidup dalam tahun 1816 – 1904 itu merupakan Sultan Jambi yang terakhir dan terbesar. Ia seorang Muslimin yang taat kepada agamanya dan sangat anti kepada penjajahan dan penindasan.

Sultan Thaha Syaifuddin telah mempergunakan lebih dari separoh hidupnya untuk berjuang menegakkan kebenaran dan mengusir penjajah Belanda dari negerinya. Dalam perjuangannya membela tanah air, menentang penjajahan Belanda itu, Sultan Thaha Syaifuddin berhasil meyakinkan kepada masyarakat bahwa perjuangan yang dilakukannya itu adalah benar dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pengikut-pengikutnya sangat setia kepadanya dan sanggup meneruskan perjuangannya, walaupun Sultan Thaha Syaifuddin sudah tidak berada di tengah-tengah mereka lagi.

Dengan dimotori Sultan Thaha Syaifuddin perlawanan bersenjata rakyat Jambi membela kemerdekaan negerinya berlangsung sangat lama, sehingga sangat melelahkan pihak Belanda. Berkali-kali pihak Belanda terpaksa menambah kekuatan militernya untuk dikerahkan ke Jambi.

Seluruh rakyat Jambi mengakui besarnya jasa Sultan Thaha Syaifuddin dalam perjuangan menentang kaum penjajah. Melalui DPRD Tingkat I dan Badan Pembina Pahlawan Daerah Propinsi Jambi rakyat mengusulkan kepada pemerintah pusat agar Almarhum Sultan Thaha Syaifuddin ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Berdasarkan usul rakyat Jambi itu Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 Nopember 1977 secara resmi telah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Kepada Almarhum Sultan Thaha Syaifuddin.

Munculnya seorang pahlawan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan zamannya. Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin lahir di tengah-tengah masyarakat Jambi yang telah menganut agama Islam ketika bangsa Belanda telah mulai

menanamkan penjajahannya di sana. Semangat ajaran Islam yang mendorong Sultan Thaha Syaifuddin tampil sebagai pemimpin bangsanya untuk menghadapi tantangan kaum penjajah di negerinya itu. Karena itu dalam penulisan biografi Sultan Thaha Syaifuddin ini diungkapkan juga tertanamnya agama Islam di Jambi dan kedatangan bangsa Belanda.

Agar diperoleh gambaran yang jelas betapa besarnya dana dan kekuatan militer yang dikerahkan pihak Belanda untuk menindas perlawanan bersenjata rakyat Jambi yang digerakkan Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin, maka dalam penyusunan biografi ini juga diuraikan tentang ekspedisi militer Belanda ke Jambi.

Di dalam usaha menyusun dan menyiapkan biografi Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin ini penyusun telah banyak mendapat bantuan yang berharga baik dari instansi-instansi maupun perorangan. Atas bantuan itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada para ahli dan cerdik pandai penyusun mengharap-kan kritik dan saran yang membangun.

Akhirnya penyusun merasa akan sangat berbahagia apabila uraian dalam buku ini dapat menghidupkan dan memelihara kenangan kita semua terhadap kisah penghidupan dan kehidupan Pahlawan Nasional Almarhum Sultan Thaha Syaifuddin yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang pantas dijadikan suri tauladan. Semoga demikianlah hendaknya.

BAB I

KERAJAAN ISLAM JAMBI

A. TERTANAMNYA AGAMA ISLAM DI JAMBI

Jambi sejak abad ke-4 sampai dengan abad ke-12 dikenal sebagai pusat Kerajaan Melayu Kuno (Hindu). Kerajaan Melayu ini sejak abad ke-13, tahun 1275 berada di bawah pengaruh kerajaan Singasari dan kemudian kerajaan Majapahit. Raja Melayu yang besar jasanya terhadap Majapahit dan kemudian memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Darmasraya (Jambi) ke Pagaruyung (Sumatera Barat) ialah Adityawarman. Pemerintahan daerah Jambi diserahkan Adityawarman kepada anak perempuannya yang bernama Puteri Selaras Pinang Masak.

Surutnya kekuasaan Majapahit pada abad ke-14 dan pindahnya pusat kekuasaan Melayu dari daerah lalu lintas perdagangan ke daerah pedalaman Pagaruyung, menyebabkan pengawasan terhadap Selat Malaka menjadi berkurang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Malaka untuk membangun diri, memajukan perdagangannya. Lalu lintas perdagangan di Selat Malaka menjadi ramai. Puteri Selaras Pinang Masak yang bijaksana memindahkan pusat kerajaan Jambi dari Darmasraya ke daerah Muara Jambi yang bernama Ujung Jabung (13, p. 1 dan 2).

Perkembangan perdagangan di Selat Malaka maju dengan pesat. Selat Malaka tidak hanya dikunjungi oleh saudagar-saudagar Eropa, melainkan juga saudagar-saudagar Arab. Orang-orang Arab ini di samping melakukan perdagangan juga menyebarkan agama Islam. Salah seorang penyebar agama Islam tersebut ada yang kemudian kawin dengan Puteri Selaras Pinang Masak (13, p.2).

Ceritera yang populer di kalangan rakyat Jambi menyebutkan bahwa pada suatu hari datang sebuah kapal dagang Turki yang berlabuh di pulau Berbala, setelah lebih dahulu singgah di Pasai, Aceh dan Malaka. Nakhoda kapal tersebut seorang bangsawan Turki, penyiur agama Islam yang bernama Ahmad Salim. Karena pembawaan Ahmad Salim yang sangat menarik, maka terjadilah perkawinan antara Puteri Selaras

Pinang Masak dengan Ahmad Salim yang kemudian bergelar "Datuk Paduko Berhalo". Pengaruh Ahmad Salim yang besar telah menyebabkan pejabat-pejabat tinggi kerajaan Jambi memeluk agama Islam yang dimulai dari Puteri Selaras Pinang Masak sendiri (2, p.17 dan 18).

Dengan demikian agama Islam masuk di kalangan istana, sehingga sejak itu kerajaan Jambi dikenal dengan nama Kerajaan Melayu Islam, atau Kerajaan Islam Jambi. Perkawinan Puteri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduko Berhalo dianugerahi tiga orang putera dan seorang puteri. Mereka itu ialah :

1. Orang Kayo Pingai yang memerintah antara tahun 1480 sampai tahun 1490.
2. Orang Kayo Pedataran yang memerintah antara tahun 1490 sampai tahun 1500.
3. Orang Kayo Gemuk (Puteri) tidak memerintah.
4. Orang Kayo Hitam memerintah antara tahun 1500 sampai tahun 1515.

Di antara keempat keturunan Puteri Selaras Pinang Masak tersebut di atas Orang Kayo Hitamlah yang sangat populer di kalangan rakyat Jambi. Sebelum menjadi raja ia telah terkenal kesaktiannya, tidak hanya di tanah Jambi, tetapi juga sampai ke tanah Jawa (2, p. 18).

Orang Kayo Hitam tidak senang melihat negerinya berada di bawah kekuasaan Majapahit dan harus membayar upeti tahunan. Ia melarang keluarganya membayar upeti tahunan tersebut dan terhadap larangan ini tidak seorangpun di antara keluarganya yang berani membantahnya (2, p.18).

Tindakan Orang Kayo Hitam ini diketahui oleh pihak Majapahit, sehingga timbullah rencana untuk melakukan tindakan balasan terhadapnya. Tetapi menurut cerita Orang Kayo Hitam sangat sakti hingga tidak dapat dibunuh dengan senjata biasa, melainkan hanya dengan keris yang terbuat dari sembilan besi yang berasal dari sembilan desa. Cerita lain menyebutkan bahwa keris tersebut harus ditempa dalam empat puluh Jum'at, dibuat dari tujuh besi berawal suku kata "Pa" berasal dari sembilan desa dan disepuh dengan air dari dua belas muara. Karena itu Raja Majapahit terlebih dahulu mengusahakan senjata yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas (2, p.19).

Rencana Raja Majapahit itu diketahui Orang Kayo Hitam yang segera melawat ke pulau Jawa mencari pandai besi yang disertai membuat keris yang dimaksud. Setelah ditemuinya Orang Kayo Hitam berhasil mendapatkan keris tersebut sesudah terlebih dahulu membunuh pandai besi itu. Mendengar kejadian tersebut Raja Majapahit menjadi marah, tetapi baginda menyadari pula bahwa Orang Kayo Hitam itu bukan sembarang lawan, sehingga akhirnya diusahakan mengadakan persahabatan dengan Orang Kayo Hitam. Untuk maksud ini raja Majapahit mengawinkan seorang putrinya yang bernama Putri Ratu dengan Orang Kayo Hitam. Sesudah itu Orang Kayo Hitam bersama permaisurinya pulang ke Jambi dengan membawa kerisnya yang terbuat dari besi sembilan desa tersebut di atas. Keris tersebut diberinya nama "Siginjal" dan dijadikan benda pusaka, tanda pangkat kerajaan Jambi. Sejak itu siapa yang memegang keris Siginjal diakui rakyat Jambi sebagai Rajanya yang syah (2, p.19).

Orang Kayo Hitam memerintah kerajaan Jambi pada tahun 1500 – 1515. Tindakannya yang pertama setelah dinobatkan secara resmi sebagai raja ialah memberikan penghargaan kepada pembesar-pembesar kerajaan yang hadir dalam upacara penobatannya, sebagai orang-orang kerajaan yang masing-masing diberi tugas khusus dengan hak turun-temurun (18, p.9). Orang Kayo Hitam membagi wilayah kerajaan Jambi menjadi dua belas daerah yang kemudian disebut *Kalbu* (bangsa). Ke dua belas daerah yang masing-masing mendapat tugas khusus dari kerajaan Jambi tersebut ialah :

1. Daerah VII Kota dan IX Kota

Kedua daerah yang terletak di perbatasan Jambi dengan Sumatera Barat ini disertai tugas untuk menjaga keamanan dan pertahanan perbatasan terhadap serangan musuh dari luar. Daerah ini dipimpin oleh Tumenggung Paku Negoro yang berkedudukan di dusun Sungai Abang.

Daerah VII Kota meliputi dusun Tanjung, Kuamang, Teluk Kayu Putih, Sungai Abang, Niro dan teluk Cina, Dusun Baru, Tabun, Pulau Musang dan Teluk Cempaka. Sedangkan Daerah IX Kota meliputi dusun : Teluk Kual, Kebung, Pulau Puro, Pulau Temiang, Sialang Kecil, Muara

Danau, Pemuatan Tanjung Aur, Rantan Langkap, Rambahan, Jambu, Pagar Puding dan Sungai Rambli. Sesuai dengan tugasnya penduduk kedua daerah itu kemudian dinamakan "*Bangsa Sardadu*".

2. Daerah Petajan

Daerah Petajan meliputi dusun : Penijauwan, Dusun Tuo, Teluk Rendah, Betung Bedarah, Penapalan, Sungai Aro dan Tabun Arang. Daerah ini dipimpin Orang Kayo Kedataran yang berkedudukan di Betung Bedari dan diberi tugas untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pengangkutan dan pertukangan.

3. Daerah Mara Sobo

Daerah ini terdiri dari dusun-dusun : Muro Kempeh, Sebungbung, Kubu Kandang, Pelajang, Rambutan Masem, Songkati Kecil, Sungai Paun, Sungai Rengas, Bulu Raap, Kembang Serie, Teluk Leban, Rengas Sembilan, Sungai Bengkal, Remaji, Rantau Api dan Mengupeh. Pimpinan daerah Mara Sobo ini diserahkan kepada dua orang *Kedemangan* yang masing-masing berkedudukan di Sungai Bengkal dan Kembang Seri, Tugas kedua Kedemangan itu ialah memelihara keamanan dan ketentraman dalam negeri.

4. Daerah Jebus Rajasari

Daerah ini meliputi dusun-dusun : Tanjung Alai, Jebus, Teluk Duren, Petanang dan Culum. Pimpinan daerah ini dipegang oleh Orang Kayo Pingai yang dibantu oleh seorang tumenggung dan seorang Lurah yang masing-masing berkedudukan di Jambi dan di Jebus dan bertugas menyelenggarakan upacara-upacara kerajaan.

5. Daerah Suku Air Hitam

Yang termasuk daerah ini ialah dusun : Air Hitam, Batu Kucing, Lubuk Kepayang, Lubuk Jering, Pematang, Semurah, Dusun Baru, Kudup Mampir, Pintasan, Bangko-pintas, Macang Gedung, Batu Ampar, Tebing Tinggi, Olak Kemang, Rantau Segu, Padang Kelapo dan Durian Ijan.

Daerah ini dikepalai oleh Orang Kayo Gemuk yang dibantu oleh Pasirah Dusun Tebing Tinggi yang bertugas menyelenggarakan seluruh perjamuan yang dilangsungkan di Istana.

6. Daerah Awin

Daerah Awin terdiri dari Pulau Aro dan Dusun Tengah. Daerah ini dikepalai oleh seorang *Ngebi* yang bergelar *Ngebi Rekso Dono* yang berkedudukan di dusun Pulau Kayu Aro. Tugas suku ini ialah mengawal raja dengan membawa tombak terhunus apabila melakukan perjalanan.

7. Daerah Penengah atau Penagan

Penagan adalah penduduk dusun Kuap yang dikepalai oleh seorang *Ngebi* yang mempunyai kewajiban sama dengan penduduk Awin, hanya dengan perbedaan mata tombaknya diacungkan ke atas (tidak ke tanah) seperti orang Awin.

8. Miji atau Maji

Suku ini terdiri dari atas penduduk Dusun Sekemayang dikepalai oleh seorang *Temenggung*, bertugas mengawasi kamar tempat tidur (peraduan) raja.

9. **Daerah Kebalan** yang terdiri atas dusun Rengas Condong, Turai, Kedaton dan Terusan. Daerah ini dipimpin oleh seorang *Ngebi* yang berkedudukan di dusun Kedaton dan seorang *Jagapatih* yang berkedudukan di dusun Terusan. Mereka ini merupakan penjaga istana yang berkewajiban memelihara dan memperbaiki bagian-bagian istana yang mengalami kerusakan.

10. **Daerah Meston** yang terdiri dari dusun Sarang Burung, Sungai Terap, Tarikan dan Lupak Alai. Daerah ini dikepalai oleh seorang *Ngebi* yang berasal dari dusun Sungai Tarap. Di waktu Raja duduk atau berbaring harus terus mereka jaga.

11. **Daerah Pinokawan Tengah** yang meliputi dusun Aur, Pulau

Betung, Sungai Duren, Teluk Alai dan Ture. Mereka ini adalah pengiring-pengiring raja yang bebas ke luar masuk istana dan dikepalai oleh seorang Ngebi.

12. Daerah Pemajung yang terdiri dari dusun Pulau Mentaro, Pulau Tigo, Sukoberajo, Pulau Raman, Pudok dan Kampung Gedang. Daerah ini dikepalai oleh seorang Tumenggung yang bergelar *Puspo Yudo* atau *Puspowiyono* dibantu oleh dua orang Kedemangan yang berkedudukan di Ramping Gedong dan dusun Teluk. Mereka ini bertugas memegang payung kehormatan raja (18, p.10-22).

Semua "orang kerajaan" yang memimpin 12 daerah yang kemudian menjadi suku bangsa itu disebut "*Bangsa dua Belas*" dan tiap bangsa mempunyai kampung induk yang disebut *Kelabu*. Luas tanah dan perbatasan masing-masing suku bangsa itu ditetapkan di dalam piagam (18, p. 22).

Bangsa duabelas ini merupakan badan penting dalam pemerintahan Kerajaan Jambi pada waktu itu. Sumber lain menyebutkan bahwa Orang Kayo Hitam menyusun dan membagi daerah kerajaan Jambi atas sembilan Kalbu yang merupakan inti kerajaan. Kesembilan Kalbu yang dimaksud ialah :

1. Kalbu VII dan IX Koto
2. Kalbu Muara Sebo
3. Kalbu Jebus Rajasan
4. Kalbu Patajin
5. Kalbu Air Hitam.
6. Kalbu Awin
7. Kalbu Panegin
8. Kalbu Mijid dan
9. Kalbu Pinikawan (19, p. 32).

Dari kedua sumber tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Orang Kayo Hitam yang menyusun suku-suku bangsa di daerah Jambi. Raja Orang Kayo Hitam yang mengumumkan bahwa kerajaan Jambi menjadi kerajaan Islam. Dalam pengumuman itu juga dinyatakan bahwa Jambi adalah serambi Aceh dan Aceh serambi Mekah. Sejak adanya pernyataan Raja itu rakyat Jambi di suruh mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan syariat Islam (2, p. 19).

Setelah Orang Kayo Hitam selesai mengatur kerajaan dengan baik menurut undang-undang yang ditetapkan ia membebaskan penyebaran agama Islam di Jambi kepada puteranya yang bergelar Pangeran Tumenggung. Pangeran Tumenggung dengan bantuan teman-temannya menjalankan tugas itu dengan baik, sehingga agama Islam mengalami perkembangan yang pesat di Jambi (2, p. 22).

Karena besarnya jasa Orang Kayo Hitam dan Pangeran Tumenggung terhadap perkembangan dan kemajuan agama Islam di Jambi, dan juga karena takwanya kepada Allah kedua orang itu oleh rakyat Jambi dikenal sebagai orang keramat. Maka kedua orang ini disebut *maha Keramat*. Makam Orang Kayo Hitam terletak di Simpang Jambi, sedangkan makam Pangeran Tumenggung terletak di Talang Jawo (Talang Jauh) yang terkenal dengan sebutan Keramat Talang Jauh (2, p.22).

B. LAHIRNYA KESULTANAN JAMBI SAMPAI DENGAN SULTAN THAHA

Meskipun sejak pemerintahan Raja Puteri Selaras Pinang Masak dengan suaminya Datuk Paduko Berhalo, kerajaan Jambi telah menganut agama Islam, bahkan menurut cerita dalam masa pemerintahan Orang Kayo Hitam telah dinyatakan sebagai kerajaan Islam Jambi, namun raja Jambi pada waktu itu belum bergelar Sultan. Gelar ini baru dipakai secara resmi pada tahun 1615 setelah Pangeran Kedah (Gedah) menggantikan ayahnya. Pangeran Kedah dinobatkan sebagai raja Jambi pada tahun 1615 dengan gelar Sultan Abdul Kahar (2, P. 23). Dengan demikian Pangeran Kedah adalah Raja Jambi pertama yang mempergunakan gelar Sultan, sehingga tahun 1615 boleh dikatakan sebagai saat lahirnya kesultanan Jambi, walaupun sesudah itu masih sering kita dengar sebutan raja Jambi.

Sultan Abdul Khahar memerintah dari tahun 1615 sampai tahun 1643. Selama masa pemerintahannya telah terjadi beberapa peristiwa penting, yaitu kedatangan Belanda (VOC).

1. Untuk pertama kali di Jambi pada tahun 1615 Sultan Abdul Khahar memberi izin kepada orang-orang Belanda untuk mendirikan kantor dagangnya di Muara Kumpeh. (tahun 1616).

2. Adanya permintaan raja Johor (Malaka) kepada Sultan Abdul Khahar untuk menyerahkan negeri Tungkal pada tahun 1630. Permintaan ini tidak diindahkan oleh Sultan Abdul Khahar.
3. Adanya tindakan pihak Belanda pada tahun 1642 yang menyatakan bahwa Jambi mengadakan hubungan dengan Sultan Agung dari Mataram yang melawan Belanda (2, p. 23 dan 24). Pada tahun 1643 Sultan Abdul Khahar wafat. Putranya yang bernama Pangeran Depati Anom menggantikan dengan gelar Sultan Agung Abdul Jalil (1643 – 1665).

Peristiwa penting yang terjadi dalam masa pemerintahan Sultan Agung Abdul Jalil ini ialah ditandatanganinya untuk pertama kali perjanjian antara Sultan Jambi dengan VOC (Belanda) pada tahun 1643 (2, p. 24). Dengan adanya perjanjian ini Belanda mulai mencampuri urusan politik, ekonomi dan pemerintahan Kesultanan Jambi. Belanda mulai melaksanakan pemerasan terhadap rakyat Jambi.

Pada 1665 Sultan Jambi Abdul Jalil wafat. Ia digantikan oleh Raden Penulis yang bergelar Sultan Sri Ingalogo (1665 – 1690). Pada masa pemerintahan Sultan ini Jambi diserang oleh Raja Johor yang dibantu oleh Palembang, akan tetapi serangan Johor ini dapat ditangkis Jambi dengan bantuan VOC. Karena dituduh terlibat peristiwa pembunuhan terhadap Kepala Kantor Kompeni di Muara Kampeh, Sybrant Swart Sultan Seri Ingalogo pada tahun 1690 ditangkap Belanda, kemudian diasingkan ke pulau Banda (2, p. 24 dan 25).

Putranya yang pro Belanda, Pangeran Cakranegara diangkat Belanda sebagai Sultan dengan gelar Sultan Kyai Gede (1690 – 1696). Sultan yang berselisih pendirian dengan orang tuanya dan pro Belanda itu tidak diakui oleh saudara-saudaranya yang lain yaitu Pangeran Raden Julut dan Kyai Singopati. Pangeran Raden Julut mendirikan pemerintahan tandingan yang berkedudukan di Mangunjayo dekat Muara Tebo dengan gelar Seri Maharaja Batu. Akhirnya Seri Maharaja Batu diakui juga sebagai Sultan Jambi, akan tetapi tidak lama kemudian ia ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Batavia (2, p. 25).

Pada tahun 1696 Sultan Kyai Gede wafat lalu digantikan

oleh puteranya yang bergelar Sultan Muhamad Syah (1696 – 1740). Pada awal pemerintahan Sultan ini hubungan antara Kumpeni dengan Sultan agak genting. Kantor Kumpeni di Muara Kumpeh ditutup, akan tetapi pada tahun 1707 Sultan mengadakan hubungan lagi dengan Kumpeni.

Pada tahun 1740 Sultan Mahmud Syah wafat, ia digantikan oleh Puteranya Raden Julut (Sri Maharaja Batu) dengan gelar Sultan Istra Ingalogo (1740 – 1770).

Sultan ini teringat perlakuan Belanda terhadap nenek dan ayahnya, karena itu ia berusaha mengusir Kompeni dari Jambi. Pada tahun 1742 kantor dan benteng Kumpeni di Muara Kampeh ditutup, Belanda meninggalkan tempat itu (2, p. 26).

Pada tahun 1770 Sultan Istra Ingalogo wafat dan digantikan Sultan Anom Seri Ingalogo (1770 – 1790). Masa pemerintahan Sultan Anom Ingalogo yang juga disebut Sultan Achmad Zainuddin tidak banyak diketahui. Sultan ini wafat pada tahun 1790 dan digantikan oleh puteranya, Mas'ud Badaruddin yang bergelar Sultan Ratu Seri Ingalogo (1790 – 1812).

Peristiwa penting yang terjadi pada pemerintahan Sultan ini ialah dibubarkannya VOC pada tahun 1799 dan penyerahan segala tanggung jawab VOC kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada waktu terjadi serah terima tanggungjawab itu, Jambi tidak diduduki Belanda.

Pada tahun 1812 Sultan ini wafat dan digantikan oleh saudara mudanya, Raden Danting Sultan Muhamad Mahidin yang bergelar Sultan Agung Sri Ingalogo (1812 – 1833).

Pada masa pemerintahan Sultan ini tahun 1819 Sultan Palembang melakukan perlawanan terhadap Belanda dan Jambi mengirinkan tentara ke Palembang untuk membantu fihak Sultan (2, p. 26).

Pada tahun 1833 Sultan ini wafat, ia digantikan oleh puteranya Raden Muhamad yang bergelar Sultan Muhamad Fakhruddin (1833 – 1841). Sultan Muhamad Fakhruddin juga dikenal dengan sebutan Sultan Keramat, karena ia seorang yang saleh dan banyak usahanya dalam memajukan agama Islam di Jambi. Dalam masa pemerintahannya (akhir tahun 1833), Muara Kumpeh kembali diduduki Belanda, demikian juga di muara Sabak diadakan penjagaan yang kuat.

Setelah wafat pada tahun 1841 Sultan ini digantikan oleh saudara mudanya yang bergelar Sultan Abdurahman Nasruddin (1841 – 1855).

Dalam pemerintahan Sultan ini Raden Thaha Ningrat menjabat Pangeran Ratu dengan sebutan Pangeran Ratu Jayaningrat. Pada tahun 1851 Pangeran Ratu Jayaningrat (PM) mengadakan hubungan dengan misi dagang Amerika Serikat yang datang di Jambi dengan kapal *Flirt* di bawah pimpinan Walter Gibson untuk bersama-sama mengusir Belanda dari Jambi.

Pada tahun 1852 Jambi banyak membantu bangsawan-bangsawan Palembang yang melawan Belanda, baik dengan pengiriman mesiu maupun dengan memberikan tempat persembunyian bagi mereka (2, p. 27). Setelah Sultan Abdurahman Nasuddin wafat pada tahun 1855, Pangeran Ratu dinobatkan sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Thaha Syaifuddin (1855 – 1904).

Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Sultan Jambi terakhir. Beliau adalah pejuang Islam yang sepanjang hidupnya mengadakan perlawanan terhadap imperialisme Belanda yang ingin menanamkan kekuasaan di negerinya. Pada waktu dinobatkan sebagai Sultan Jambi dengan terang-terangan Sultan Thaha Syaifuddin mengumumkan bahwa beliau tidak mau mengakui kekuasaan Belanda dan tidak mau mengadakan perundingan apapun dengan mereka. Sikap Sultan yang sama sekali tidak mengenal kompromi dengan fihak penjajah ini mengakibatkan Belanda mengangkat Sultan baru. Selama pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin ada tiga Sultan yang diangkat oleh Belanda, yaitu Sultan Nazaruddin (1855 – 1881), Sultan Muhamad Muhyiddin (1881 – 1885), dan Sultan Akhmad Zainuddin (1886 – 1899).

Ketiga Sultan tersebut di atas tidak diakui oleh rakyat Jambi. Mereka hanya mengakui satu Sultan yaitu Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan Kesultanan Jambi terakhir (10, p. 9).

BAB II

KEDATANGAN BELADA DAN REAKSI RAKYAT JAMBI

Sudah disebutkan di muka bahwa Belanda datang pertama kali di Jambi pada masa pemerintahan Sultan Jambi I, yaitu Sultan Abdul Kahar. Pada waktu itu, tahun 1615 tibalah untuk pertama kali di Jambi dua kapal dagang Belanda "*Wapen Van Amsterdam*" dan "*Middel burg*" di bawah pimpinan *Onderkoopman* (Wakil kepala perdagangan) Abraham Sterek (21, p. 29).

Maksud kedatangan Belanda ke Jambi pada mulanya juga sama dengan kedatangan mereka ke daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu untuk berdagang, terutama mencari rempah-rempah. Dengan cara yang licik dan janji yang muluk-muluk Abraham Sterek berhasil mendapat izin untuk tinggal di Muara Kumpeh. Usaha pertama yang dilakukannya ialah mengadakan penyelidikan tentang perdagangan dan jenis hasil bumi yang banyak diperdagangkan. Untuk maksud tersebut mereka tidak segan-segan memberikan bingkisan-bingkisan kepada beberapa orang terkemuka, bahkan mereka telah membuat perjanjian dengan saudagar-saudagar Cina di daerah ini (8, p. 33).

Setelah mendapatkan semua bahan yang diperlukan, sebagai langkah selanjutnya mereka mengajukan permohonan berdagang kepada Sultan, sekaligus dengan pemakaian sebidang tanah untuk urusan usaha tersebut. Pada tahun 1616 mereka telah mendapatkan izin dari Sultan Abdul Kahar untuk mendirikan sebuah "*Loji*", tetapi yang sebenarnya yang lebih berfungsi sebagai benteng dari pada kantor dagang. Bangunan tersebut didirikan di Muara Kumpeh, di tepi sungai Batanghari.

Dengan berdirinya loji Belanda di Muara Kumpeh, itu maka mulailah suatu babak baru dalam sejarah Jambi. Sebelum itu Jambi berada dalam ketenteraman dan ketenangan, tapi sekarang berganti dengan kecemasan dan kegelisahan karena adanya keinginan Belanda untuk menjalankan monopoli perdagangan yang kadang-kadang disertai dengan pemaksaan dan tindakan sewenang-wenang. Sebagai suatu perkumpulan dagang VOC memang berusaha untuk mencari keuntungan sebanyak-

banyaknya dengan melaksanakan monopoli bahan rempah-rempah di kepulauan Indonesia (3, p. 1).

Tindakan bangsa Belanda yang datang ke Jambi untuk melaksanakan sistim monopoli perdagangan serta adanya usaha hendak menanamkan kekuasaan di daerah ini, mendapat perlawanan rakyat. Perlawanan rakyat Jambi ini digerakkan oleh Sultan-sultan serta pejuang-pejuang rakyat Jambi yang ingin mempertahankan kemerdekaan negerinya serta benci terhadap penjajah asing. Bentuk perlawanan mereka terhadap tindakan Belanda pada waktu itu tidak berbeda dengan perlawanan rakyat Indonesia di daerah lain, yaitu perlawanan secara tradisional dan terpecah-pecah (4, p. 34).

Daerah Jambi yang sejak zaman dahulu terkenal dengan hasil hutannya serta telah melakukan hubungan dagang secara bebas dengan negeri-negeri lain menjadi goncang akibat sistem monopoli dagang Belanda ini. Sistem monopoli jelas tidak dapat diterima oleh rakyat, karena selalu akan merugikan mereka, juga bertentangan dengan kebiasaan dagang bebas yang telah mereka lakukan selama ini.

Pada saat Belanda datang ke Jambi, rakyat Jambi telah merupakan penganut agama Islam yang taat. Perbedaan agama dengan bangsa Belanda yang ingin memerintah dan mengatur kehidupan mereka telah menimbulkan kebencian seluruh rakyat, karena hal ini bertentangan dengan prinsip agama Islam yang telah mereka anut selama ini (11, p. 4).

Sejak abad ke-17 Jambi telah merupakan kesultanan yang diperintah oleh Sultan-sultan Jambi yang turun-temurun. Tetapi sejak bangsa Belanda memperoleh izin untuk tinggal di Muara Kampeh, mereka sering mengadakan campur tangan dalam urusan pemerintahan, juga dalam masalah penggantian Sultan. Mereka memanfaatkan setiap adanya perselisihan antara Sultan Jambi dengan pihak lain seperti dengan Johor dan dengan orang-orang pendatang dari Timur. Juga perselisihan di kalangan Istana sendiri mereka manfaatkan untuk memperkuat posisi mereka di daerah ini, sehingga akhirnya merekalah yang menentukan jalannya pemerintahan (11, p. 4).

Pada mulanya perlawanan rakyat Jambi terhadap Belanda belum merupakan perlawanan bersenjata, melainkan berupa pemboikotan atas penjualan hasil bumi. Sikap ini adalah hasil

ketidak puasan rakyat terhadap sistem perdagangan monopoli yang dijalankan Belanda di daerah Jambi. Sikap ketidaksenangan rakyat terbukti dengan ditutupnya kantor dagang Kompeni Belanda di Muara Kampeh pada tahun 1623.

Penutupan atau pembubaran kantor dagang kompeni ini disebabkan karena susahnya mengadakan hubungan dengan penduduk. Rakyat Jambi tidak mau menjual hasil buminya, seperti lada, kepada Belanda, Kantor dagang Kumpeni Belanda baru dibuka kembali di Jambi pada tahun 1936 oleh Hendrik Van Gent yang merupakan kedatangan Belanda yang kedua kalinya. Hendrik Van Gent dapat mengetahui adanya hubungan persahabatan antara Sultan Jambi dengan Sultan Agung dari Mataram yang sedang berjuang mengusir orang-orang Belanda dari tanah Jawa. Kejadian ini dilaporkannya kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia.

Gubernur Jenderal Antonie Van Diemen yang mengetahui bahayanya persekutuan antara Jambi dengan Mataram itu pada tahun 1642 berusaha membujukannya dengan jalan memikat hati Sultan Abdul Kahar dengan mengirimkan hadiah yang disertai dengan peringatan agar Sultan tidak berhubungan lagi dengan Mataram. Untuk memperkuat kedudukan Belanda di Jambi, pada tahun 1645 dibuat surat kontrak atau perjanjian dengan Sultan Abdul Jalil, pengganti Sultan Abdul Kahar yang isinya menguntungkan VOC. Kontrak ini merupakan perjanjian yang pertama antara Belanda (VOC) dengan Sultan Jambi (11, p. 5).

Rasa tidak senang terhadap Belanda selanjutnya diperlihatkan rakyat Jambi pada tahun 1698. Pada tahun itu Sybrandt Swart, kepala kantor Kompeni Belanda di Muara Kumpeh beserta stapnya mati terbunuh oleh rakyat Jambi. Oleh Belanda Sultan Sri Ingalogo dituduh ikut terlibat dalam peristiwa ini. Hal ini diketahui pihak Belanda akibat sikap putra Sultan sendiri, yakni Pangeran Depati Cakranegara yang dapat dipengaruhi dan pro kepada Belanda.

Dengan tipu muslihat Sri Ingalogo datang ke benteng Belanda di Muara Kumpeh untuk ditangkap dan kemudian dikirim ke Batavia dan akhirnya dibuang ke pulau Banda. Pangeran Depati Cakranegara putra Sultan yang sebenarnya tidak berhak, diangkat Belanda sebagai pengganti dengan gelar Sultan

Kyai Gede. Campur tangan Belanda dalam masalah penggantian Sultan ini telah menimbulkan amarah rakyat Jambi. Di bawah pimpinan putra-putra Sultan Sri Ingalogo yang lain mereka bergerak untuk menentang campur tangan Belanda itu (8, p. 36).

Pangeran Raden Julat dan Kyai Singopati, dua orang saudara Sultan Kyai Gede memimpin pemberontakan terhadap Sultan yang telah diperalat Belanda itu. Pemberontakan ini secara langsung juga ditunjukkan terhadap Belanda. Tetapi karena kekurangan persenjataan Pangeran Raden Julat dan Kyai Singopati terpaksa menyingkir dari Jambi. Mereka menyingkir ke daerah Uluan, ke Muara Tebo daerah Kalbu VIII Kota yang dahulu diperintah oleh Sunan Pulau Johor. Dari Muara Tebo Pangeran Julat pergi ke Pagaruyung di Minangkau untuk minta bantuan. Oleh Raja Pagaruyung ia sebagai putra pertama dari Sultan Sri Ingalogo diakui sebagai Sultan Jambi dengan gelar Sri Maharaja Baru.

Sekembalinya di Muara Tebo oleh Rakyat setempat Pangeran Raden Julat dinobatkan sebagai Sultan yang berkedudukan di Mangunjayo, dekat Muara Tebo yang merupakan pemerintahan pelarian. Setelah hampir tiga puluh tahun Sultan Maharaja Batu memisahkan diri dari kekuasaan di Tanah Pilih (Istana Jambi) pembantu utamanya Kyai Singopati meninggal. Sultan Sri Maharaja Batu yang ditinggalkan saudaranya Kyai Singopati merasa kehilangan pengaruh. Karena itu ia mengambil keputusan untuk kembali ke Jambi mengadakan perdamaian dengan Sultan Muhamad Syah pengganti Sultan Kyai Gede sejak tahun 1696.

Sebagai hasil perdamaian ini Sultan Muhamad Syah turun tahta dan Sri Maharaja Batu diakui sebagai raja Jambi dengan gelar Sultan Suto Ingalogo. Tetapi tidak lama kemudian karena sikapnya yang bermusuhan dengan Belanda Sultan Suto Ingalogo ditangkap dan diasingkan Belanda ke Batavia. Setelah diasingkan Sultan Muhamad Syah naik tahta kembali. Pada tahun 1740 Sultan Muhamad Syah wafat.

Beliau digantikan oleh putra Sri Maharaja Batu yang bergelar Sultan Istro Ingalogo. Karena teringat perlakuan Belanda terhadap ayahnya Sultan ini berusaha keras untuk mengusir Kumpeni Belanda dari Jambi. Pada tahun 1742 usaha Sultan

Istro Ingalogo berhasil. Kompeni Belanda menutup kantor dagangnya di Muara Kumpeh (8, p. 36).

Sejak ini VOC telah meninggalkan kantor dagangnya itu untuk selama-lamanya. Ketika VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan semua hartamiliknya harus diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda, hanya Palembang satu-satunya tempat pemukiman Belanda (VOC) di Sumatra (21, p. 30).

Meskipun pemerintah Hindia Belanda sampai tahun 1833 tidak mempunyai persoalan apa pun dengan Jambi, namun rakyat Jambi tetap bersikap permusuhan terhadap Belanda. Dalam ekspedisi melawan Kesultanan Palembang (1819 – 1821) Sultan Palembang dibantu secara intensif oleh Sultan Jambi dalam menentang Pemerintah Hindia Belanda (21, p. 30).

Pada pertengahan tahun 1833 Komisararis Jenderal Van Den Bosch datang di Sumatra untuk melaksanakan rencananya menduduki pantai barat maupun timur Sumatra, terutama muara-muara sungainya, agar dengan demikian dapat menguasai perdagangan daerah pedalaman (21, p. 30). Pada waktu itu yang menjadi Sultan Jambi ialah Sultan Muhamad Fakhrudin yang terkenal dengan nama Sultan Keramat karena kesalehannya dan ketaatannya terhadap agama serta banyak usahanya memajukan agama Islam di Jambi. Sultan ini juga sangat tidak senang kepada Belanda, karena mengetahui politik Belanda yang menguntungkan diri semata. Sultan Muhamad Fakhrudin berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengusir orang Belanda lebih-lebih setelah ia mengetahui perbuatannya yang sewenang-wenang terhadap Sultan Palembang, yaitu menurunkan Sultan Najamuddin, Sultan yang syah dan menggantikannya dengan Sultan Badaruddin pada tahun 1819 (11, p. 7).

Sultan Fakhrudin segera bangkit memimpin rakyat Jambi menentang Belanda. Di mana-mana terjadi penculikan terhadap orang-orang Belanda dengan maksud menimbulkan kepanikan. Dalam perlawanan ini Sultan Fakhrudin mendapat bantuan dari bangsawan-bangsawan Palembang yang melarikan diri ke Jambi. Pada tahun 1833 itu juga Sultan Fakhrudin mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Sorolangun Rawas.

Belanda yang memiliki persenjataan lebih lengkap segera melakukan serangan balasan. Di bawah pimpinan Let. Kol.

Michiel pasukan Belanda menyerbu Sarolangun – Jambi dan berusaha menutup perjalanan melalui sungai guna mematahkan perlawanan Sultan Fakhruddin.

Karena kekurangan perlengkapan perang dan adanya blokade pihak Belanda itu Sultan Fakhruddin terpaksa menyerah. Oleh Letkol Michiel ia diharuskan menandatangani sebuah perjanjian bertempat di Sungai Baung (Rawas) pada tanggal 4 Nopember 1833 yang isinya sebagai berikut :

1. Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Negeri Belanda.
2. Negeri Belanda mempunyai hak untuk menduduki tempat-tempat yang diperkuat di daerah Jambi berapa saja menurut keperluan (21, p. 30).

Setelah perjanjian tersebut di atas ditandatangani, Belanda langsung menduduki kembali Muara Kumpeh, sedangkan di Muara Sabak diadakan penjagaan kuat (11, p. 7).

Perjanjian tahun 1833 mempunyai arti penting bagi sejarah Jambi, karena dalam perjanjian itu untuk pertama kalinya daerah Jambi dinyatakan dikuasai dan dilindungi oleh negeri Belanda dan dengan demikian sejak itu Belanda secara langsung mencampuri urusan pemerintah di Jambi.

Perjanjian tahun 1833 ciptaan Letkol. Michiel yang telah menempatkan Jambi di bawah kekuasaan negeri Belanda itu oleh Residen Palembang dianggap kurang lengkap. Pada tanggal 21 April 1835 Residen Palembang sebagai wakil Pemerintah Belanda memaksa Sultan Muhammad Fakhruddin, Pangeran Ratu Abdurahman Martaningrat dan beberapa pejabat tinggi Kesultanan Jambi untuk menandatangani perjanjian yang merupakan pelengkap dari perjanjian tanggal 14 Nopember 1833 yang berisi ketentuan-ketentuan berikut :

1. Pemerintah Hindia Belanda berhak memungut cukai atas barang-barang impor dan ekspor.
2. Pemerintah Hindia Belanda berhak memonopoli penjualan garam.
3. Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mengurus cukai yang lain.
4. Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mencampuri urusan pemerintah dalam negeri dan tidak akan meng-

ganggu adat-istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang telah menjadi hak pemerintah Belanda untuk memungutnya.

5. Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang sebesar f. 8.600,- (delapan ribu enam ratus gulden) setiap tahun (3, p. 1 - 2).

Semua perjanjian yang telah dipaksakan kepada Kesultanan Jambi yang pada hakekatnya ingin meletakkan Jambi di bawah kekuasaan Belanda itu ternyata tidak dapat berjalan seperti yang mereka harapkan. Rakyat Jambi menolak segala bentuk pemerasan dan penjajahan. Sultan Thaha Syaifuddin putera sultan Muhamad Fakhruddin yang merupakan Sultan Jambi terakhir tidak mau mengakui semua perjanjian yang telah dibuat Belanda itu. Sultan Thaha juga tidak mau berunding atau mengadakan perjanjian baru dengan Belanda. Sultan Thaha adalah Pahlawan Nasional yang telah mempergunakan hampir seluruh hidupnya untuk memimpin rakyat Jambi menentang Belanda.

BAB III

KELAHIRAN, KEHIDUPAN KELUARGA DAN KEPRIBADIAN SULTAN THAHA

A. KELAHIRAN

Sultan Thaha Syaifuddin dilahirka di Keraton Tanah Pilih, kampung Gedang Jambi pada pertengahan tahun 1816. Pada masa kecil beliau biasa dipanggil Raden Thaha Ningrat (10, p. 10), Ayahnya Sultan Muhamad Fakhruddin dikenal rakyat Jambi sebagai Sultan yang saleh dan besar jasanya terhadap pengembangan agama Islam di Jambi.

Sejak kecil Raden Thaha Ningrat telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan dan ketangkasan. Beliau adalah seorang bangsawan yang rendah hati dan suka bergaul dengan rakyat biasa. Beliau dididik oleh ayahnya dengan ajaran agama Islam, sehingga pada masa kecilnya beliau telah kelihatan sebagai seorang anak yang taat beribadat. Pelajaran tauhid meresap benar ke dalam jiwanya. Beliau percaya bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa, lebih berkuasa dari segala yang berkuasa di dunia ini.

Dan ketaatannya terhadap agama dan kepercayaannya yang penuh kepada Keesaan Tuhan itulah timbul sifat-sifatnya yang luar biasa. Beliau seorang yang berani dan ulet dalam menghadapi segala macam pekerjaan (20, p. 479).

Hal ini tidak mengherankan, karena menurut suatu sumber, dari fihak ayahnya Sultan Thaha adalah keturunan Ahmad Salim bangsawan Turki, penyebar agama Islam yang mula-mula di Jambi. Sedang dari fihak ibunya beliau adalah keturunan wanita Arab yang kuat rasa keagamaannya.

Sumber tersebut menyebutkan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin (1816 -- 1904 M.) adalah anak dari Raden Muhamad gelar Sultan Muhamad Fakhruddin (1833 -- 1841 M.) anak Raden Muhamad (Raden Danting) gelar Sultan Mahmud Mahyuddin (Sultan Agung Sri Ingalogo 1812 -- 1833 M.) anak Ratu Kusuma yaitu anak Pangeran Temenggung Mangku Negara X, anak Sultan Ahmad Zainuddin (1770 -- 1790 M.) anak Raden Julat gelar Pangeran ratu (1730 -- 1770 M.) anak

Raden Penalis gelas Sultan Abdul Muhyi (Sultan Sri Ingalogo 1669 – 1694 M.) yang merupakan keturunan dari Ahmad Salim gelar Datuk Paduko Berhalo, penyebar agama Islam yang mula-mula di Jambi sejak tahun 1460 M. (10, p. 10).

Dari fihak ibunya Sultan Thaha adalah keturunan Arab. Ada yang mengatakan keturunan Siti Maryam, ada lagi yang mengatakan keturunan Siti Fatimah anak Syah Bafadal Magatsari Jambi (10, p. 10).

Sejak usia antara lima atau enam tahun Sultan tidak hanya dididik dalam membaca Al Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan (Islam) melainkan juga ilmu-ilmu keterampilan dan bela diri, seperti berlatih menunggang kuda, menembak, memanah di atas kuda yang sedang berlari, kesenian, adat-istiadat dan *ilmu-kubu* atau guna-guna (10, p. 11).

Karena kecerdasannya dan ketangkasnya dengan mudah Sultan Thaha menangkap segala pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya di Jambi. Meskipun demikian beliau belum merasa puas dengan ilmu-ilmu yang telah diperoleh itu. Beliau ingin menuntut ilmu yang lebih banyak. Untuk itu Sultan Thaha kemudian meninggalkan Jambi menuju Aceh guna menambah pengetahuan beliau dalam ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan umum. Seperti kita ketahui Aceh merupakan daerah di Indonesia yang kuat berpegang teguh kepada agama Islam di samping daerah Sumatra Barat dan Banten.

Di Aceh Sultan Thaha tinggal selama dua tahun. Ketika beliau hendak pulang ke Jambi oleh Sultan Aceh diadakanlah upacara pelepasan yang ditandai dengan pemberian gelar "Syarifuddin" kepada beliau. "Syarifuddin berasal dari bahasa Arab yang dapat diterjemahkan dengan "Pedang Agama" (10, p. 11).

Dengan memberikan gelar seperti tersebut di atas Sultan Aceh mengharapkan agar Sultan Thaha di kelak kemudian hari akan merupakan tokoh yang senantiasa berjuang untuk mem-bela kepentingan agama.

Dalam kesempatan upacara pelepasan itu pula Sultan Aceh berpesan sebagai berikut :

"Nenek moyang kita telah menggariskan politiknya untuk mene-gakkan dan mengembangkan agama Islam terus-menerus, agar

benteng Islam yang telah ada diperkuat dan yang belum ada diadakan. Menegakkan agama Islam bukan hanya melalui Khutbah-khutbah.

Hal yang demikian perlu sekali mendapat perhatian dari umat Islam, apalagi mengingat bahwa sekarang ini Belanda telah mengelilingi kita" (10, p. 12).

Pesan dan harapan Sultan Aceh ini ternyata tidak sia-sia. Sultan Thaha Syaifuddin dalam segala sepak terjangnya senantiasa didasarkan atas agama Islam dan berusaha untuk mengembangkan dan membela agama itu.

B. KEHIDUPAN KELUARGA

Sebagai Manusia biasa Sultan Thaha pun mengalami hidup berumah tangga. Raden Haji Muhamad Syarif menantu Sultan Thaha menceritakan bahwa beliau pernah menikah sampai empat puluh kali. Hal ini terjadi karena apabila salah seorang isteri beliau meninggal atau diceraikan beliau kemudian menikah lagi. Apa motif Sultan Thaha untuk beristri lebih dari satu tidak kita ketahui (10, p. 12).

Di antara istri-istrinya menurut Haji Saat (98 tahun) tokoh masyarakat dan ahli adat yang tinggal di Lubuk Landai, ada dua orang yang pernah tinggal bersama Sultan Thaha di Lubuk Landai, Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo ialah Ratu Mas dan Mbok Pipit. Ratu Mas menurunkan dua orang Anak. Yang laki-laki Pangeran Ratu dan yang perempuan Timah Intan. Sedangkan Mbok Pipit menurunkan dua putera, kedua-duanya laki-laki yaitu : Raden Kartopati dan Raden Ali (14, p. 5).

Sultan Thaha juga mempunyai istri bernama Kamsyiah. Diceritakan selanjutnya bahwa sebelum menikah dengan Sultan Thaha, Kamsyiah adalah seorang janda yang telah mempunyai dua orang anak, yang laki-laki bernama Hasan dan yang perempuan bernama Puh.

Perkawinannya dengan Kamsyiah ini menurunkan lima orang putera dari lima orang putera tersebut tiga di antaranya masih hidup sampai sekarang. Mereka itu ialah Kamaruddin, Abutani dan Ilyas, yang kesemuanya tinggal di Nanggolo, Sumatra Barat (10, p. 12).

Tentang berapa jumlah putra Sultan Thaha, Raden Haji Muhamad Syarif menerangkan bahwa di antara istri Sultan Thaha itu ada sembilan yang mempunyai keturunan. Mereka itu ialah :

1. Ratu Lijah, mempunyai empat orang anak :
 - a. R.A. Rahman gelar Pangeran Ratu.
 - b. Ratu Mas Intan.
 - c. Ratu Mas Nunit.
 - d. Ratu Mas Maryam.
2. Nyi Mas Liot, mempunyai dua orang anak :
 - a. Raden Usman
 - b. Raden Ayu (Unsu).
3. Nyi Mas Pikik, mempunyai empat orang anak :
 - a. Pangeran ADi.
 - b. Tumas Hapsah
 - c. Tumas Rafi'ah
 - d. Tumas Fatimah
4. Nyi Mas Toluk, mempunyai seorang anak :
Ratu Mas Sisah.
5. Nyi Mas Bonun, mempunyai dua orang anak :
 - a. Ratu Mas Montok
 - b. R.. Saleh.
6. Nyi Mas Solo, mempunyai seorang anak
Ratu Mas Karya
7. Nyi Mas Laha, mempunyai seorang anak
Ratu Mas Zahara (janda R. Syarief).
8. Nyi Mas Timah, mempunyai dua orang anak :
 - a. Ratu Mas Fiah.
 - b. Ratu Mas Siti.
9. Nyi Mas Pipit, mempunyai empat orang anak :
 - a. Ratu Mas Badaniah
 - b. Ratu Mas Kartopati
 - c. Raden Ali
 - d. Raden Umar (10, p. 13 dan 14).

Dengan demikian jumlah seluruh putra Sultan Thaha ada dua puluh satu orang. Satu di antara putra beliau adalah Raden Kertopati (Residen Jambi Pertama) yang ikut menegakkan dan mempertankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan putri beliau yang masih hidup sampai sekarang (usia 89 tahun) adalah Ratu Mas Maryam. Putri inilah yang mewakili menerima anugrah Pahlawan Nasional dari Presiden RI. pada tahun 1977.

Keluarga Sultan Thaha Syaifuddin sebagai keturunan penyar agama Islam sangat kuat memegang syariat Islam. Keadaan demikian mewarnai kehidupan mereka sehari-hari yaitu hidup sederhana, bersifat pemurah dan kasih sayang terhadap rakyat. Pantulan sinar keagamaan yang kuat dalam kehidupan keluarga Sultan Thaha Syaifuddin itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rakyat pada waktu itu, sehingga ungkapan adat bersendikan syarak dan syarakbersendikan Kitabullah (Al-Qur'an) benar-benar hidup dalam masyarakat Jambi di bawah pimpinan Sultan Thaha (10, p. 17).

C. KEPERIBADIAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Sudah disebutkan di muka bahwa sejak kecil Sultan Thaha Syaifuddin telah memperlihatkan kecerdasan dan ketangkasan serta rendah hati dan suka bergaul dengan rakyat biasa. Beliau mempunyai sifat pemurah, suka bermusyawarah, berani dan bertanggung jawab. Ketaatannya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya sudah tertanam sejak usia muda (10, p. 15).

Setelah dewasa Sultan Thaha bercita-cita untuk menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan rakyatnya. Beliau berpendapat bahwa rakyat harus diberi pendidikan dan bimbingan dengan ajaran Islam. (10, p. 15).

Karena sikap dan sifat Sultan Thaha seperti yang telah disebutkan itu maka jiwanya selalu dekat dengan rakyat dan rakyat-pun sangat cinta kepadanya.

Kecintaan rakyat terhadap beliau itu nampak apabila beliau berkunjung ke daerah-daerah. Rakyat di setiap daerah yang mendengar berita bahwa daerahnya akan dikunjungi Sultan Thaha serta merta menyiapkan *kiding* (sebangsa ayaman dari rotan, bambu dan daun pandan) berisi padi untuk dihadiahkan kepada Sultan. Rakyat di dusun-dusun merasa rindu apabila Sultan Thaha lama tidak mengunjungi daerahnya. Kerinduan mereka itu kadang-kadang diungkapkan dalam pantun berbunyi :

Asam payo buah di hutan

Batang limau berduri-duri

Habis dayo mencari Sultan

Sultan dilindungi matahari (10, p. 15).

Sultan Thaha memang sangat mencintai rakyatnya, akan tetapi sebaliknya beliau sangat benci terhadap penjajah Belanda yang disebutnya sebagai golongan kafir (17, p. 5). Diceriterakan bahwa pada suatu hari datanglah perutusan Belanda hendak menghadap Sultan Thaha. Sultan tidak bersedia menerima perutusan Belanda itu. Hanya perdana menteri yang diperintahkan untuk menemuinya. Sesudah perutusan Belanda meninggalkan tempat pertemuan itu, Sultan memerintahkan menyiram jalan yang telah dilalui perutusan Belanda itu dengan air yang telah dibacakan surat Yasin. Daerah sungai Arau (Rantau Panjang), pernah juga disiram dengan air Yasin sesudah dilalui orang Belanda (11, p. 10). Demikianlah kebencian Sultan Thaha terhadap penjajah Belanda.

Karena tidak menginginkan harta benda kerajaan yang jatuh ke tangan Belanda, Sultan Thaha pernah memerintahkan untuk memasukkan harta kerajaan ke dalam suatu kolam ke dalam sungai Pasir. Menurut Ratu Mas Maryam, putri beliau yang masih hidup, harta kerajaan itu sampai sekarang masih ada, karena orang tidak berani membongkar kolam yang dianggapnya keramat.

Demikian besarnya kecintaan Rakyat terhadap Sultan Thaha sehingga beliau dianggap orang keramat yang dapat berubah-ubah warna makanya sampai tiga kali sehari. Penghormatan rakyat yang tinggi, bahkan sampai berlebih-lebihan seperti tersebut di atas menggambarkan betapa kokohnya pribadi Sultan Thaha dan betapa dalamnya ilmu beliau dalam bidang agama.

Sebagai pemimpin Masyarakat, Sultan Thaha terjun sebagai anggota masyarakat, dan ikut bekerja dengan rakyat. Sultan juga ikut bergotong royong dengan rakyat yang dalam bahasa Jambi disebut *berselang*. Beliau juga ikut menangkap ikan bersama-sama rakyat yang dalam bahasa Jambi disebut *baharang*.

Hampir semua kegiatan masyarakat diikuti Sultan Thaha secara aktif. Itulah sebabnya beliau sangat disayangi rakyatnya, sehingga diceritakan bahwa ketika diadakan pesta perkawinan putra Sultan Thaha di Sungai Aro, dirayakan rakyat selama tujuh bulan. Makanan dan minuman disediakan oleh rakyat dengan suka rela.

Semua keputusan yang akan diambil Sultan Thaha selalu

dimusyawarahkan lebih dahulu dengan pembantu-pembantunya. Untuk memelihara ketaatan terhadap perintah agama, beliau menugaskan seseorang untuk mengingatkan anak buahnya guna melakukan sembahyang, dan menyuruh mereka yang tidak sembahyang agar suka melakukannya (11, p. 11).

Sejak kecil Sultan Thaha memiliki bermacam-macam kegemaran atau hobby. Di antara kegemaran beliau itu ialah berburu rusa dan makan gadingnya yang didendeng serta makan ayam rebus. Kegemaran beliau yang lain ialah memelihara binatang dan menangkap ikan. Karena Sultan Thaha mencintai seni, maka beliau gemar pula membuat lukisan dan memahat, sehingga waktu-waktu terluangnya sering dipergunakan untuk kepentingan itu. Tentang pakaian yang beliau senangi ialah baju teluk belanga yang tak berleher (10, p. 16).

Kehidupan Sultan Thaha Syaifuddin dalam rumah tangga selalu aman dan tentram. Hubungan beliau dengan anak-anaknya sangat akrab. Kebutuhan anak-anaknya selalu diperhatikan, terutama kebutuhan mereka akan pendidikan (11, p. 12).

Demikianlah gambaran umum tentang kelahiran, kehidupan keluarga dan kepribadian Sultan Thaha Syaifuddin yang telah kita akui secara resmi sebagai Pahlawan Nasional itu.

BAB IV

PERJUANGAN SULTAN THAHA DAN KEHIDUPAN RAKYATNYA

A. PERJUANGAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Sudah disebut di muka bahwa Sultan Thaha sejak kecil sudah memperlihatkan tanda-tanda sebagai seorang pemimpin. Beliau seorang yang cerdas, tangkas, pandai bergaul, berkeinginan keras dan rendah hati. Pendeknya Sultan Thaha mempunyai kepribadian yang menarik, sehingga segala tindakannya sering dijadikan contoh oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menjelang usia dewasa nampaklah bakatnya sebagai seorang diplomat. Pada usia 21 tahun, ketika ayahnya, yaitu Sultan Muhamad Fakhrudin masih menjabat tampuk pemerintahan, Sultan Thaha pernah diutus mengunjungi Malaya (sekarang Malaysia), Singapura dan Patani guna memperkuat hubungan dagang antara Jambi dengan negara-negara itu serta meninjau perkembangan pendidikan di sana. Kunjungan beliau ke Malaya, Singapura dan Patani pada waktu itu keculai telah memperkuat hubungan dagang, juga telah menambah semangat beliau untuk memperbaiki dan meningkatkan segi-segi kehidupan rakyat Jambi (10, p. 19).

Jauh sebelum memiliki kesempatan memegang pemerintahan di Jambi, Sultan Thaha telah bercita-cita untuk memperbaiki kehidupan rakyat, memajukan pendidikan dan menyebarkan luaskan agama Islam. Beliau menyadari bahwa rencananya itu tidak akan berhasil baik, apabila orang-orang Belanda masih beada di Jambi mencampuri segala urusan pemerintahan kesultanan. Karena itu Sultan Thaha bercita-cita untuk mempersatukan seluruh rakyat Jambi dengan semangat keislaman guna mengusir orang-orang Belanda yang dikatakannya sebagai orang kafir itu dari seluruh wilayah Jambi.

Pada tahun 1841 ayah beliau, Sultan Muhamad Fakhrudin meninggal. Penggantinya adalah Pangeran Ratu, Abdulrahman, paman Thaha sendiri. Bersamaan dengan itu Sultan Thaha diangkat sebagai Pangeran Ratu (Perdana Menteri) menggantikan Pamannya (10, p. 20).

Sebagai Pangeran Ratu Sultan Thaha mulai memiliki kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya. Beliau melihat bahwa masih banyak rakyat Jambi pada waktu itu yang buta huruf, terutama tulis bacaan huruf Arab sebagai huruf Al-Qur'an. Demikian pula masalah pangan yang menurut beliau perlu segera ditingkatkan untuk menambah kesejahteraan rakyat.

Masalah sosial keagamaan menurut anggapan beliau perlu mendapat perhatian secara serius. Karena itu dalam sidang Dewan Menteri pertama sejak Sultan Thaha Syaifuddin memangku jabatan Pangeran Ratu, beliau mengeluarkan perintah kepada seluruh rakyat Jambi melalui *Perpatih Dalam, Perpatih Luar, Jenang, Bathin* dan semua *Penghulu* agar :

1. Seluruh rakyat, baik laki-laki maupun wanita yang berumur lima puluh tahun ke bawah diwajibkan tahu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an atau huruf Arab.
2. Pertanian dan perkebunan harus diperluas.
3. Hasil hutan, perternakan dan pertambangan emas supaya diperhatikan dan ditentukan mana yang perlu diekspor dan mana yang akan dipakai di dalam negeri sendiri.
4. Pembangunan mesjid dan langgar supaya ditingkatkan.
5. Di setiap dusun agar diangkat seorang hakim atau *qadhi*.
6. Hendaknya rakyat selalu mempertebal keimanannya kepada Tuhan supaya fanatik dalam mempertahankan Tanah Air (10, p. 20).

Dari keenam "Perintah Harian" tersebut di atas tampaklah bahwa Sultan Thaha sangat memperhatikan kesejahteraan lahir dan batin rakyatnya. Untuk mempersatukan seluruh rakyat serta meningkatkan semangat anti penjajah Belanda Sultan Thaha dalam memberikan dakwah kepada rakyat selalu mensitir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Ayat-ayat Al Qur'an yang selalu disampaikan kepada rakyat antara lain ialah Surat Annisah ayat 144 dan surat Al Maidah ayat 51 yang intinya menganjurkan kepada Rakyat Jambi agar tidak memilih orang yang bukan Islam menjadi pemimpin mereka (10, p. 21).

Maksud Sultan Thaha dengan berkali-kali menyampaikan ayat-ayat tersebut di atas jelas, yaitu agar rakyat Jambi menolak

penjajah Belanda di daerahnya. Sedangkan Hadist yang sering beliau sampaikan kepada rakyat ialah "*Hubbul wathan minal iman*" yang dapat diterjemahkan dengan cinta kepada tanah air itu sebagian dari pada iman.

Dengan seringkali mensitir hadist tersebut di atas Sultan Thaha bermaksud menanamkan perasaan kebangsaan kepada rakyat sehingga mereka rela mati demi mempertahankan tanah air dan mengusir penjajah Belanda (10, p. 21).

Pada tahun 1855 Sultan Abdurahman meninggal, dan pada tahun itu juga kekuasaan kesultanan mulai dipegang oleh Sultan Thaha Syaifuddin dengan pusat kesultanan Keraton Tanah Pilih.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan Thaha setelah menduduki takhta kesultanan Jambi ialah mengadakan peninjauan kembali terhadap perjanjian yang ada selama ini antara kesultanan Jambi dengan Pemerintah Belanda. Kemudian beliau berusaha memperkuat rasa keimanan rakyat terhadap Allah.

Untuk meningkatkan rasa keimanan rakyatnya itu Sultan Thaha mendatangkan tenaga Ulama dari luar negeri, yaitu dari Mesir dan Patani. Juga didatangkan ulama dari negeri tetangga, yaitu Minangkabau. Ulama-ulama yang mendapat gaji dari pemerintah kesultanan Jambi ini ditugaskan menjadi guru untuk memberikan pelajaran agama kepada rakyat dan keluarga kesultanan (10, p. 22).

Ketika Sultan Thaha mulai diangkat menjadi Sultan Jambi, perlawanan rakyat terhadap Belanda tengah berlangsung dengan sengit. Dalam situasi seperti ini Sultan Thaha dengan tegas menyatakan bahwa :

1. Sultan Thaha Syaifuddin yang sudah dinobatkan sebagai Sultan Jambi tidak mau mengakui kekuasaan Belanda di Jambi.
2. Sultan Thaha Syaifuddin bersama rakyat Jambi tidak mau mengakui dan mentaati segala perjanjian antara Sultan Jambi dengan pemerintah Belanda.
3. Sultan Thaha Syaifuddin bersama rakyat Jambi tidak akan mengadakan perjanjian apa pun dengan penjajah Belanda (10, p. 22 dan 23).

Setelah mendengar pernyataan tersebut di atas Belanda

mengancam akan memecat Sultan Thaha Syaifuddin dari jabatannya dan akan menangkap dan mengasingkannya ke Batavia. Ancaman tersebut sama sekali tidak dihiraukan oleh Sultan Thaha. Beliau bahkan menyiapkan pasukan untuk menyerang Belanda. Pasukan Sultan ini dipersenjatai dengan pedang, lembing dan senapan-senapan hasil rampasan dari tentara Belanda. Setelah mengetahui bahwa ancamannya terhadap Sultan Thaha itu tidak berhasil, maka Belanda mulai mengubah sikapnya. Mereka mulai menghubungi Sultan Thaha secara lunak, menempuh jalan damai. Untuk keperluan tersebut Gubernur Jenderal Belanda di Batavia mengirim utusan yang terdiri dari Residen Palembang Coupernts dan Asisten Residen Strom van's Gravensande untuk menemui Sultan Thaha Syaifuddin guna diajak berunding. Sebelum utusan itu tiba di Jambi, sudah ada dua orang Indonesia yang diutus pihak Belanda, yaitu Jaksa Palembang, Pangeran Kartowijoyo dan seorang kepala kampung yang bernama Said Ali untuk datang ke Jambi guna menyelidiki siapa-siapa di antara keluarga Sultan yang setuju dan yang tidak setuju terhadap perjanjian dengan Belanda. Dengan demikian Belanda telah bersiap-siap untuk mengangkat keluarga Sultan yang lain andaikata perundingan dengan Sultan Thaha mengalami kegagalan.

Semua usaha Belanda untuk membujuk Sultan Thaha agar bersedia mengadakan perjanjian dengan mereka mengalami kegagalan. Sultan Thaha tetap pada pendiriannya, tidak mau mengadakan perjanjian apa pun dengan penjajah Belanda.

Sementara itu Belanda bertambah khawatir karena Sultan Thaha Syaifuddin berusaha mengadakan hubungan dan meminta bantuan dunia luar, seperti dengan Turki, Inggris dan Amerika Serikat yang pada waktu itu selalu mengancam kedudukan Belanda (11, p. 14).

Kekhawatiran terhadap kemungkinan adanya bantuan Inggris dan Amerika Serikat terhadap Sultan Thaha itu telah menyebabkan Belanda mencari penyelesaian sepihak sebagai berikut :

1. Sebuah pasukan Belanda dikirim ke Jambi.
2. Sultan Thaha Syaifuddin masih diberi kesempatan berpikir selama 2 x 24 jam untuk mengadakan perjanjian baru.

3. Jika Sultan Thaha Syaifuddin tidak mau mengadakan perjanjian baru, maka beliau akan diturunkan dari takhta kesultanan dan akan digantikan dengan Sultan baru yang mau mengadakan perjanjian dengan Belanda.
4. Jika Sultan Thaha benar-benar tidak mau menyetujui diadakannya perjanjian baru, beliau akan diasingkan ke Batavia.
5. Sultan Jambi diharuskan mengirimkan utusan ke Batavia untuk memberi tanda kehormatan kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Keputusan Pemerintah Belanda ini segera dilakukan. Pada tanggal 25 September 1858 datanglah di Muara Kumpeh sepasukan tentara Belanda di bawah pimpinan Mayor Van Langen dengan kekuatan 30 buah kapal perang dan 800 orang tentara.

Pertempuran terjadi selama dua hari dua malam. Kapal perang Belanda "Houtman" berhasil ditenggelamkan pasukan Sultan Thaha Syaifuddin. Dalam pada itu Sultan Thaha juga menyimpan 30 buah kapal perang di Muara Tembesi. Istana Jambi dikosongkan, semua penghuninya menyingkir ke Muara Tembesi, sehingga meriam yang ada di Istana Jambi tidak berbunyi lagi.

Dalam pertempuran di Muara Kumpeh ini tiga orang panglima yang mendampingi Sultan Thaha gugur di Medan juang, sehingga pimpinan perang kemudian diserahkan kepada Raden Mas Tahir. Sultan Thaha Syaifuddin yang mengetahui bahwa persenjataan fihak Belanda lebih lengkap secara diam-diam telah memerintahkan pasukannya untuk meninggalkan istana menuju ke Muara Tembesi.

Di Muara Tembesi Sultan Thaha Syaifuddin mulai menyusun pemerintahan baru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pangeran Hadi diangkat menjadi Kepala Bala Tentara.
2. Pangeran Singo diangkat menjadi Kepala Pemerintahan Sipil.
3. Pangeran Lamong diangkat menjadi Kepala Keuangan (11, p. 15).

Bagi Sultan Thaha Syaifuddin adanya ancaman maupun serangan militer fihak Belanda itu tidak mengubah pendiriannya

yang tidak mau mengadakan perundingan dengan fihak Belanda. Hal ini dinyatakan Sultan Thaha kepada pembantu-pembantunya "Saya tidak mau berunding dengan Belanda; bila saya berunding dengan mereka, maka hilanglah amal saya empat puluh hari" (10, p. 26).

Setelah Sultan Thaha Syaifuddin berhasil menyusun pemerintahan baru yang berpusat di Muara Tembesi, mulailah beliau menanamkan semangat juang secara lebih intensif kepada rakyat. Hal ini disambut oleh rakyat dengan penuh kesetiaan. Oleh karena itu di mana saja Sultan Thaha Syaifuddin memberikan penerangan kepada rakyat tentang tujuan perjuangannya, maka beliau dengan gamblang menyampaikan *Setih Setia* (Sumpah setia) yang diikuti oleh rakyat dengan penuh semangat untuk segera melaksanakannya.

Setih setia Sultan Thaha Syaifuddin terhadap pengikutnya itu sebagai berikut : Bila keadaan memaksa untuk menyerah kepada Belanda, maka berpura-puralah kamu menyerah. Namun bila ada kesempatan Belanda itu harus kamu lawan lagi. Bila Belanda menanyakan tempat Sultan Thaha Syaifuddin, janganlah kamu tunjukkan tempat itu.

1. Tunduklah kamu ibarat pisau lipatan.
2. Siapa yang tidak patuh, maka ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat dan berakar, di tengah-tengah dimakan kumbang.
3. Janganlah kamu menusuk kawan seiring, mengisap darah di dalam, menggunting dalam lipatan, merangkak dalam tanah, menengok dalam air, budi menyuruk akal merangkak, pepat di luar rencong di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait.
4. Harulah kamu serentak galah serengkuh dayung, ibarat menangguk ditangguk di udang sama menengok, tertangguk di tabun sama mengerok (membuang), dapat sama balado, hilang samo rugi (10, p. 27).

Dari isi Setih setia seperti tersebut di atas tampaklah bahwa Sultan Thaha Syaifuddin selalu mengusahakan terbentuknya persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Jambi di bawah satu komando untuk mengusir orang Belanda.

Kepemimpinan Sultan Thaha Syaifuddin ternyata diterima

oleh seluruh rakyat. Apabila di suatu tempat akan dibacakan setih setia, maka rakyat yang akan mengikuti setih setia itu terlebih dahulu minum air yang telah direndam dengan Al Qur'an. Musyawarah yang diselenggarakan oleh Sultan Thaha selalu dihadiri oleh rakyat yang bersemangat untuk melaksanakan hasil musyawarah itu (10, p. 27 dan 28).

Setelah mengetahui kesetiaan rakyat terhadap kepemimpinannya itu, Sultan Thaha bertambah yakin bahwa cita-cita perjuangannya akan berhasil. Sultan Thaha menyadari bahwa untuk menghadapi Belanda yang mempunyai perlengkapan perang modern itu diperlukan segala taktik dan strategi.

Belanda yang mengakui posisi Sultan Thaha yang kuat itu mulai menjalankan politik adu domba sesama rakyat Jambi. Mereka mencari keluarga Sultan Thaha yang bersedia diangkat menjadi Sultan Jambi. Tentunya dengan syarat bersedia untuk tunduk dan mentaati perjanjian yang dibuat dengan Belanda. Mula-mula jabatan Sultan itu ditawarkannya kepada Pangeran yang waktu terjadi pertempuran tidak sempat mengungsi, akan tetapi tawaran ini ditolak, karena Pangeran Ratu telah mengetahui niat jahat Belanda. Akhirnya Belanda menemukan juga keluarga Sultan yang bersedia diangkat menjadi Sultan Jambi yaitu Penembahan Prabu, Paman Sultan Thaha sendiri.

Pada tanggal 2 Nopember 1858 Pemerintah Belanda mengangkat Penembahan Prabu sebagai Sultan dengan gelar Ratu Ahmad Najarudin, sedangkan Pangeran Ratu Ningrat diangkat menjadi Pangeran Ratu lagi (11, p. 15).

Pada hari pengangkatan itu juga dibuat perjanjian baru yang ditandatangani oleh Sultan Ahmad Nazaruddin. Perjanjian baru yang kemudian diperkuat dengan piagam Gubernur Jenderal Belanda di Batavia itu berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Kerajaan Jambi adalah sebagian dari jajahan Belanda di Hindia Timur dan Jambi berada di bawah kekuasaan negeri Belanda.
2. Negeri Jambi hanya dipinjamkan kepada Sultan Jambi yang harus bersikap menurut dan setia serta menghormati Pemerintah Belanda.
3. Pemerintah Belanda berhak memungut cukai pengangkutan, barang masuk dan barang keluar Negeri Jambi.

4. Kepada Sultan Jambi dan Pangeran Ratu diberikan uang sejumlah f. 10.000,— jumlah ini akan diperbesar jika penghasilan cukai pengangkutan bertambah.
5. Segala perjanjian tahun 1834 tetap berlaku, jika tidak berlawanan dengan surat perjanjian ini.
6. Sultan dan Pangeran harus mengirimkan utusan untuk menghormati Gubernur Jenderal di Batavia, bila dianggap perlu oleh pemerintah Hindia Belanda.
7. Batas-batas negeri Jambi akan ditetapkan oleh Pemerintah Belanda dalam piagam lain (3, p. 5).

Sesuai dengan apa yang diinginkan Belanda, maka setelah Panembahan Prabu dinobatkan menjadi Sultan Jambi oleh Belanda timbullah perpecahan di kalangan keluarga kesultanan dan rakyat Jambi. Tetapi sebagian besar rakyat Jambi hanya mengakui Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan Jambi yang syah.

Hal ini disebabkan karena Sultan Thaha Syaifuddin yang memegang tanda-tanda kebesaran dan alat-alat upacara kesultanan, antara lain "Keris Siginjai" yang merupakan lambang kesultanan.

Untuk mengatasi perpecahan ini oleh keluarga Sultan ditetapkan bahwa sebagian daerah Jambi masih tetap berada di bawah kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin (10, p. 29).

B. KEHIDUPAN MASYARAKAT

Sudah disebutkan di muka bahwa setelah terjadi pertempuran bulan September 1858 Sultan Thaha Syaifuddin beserta seluruh penghuni Keraton Tanah Pilih menyingkir ke Muara Tembesi. Di tempat yang baru ini Sultan Thaha mulai menyusun pemerintahan baru. Daerah kekuasaannya meliputi daerah Jambi bagian Hulu, yaitu dari Lubuk Rusa sampai ke Muara Jambi (10, p. 34).

Struktur Pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin pada waktuitu dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya yang terdiri dari kelompok *dubalang*, ulama dari pemuka adat, pada masa pemerintahan beliau itu di Jambi sudah dikenal istilah *rumah bertangganai*, *kampung batu*, *negeri babatan*, *rantai bejenang*

dan *alam berajo*. Maksudnya sistem pemerintahan Jambi pada zaman Sultan Thaha itu mulai garis vertikal sebagai berikut :

RAJA
JENANG
TEMENGGUNG
BATIN
RAKYAT

Sultan Thaha Syaifuddin adalah Raja dan kepala pemerintahan, sedangkan Dubalang merupakan Panglima Perang dan Pembantu utama Sultan di bidang politik dan militer.

Kelompok Ulama mendapat peranan penting dalam pemerintahan Sultan Thaha, bahkan agama Islam dijadikan dasar utama dalam pemerintahan. Pada masa pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin inilah mula pertama diadakannya jabatan *Hakim Agama* atau *Qadhi* di daerah Jambi (10, p. 36).

Hakim Agama dalam menyelesaikan sesuatu masalah selalu berdasarkan hukum yang berlaku bagi pemerintahan kesultanan. Pada waktu itu ada tiga macam hukum yang berlaku dalam pemerintahan Sultan Thaha yang dikenal dengan nama : *Hukum Lamo*, *Hukum Bersamo* dan *Hukum Agamo* (Islam).

Dengan demikian pada masa pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin ungkapan "Adat bersendikan Syarak dan Syarak bersendikan Kitabullah (Al Qur'an) benar-benar dijadikan pedoman. Di bawah kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin rakyat merasa mendapat perlindungan, sehingga mereka hidup dalam suasana yang tentram.

Adapun mata pencaharian rakyat pada waktu itu ialah bertani (sawah dan ladang), perkebunan karet, mengumpulkan hasil hutan, seperti damar dan rotan, menangkap ikan dan mendulang emas hanya dilakukan oleh rakyat di Muara Limun dan Batang Asai, Kabupaten Sorolangun Bangko. Kecuali itu di antara rakyat Jambi ada yang memiliki mata pencaharian mengambil sarang burung layang-layang.

Untuk memasarkan barang-barang tersebut, diadakan hubungan dagang dengan luar negeri, yaitu dengan Singapura, Malayu dan Cina. Untuk memenuhi keperluan hasil peternakan rakyat mendatangkan sapi, kerbau dan biri-biri dari Padang

dan Bengkulu (10, p. 17).

Rumah-rumah rakyat pada umumnya didirikan di sepanjang pinggir sungai. Mereka sudah memperlihatkan segi kesehatan, kebersihan dan kesopanan. Untuk membuang air besar dan kecil dibuatlah jamban umum di samping jamban keluarga. Di antaranya ada jamban yang dibuat khusus untuk laki-laki dan khusus untuk perempuan.

Rakyat Jambi di bawah pimpinan Sultan Thaha selalu hidup dalam suasana gotong royong. Sifat gotong royong rakyat nampak dalam menghadapi peristiwa seperti upacara perkawinan, kematian, *turun baumo*, (mengerjakan ladang), membangun rumah, mesjid, madrasah dan lain-lain (10, p. 18).

Sifat gotong-royong rakyat seperti tersebut di atas dipelihara baik-baik oleh Sultan Thaha Syaifuddin untuk membina persatuan dan kesetiaan rakyat dalam perjuangan mengusir penjajah Belanda. Sultan Thaha Sayifuddin sadar bahwa cita-cita kehidupan rakyat yang aman, tentram dan sejahtera lahir batin hanya bisa dilaksanakan apabila penjajah Belanda sudah terusir dari negerinya.

BAB V

PERLAWANAN UMUM TERHADAP BELANDA

Sultan Thaha Syaifuddin menyadari bahwa perjuangan melawan Belanda ini tidak akan banyak artinya apabila rakyat tidak memiliki persenjataan yang memadai, karena fihak Belanda memiliki persenjataan yang lengkap dan modern. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan senjata itu ialah mengadakan hubungan dengan luar negeri, dengan negara-negara yang bersedia menjual hasil industri perangnya.

Untuk ini Sultan Thaha Syaifuddin mencoba mengadakan hubungan dengan Inggris dan Amerika guna menukar emas dan barang hasil bumi atau hasil hutan lainnya dengan senjata. Usaha ini berhasil baik, Sultan Thaha Syaifuddin memperoleh senjata dari Inggris melalui Kuala Tungkal, Siak, Indragiri, dan Bengkulu. Di samping itu oleh Sultan Thaha juga membuat mesiu sendiri guna menghadapi kemungkinan blokade fihak Belanda yang lebih ketat lagi (8, p. 43).

Setelah memiliki senjata dari luar negeri itu Sultan Thaha bersama sama Pangeran Tumenggung Mangkunegoro dari Bangko membentuk pasukan Sabillillah. Jumlah pasukan Sabilillah yang berhasil dibentuk lebih kurang 20.000. Untuk melatih tentara sebanyak itu didatangkan pelatih-pelatih dari Aceh. Sultan Thaha Syaifuddin sendiri banyak belajar politik dari militer dari Aceh. Dengan demikian terbentuklah *Pasukan Kumando* (11, p. 17).

Selanjutnya diadakan pembagian wilayah kumando pertempuran sebagai berikut :

1. Dari daerah Muara Tembesi sampai ke Padang yang meliputi Batanghari Batang Tebo, Batang Bungo, Jujuhan dan Pengabuan Tungkal berada di bawah Kumando Sultan Thaha Syaifuddin yang dibantu oleh saudaranya, yaitu Pangeran Diponegoro.
2. Daerah dari mulai Muara Tembesi, Batang Tembesi, Serampas, Sungai Tenang, Marangin, Mesumai, Tantan, Pelepat, Senamat, Tabir sampai ke Kerinci, berada di bawah Kumando Tumenggung Mangkunegara di Bangko dengan Panglimanya Pangeran Haji Umar bin Pangeran M. Yasir (10, p. 30).

Dengan adanya pembagian wilayah Kumando seperti tersebut di atas, perlawanan dapat dikoordinasi, sehingga pihak Belanda mengalami kesukaran dalam menghadapi Sultan Thaha Syaifuddin. (11, p. 17).

Bersamaan dengan pembentukan pasukan Kumando itu kegiatan Penerangan untuk membangkitkan perlawanan umum terhadap Belanda juga ditingkatkan. Untuk ini Sultan Thaha Syaifuddin tidak bosan-bosannya menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist yang mampu membangkitkan semangat jihad untuk membela tanah air dari penjajahan Belanda (10, p. 21).

Setelah mengetahui kemampuan Sultan Thaha Syaifuddin mengorganisasi perlawanan rakyat dan besarnya kesetiaan rakyat kepadanya, pada tahun 1882 Belanda menawarkan konsep perjanjian baru kepada Sultan Thaha yang isinya sebagai berikut : Jika Sultan Thaha Syaifuddin bersedia menyerahkan diri kepada Pemerintah Belanda dan mau mengakui Sultan Muhamad Mahiluddin yang diangkat Belanda, serta perjanjian baru yang ditanda-tanganinya, maka :

1. Sultan Thaha Syaifuddin berhak menerima uang tahunan dari Pemerintah Belanda.
2. Sultan Thaha Syaifuddin akan diangkat sebagai pembesar negeri.
3. Sultan Thaha Syaifuddin akan diberi pengganti kerugian sebesar f. 500,- sebulan.

Tawaran dan bujukan pihak Belanda ini sama sekali tidak didengar oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Beliau sama sekali tidak mempunyai niat untuk menyerah kepada Belanda (8, p. 44).

Sementara itu usaha Sultan Thaha Syaifuddin untuk membangkitkan perlawanan Rakyat umum makin nampak hasilnya. Pada tahun 1885 terjadi pembunuhan terhadap dua orang Belanda di balai pertemuan Jambi yang diorganisasi oleh Raden Anom. Dalam peristiwa ini anak buah Raden Anom berhasil melarikan beberapa senjata Belanda. Pada tahun itu juga Raden Anom beserta tiga ratus anak buahnya mengadakan serangan mendadak terhadap Benteng Belanda di Jambi yang menimbulkan banyak korban di pihak Belanda. Pada tahun 1890 kedudukan Belanda di Soronglangun Rawas diserang pula oleh Haji Kademang Rantau Panjang yang dibantu oleh beberapa hulubalangnnya antara lain :

Depati Setyaraja Lubuk Gaung, Depati Setiyo, Beti Tabir Bangko, Nalo dan Depati Setya Nyata Talang Renah (11, p. 18).

Untuk menghadapi perlawanan rakyat Jambi yang digerakkan Sultan Thaha Syaifuddin itu pada tahun 1890 Pemerintah Belanda menarik Pasukan Marsose yang ditempatkan di Aceh untuk dipindahkan ke Jambi. Dengan demikian kekuatan militer Belanda bertambah. Untuk mengimbangi kekuatan militer Belanda itu pada tahun 1894 Sultan Thaha Syaifuddin mengumpulkan pasukan dari Jambi, Ranti, Maringin, Tebo, Bungo yang berjumlah 1800 orang. Kemudian sejumlah tiga ratus kepala keluarga dari Muara Tebo juga berhasil dikumpulkan.

Ketika Belanda memusatkan perhatiannya di Rawas, Sultan Thaha Syaifuddin membentuk pasukan kuat dipimpin oleh Pangeran Haji Umar, Pangeran Dipo, Raden Aponok, Raden Mat Tahir dan Raden Puang. Kecuali itu Sultan Thaha Syaifuddin juga memerintahkan agar tiap-tiap rumah memiliki sebuah bedul dan tiap keluarga menyimpan padinya di hutan (11, p. 18).

Untuk keperluan pengangkutan Sultan Thaha Syaifuddin mendatangkan sapi dan kuda beban dari Sumatera Barat dan Bengkulu. Tidak dilupakan pula pentingnya penyediaan garam yang cukup. Untuk menjaga kemungkinan kekurangan amunisi dikirim utusan ke Malaya untuk membeli peluru. Senjata-senjata dari luar negeri dimasukkan melalui jalan rahasia dengan perantara orang Amerika yang bernama Gibson.

Setelah segala ikhtiar dijalankan Sultan Thaha Syaifuddin menganjurkan kepada seluruh rakyat untuk memperkuat kubu pertahannya masing-masing dan meningkatkan sabotase. Apabila ada kesempatan yang baik, tanpa menunggu komando rakyat diperintahkan langsung saja bergerak (11, p. 19).

Anjuran dan perintah Sultan Thaha Syaifuddin mendapat sambutan baik dari rakyat. Pada tahun 1895 terjadi serangan dari Maringin dan Batang Asai terhadap Belanda yang menimbulkan banyak korban di pihak Belanda. Pada tahun 1898 pecah lagi pertempuran antara 8000 pasukan rakyat melawan Belanda di Tanjung Gagak yang menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada tahun 1902 terjadi pertempuran antara 800 orang pasukan Sultan Thaha Syaifuddin melawan 1000 orang pasukan Belanda yang mengakibatkan lebih dari separoh pasukan Belanda tewas dihimpit oleh balok-balok

kayu yang sengaja dibuat untuk itu (11, p. 19).

Adanya serangan yang terus-menerus dari rakyat menyebabkan Belanda mencoba untuk memperkuat kedudukannya dengan jalan :

1. Memberikan keris "Singmarjaya" kepada Sultan yang diangkatnya, guna mengimbangi keris "Si Ginjai" yang dimiliki oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Maksudnya agar semangat juang Rakyat Jambi yang berada di bawah kekuasaan "Sultan Boneka" itu meningkat.
2. Memasukkan daerah Jambi ke dalam wilayah kekuasaan langsung Residen Palembang dengan ketentuan supaya Jambi ditaklukkan seluruhnya.

Untuk menghadapi tindakan Belanda itu Sultan Thaha Syaifuddin berusaha menghimpun seluruh kekuatan rakyat. Untuk ini beliau memanggil semua Pangeran dan Panglima-panglima serta tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk mengadakan musyawarah di Bukit Pesajian Rajo, Muara Tebo.

Musyawarah tersebut telah menghasilkan beberapa keputusan :

1. Supaya rakyat mengadakan persiapan bahan makanan yang cukup.
2. Peserta musyawarah tidak akan menyerah kepada Belanda yang dianggapnya kapir itu.
3. Peserta musyawarah tidak akan berkhianat terhadap tanah air dan teman seperjuangannya sendiri.
4. Menyerang Belanda tidak perlu menunggu kumando lagi; bertemu dengan Belanda teruslah diserang.
5. Membuat benteng pertahanan di mana-mana (8, p. 45).

Tidak lama sesudah diselenggarakannya musyawarah di Bukit Pesajian itu di mana-mana didirikan benteng pertahanan Rakyat. Asal ada kesempatan rakyat menyerang Belanda, sehingga di mana-mana terjadilah perlawanan rakyat umum terhadap Belanda. Di antara benteng-benteng perlawanan rakyat yang sangat termashur ialah :

1. Benteng Singkut
2. Benteng Pelawan
3. Benteng Tanjung
4. Benteng Lumbur Merangin

5. Benteng Pelayang
6. Benteng Limbur Tembesi
7. Benteng Datuk Nan Tigo
8. Benteng Koto Rayo
9. Benteng Sungai Manau
10. Benteng Sungai Alai
11. Benteng Muara Siau (11, p. 20).

Perlawanan rakyat umum yang digerakkan Sultan Thaha Syaifuddin seperti yang telah diuraikan di atas benar-benar telah memusingkan pihak Belanda. Apabila kita perhatikan lebih seksama, sistem peperangan yang dijalankan oleh Sultan Thaha Syaifuddin tersebut mirip sekali dengan sistem pertahanan rakyat semesta yang dikembangkan pemerintah kita sekarang dengan istilah Hankam Nas Rata. Dengan demikian Sultan Thaha Syaifuddin dapat dikatakan sebagai pelopor sistem pertahanan rakyat semesta.

BAB VI

KEADAAN POLITIK KEAMANAN JAMBI SERTA PERSIAPAN TINDAKAN MILITER

A. KEADAAN POLITIK DAN KEAMANAN

Serangan fihak Belanda terhadap "Istana Tanah Pilih" pada bulan September 1858 yang telah mengakibatkan Sultan Thaha Syaifuddin memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah Huluan (pedalaman) serta pengangkatan Sultan-sultan baru telah menimbulkan keadaan yang tidak menentu di Jambi menurut penilaian pihak Belanda.

Pengangkatan Sultan baru oleh fihak Belanda telah mengakibatkan timbulnya perpecahan di kalangan keluarga Sultan maupun rakyat Jambi. Daerah kesultanan Jambi terbagi menjadi dua Daerah Jambi Hilir diperintah oleh Sultan-sultan yang diangkat fihak Belanda dan daerah Huluan berada di bawah kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin yang telah diturunkan oleh fihak Belanda.

Keadaan ini mula-mula memang dikehendaki oleh fihak Belanda dan dengan demikian seluruh Jambi dapat mereka kuasai dengan jalan mengadu-domba sesama rakyat Jambi sendiri. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin tidak hanya terbatas di daerah Huluan melainkan juga di daerah Jambi Hilir, sehingga sebagian besar dari rakyat Jambi termasuk beberapa keluarga Sultan yang diangkat fihak Belanda ikut memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Belanda.

Tentang luasnya pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin dinyatakan fihak Belanda sebagai berikut : adapun wibawa dan pengaruh Sultan Thaha di daerah huluan besar sekali dan tidak terbatas. Karena kepribadian dan wibawanya begitu kuat, maka juga di seluruh daerah Jambi pengaruhnya sangat dirasakan, sehingga Sultan yang diangkat oleh Gubernur digelari rakyat "Sultan Baring" (Sultan Tidur). Sedangkan Thaha tetap diakui sebagai Sultan dengan "Redho Allah" (bij de Gratie Gods) dan Pangeran Ratu Marta Ningrat patuh kepada perintah Thaha (16, p. 5 dan 6).

Dari tahun 1859 sampai tahun 1875 Pemerintah Hindia

Belanda tidak begitu memperhatikan daerah Jambi. Sultan Ahmad Nazaruddin sendiri tidak begitu memikirkan soal pemerintahan. Karena kerja sama antara Sultan Akhmad Nazaruddin dengan Pangeran Ratu tidak dapat berjalan dengan baik, maka urusan Pemerintahan biasanya diserahkan kepada para pembesar dan kepala-kepala daerah setempat.

Keadaan seperti tersebut di atas menyebabkan sering dijelankannya paksaan dan perampasan hak-hak penduduk oleh kepala-kepala daerahnya sendiri, terutama terhadap orang-orang Kubu. Pembunuhan terhadap orang-orang militer juga sering terjadi di Jambi. Dan pelaku-pelakunya sukar ditangkap karena mereka mendapat perlindungan kepala-kepala daerah yang secara sembunyi-sembunyi memusuhi orang-orang Belanda.

Sikap rakyat dan kepala-kepala daerah yang secara terbuka dan kadang-kadang secara terselubung memusuhi orang-orang Belanda itulah yang mengakibatkan ekspedisi ilmiah yang dilakukan di daerah Jambi pada tahun 1878 menjadi kurang berhasil (16, p. 6).

Sikap tahun 1881 Sultan Akhmad Nazaruddin mangkat dan Pangeran Ratu Marta Ningrat diangkat sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Mahilluddin. Sebagai Pangeran Ratu diangkat saudara sepupu Sultan Thaha Syaifuddin yang bernama Pangeran Suroro. Akibatnya banyak pengikut Sultan Thaha di Jambi yang ikut serta memegang urusan pemerintahan.

Residen Laging Tobias tidak kecewa dengan ikut sertanya pengikut-pengikut Sultan Thaha Syaifuddin dalam pemerintahan itu. Ia bahkan mengharapkan agar dengan jalan ini lebih banyak dapat mengadakan hubungan dengan mereka. Dari tahun 1881 sampai tahun 1884 Pemerintah Hindia Belanda tetap mengusahakan agar Sultan Thaha Syaifuddin bersedia menyerahkan diri dengan menawarkan syarat-syarat yang mereka anggap baik untuknya, yaitu :

1. Memberikan tunjangan F. 500,— (lima ratus gulden) tiap-tiap bulan.
2. Memberikan pengakuan sebagai pembesar pemerintah, dan
3. Memberikan apanage (16, p. 6).

Tawaran Pemerintah Hindia Belanda itu lama sekali tidak

dihiraukan oleh Sultan Thaha yang telah bertekad untuk mengusir orang-orang Belanda dari negerinya.

Sejak Sultan Mahiluddin mangkat pada bulan April 1885 mulailah timbul bermacam-macam tindakan bermusuhan terhadap Belanda. Pada tanggal 23 Mei 1885 terjadi pengamukan di gedung pertemuan Jambi yang menelan korban dua orang opsir Belanda dan seorang jurutulis. Pada bulan Agustus tahun itu juga benteng Belanda di Jambi mendapat serangan dari rakyat yang dipimpin oleh Raden Anom dan Pangeran Kusin. Serangan terhadap pos-pos Belanda yang diperkuat terjadi terus-menerus sampai akhir bulan Desember. Tindakan pemusuhan terhadap Belanda itu terjadi di mana-mana, pos penjagaan Belanda di Sabak dan Simpang dihancurkan oleh rakyat (16, p. 6).

Pada tahun 1886 keadaan daerah Jambi menjadi agak tenang. Pada tahun itu Pangeran Ratu ditetapkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ratu Akhmad Zainudin dan satu-satunya anak laki-laki Sultan Thaha Syaifuddin kelahiran dari Permaisuri diangkat menjadi Pangeran Ratu. Tetapi karena usia Pangeran Ratu ini baru tiga tahun maka diangkatlah dua orang pembesar untuk bertindak sebagai walinya.

Pada tahun 1888 Sultan Ratu Akhmad Zainuddin terpaksa harus menandatangani kontrak perjanjian baru dengan pihak Belanda yang memuat ketentuan sebagai berikut :

1. Sultan membolehkan pihak Belanda memperluas daerah sekeliling kedudukan mereka di Jambi dan Muara Sabak.
2. Pihak Belanda (Gubernemen) pada sembarang waktu diberi hak memperluas tempat-tempat pendudukannya atau membuat yang baru dengan membayar ganti rugi yang pantas.
3. Sultan berjanji akan bertempat tinggal di Tanjung, Muara Katalo atau tempat lain dan akan selalu menempatkan wakilnya, yaitu Pangeran Ratu atau para pembesar bawahannya di Pacinan yang terletak berhadapan dengan tempat kedudukan Gubernemen yang utama, yaitu Jambi.
4. Pangeran Ratu atau para pembesar yang ditunjuk untuk mewakili Sultan itu tidak boleh meninggalkan Pecinan

tanpa berunding dan persetujuan pembesar yang mewakili Gubernemen di tempat itu.

5. Sultan berjanji, sekali dalam tiga bulan akan datang ke Pacinan untuk membicarakan kepentingan kerajaan atau kalau ada panggilan yang penting (16, p. 7).

Sultan Thaha Syaifuddin yang tampaknya tidak merasa terancam dengan peraturan-peraturan tersebut di atas pada tahun 1888 itu telah menyerahkan keris "Si Ginjai" yang tidak pernah lepas dari dirinya sejak tahun 1858 kepada Sultan yang baru sebagai pinjaman.

Sementara itu Pangeran Diponegoro yang tidak menerima apapun dari ganti rugi Gubernemen pada tahun 1888 mendirikan kantor bea cukai di Muara Sungai Tembesi yang merugikan fihak Belanda. Kantor ini kemudian ditutup setelah terjadi keributan.

Pada tahun 1890 keadaan Jambi mulai panas kembali. Sultan Akhmad Zainuddin kurang mematuhi kontraknya dengan Gubernemen. Pangeran Ratu pun tidak pernah datang menemui wakil Gubernemen di Jambi. Pada bulan Februari 1890 kedudukan Belanda di Sorolangun Rawas mendapat serangan. Di Muara Tembesi dan Muara Sekamis diadakan pungutan oleh Diponegoro dan Pangeran Kusin yang merugikan fihak Belanda. Pada tahun 1893 ia bersama-sama dengan Pangeran Kusin juga mengadakan pungutan di Sungai Rawas.

Pada tahun 1894 dengan izin Sultan Thaha Syaifuddin diadakanlah pertemuan pertama antara Pangeran Ratu dengan wakil Pemerintah Belanda urusan politik, Roodt Van Oldenbernevelt di kediaman Sultan di Muara Katalo. Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro mengikuti jalannya pertemuan itu dari kamar sebelahnya.

Pertemuan tersebut ternyata tidak dapat menjernihkan suasana. Pada malam tanggal 6 menjelang tanggal 7 April 1895 ada sejumlah senapan yang dicuri dari khasanah prajurit Belanda di Jambi, dan pada malam berikutnya terjadi percobaan pembunuhan terhadap komandan pasukan dan wakil urusan politik pemerintah Belanda yang mengakibatkan kedua pejabat itu menderita luka. Pelaku penyerangan tertembak oleh Belanda, tetapi dalangnya Raden Anom terlepas dari penangkapan fihak Belanda. Gangguan keamanan dan pungutan-pungutan yang

merugikan pihak Belanda terus terjadi di kota Jambi dan daerah-daerah lainnya (16, p. 7 dan 8).

Situasi politik dan keamanan di daerah Jambi seperti yang telah diuraikan di muka, telah digambarkan oleh komandan militer Belanda di Palembang dalam laporannya sebagai berikut: "Jambi dengan Sultan yang sudah berumur 80 tahun dan sudah lemah dengan Putera Mahkotanya yang masih muda sekali di bawah asuhan dua orang pembesar yang juga lemah, tidak mempunyai keberanian dan mudah dipengaruhi oleh Thaha dan kakaknya, yaitu Diponegoro. Dengan orang-orang semacam itu bagaimana keadaan bisa diharapkan menjadi baik? Di daerah itu terjadi perpecahan-perpecahan dan pungutan-pungutan liar oleh anak-anak raja, hukum tidak berlaku sebagaimana mestinya, sehingga tidak mungkin rakyat dapat mencapai kemakmuran dan kemajuan. Keadaan tak menentu ini oleh orang-orang yang berwenang justru digalakkan, hingga Sultan yang telah tua itu dalam bulan Agustus mengajukan permohonan Pensiun, yang oleh pemerintah dikabulkan pada bulan Desember. Kepada Sultan diberikan tunjangan pensiun 4.000 gulden setahun. Kiranya waktunya sudah tiba untuk menghentikan/menghilangkan segala keadaan yang meresahkan dan yang tidak beres dengan bertindak keras untuk menormalkan kembali keadaan. Untuk pengangkatan Pangeran Ratu, pemerintah hendaknya, menetapkan syarat, bahwa Thaha dan Diponegoro harus menyerahkan diri (16, p. 8).

Sementara itu Pangeran Diponegoro menuntut agar anak laki-laki Sultan Thaha Syaifuddin diangkat sebagai Sultan. Tuntutan ini mendapat tanggapan baik dari pembesar-pembesar kerajaan, akan tetapi Sultan Thaha yang mengetahui bahwa pilihan itu tidak tepat, menerangkan bahwa anaknya itu memang tidak mampu untuk diangkat menjadi Sultan, karena itu selanjutnya Sultan Thaha tidak menghendaki lagi jabatan itu untuk anaknya.

Pemilihan Sultan baru menjadi tidak lancar, sehingga keadaan bertambah kacau. Dengan dalih untuk menghilangkan kekacauan demi kepentingan rakyat Jambi pemerintah Belanda terpaksa akan bertindak. Apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan pemerintah Belanda itu dapat dibaca dalam

laporan tertulis Residen pada bulan Desember 1899 sebagai berikut :

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Semua tuntutan penyerahan atas orang-orang hukuman kerjapaksa yang melarikan diri dari orang-orang yang dicurigai melakukan kejahatan dari Palembang, dan juga anak-anak buah Sultan yang dipersalahkan melakukan kejahatan terhadap Gubernemen ternyata tidak menghasilkan apa-apa, bahkan kepada orang-orang hukuman yang melarikan diri itu diberikan tugas sebagai pengawal kehormatan dan dianugrahi gelar kehormatan. Desakan-desakan yang sungguh-sungguh agar dihentikan pungutan liar yang tidak syah dan penahanan atas barang-barang dagangan untuk hutang orang lain yang disebut *ambat stelsel* sama sekali tidak dihiraukan.

Selama setengah tahun tidak ada satu pun pangeran yang telah dipanggil berulang-ulang datang menghadap. Selama dua setengah tahun bertugas sebagai residen di daerah ini Pangeran Ratu tidak merasa perlu merendahkan diri menemui saya.

Baik para Regen, Pangeran Ratu, maupun para pembesar pemerintahan lainnya, tidak mempunyai pengaruh sedikitpun; mereka semua takut kepada Thaha.

Kesimpulannya ialah bahwa di daerah ini tidak ada pemerintahan dan akibat buruknya sangat terasa. *Afdeling-Afdeling*

Karesidenan Palembang yang berbatasan dengan Jambi sering mengalami kejadian-kejadian pelanggaran dan kejahatan yang para pelakunya tidak dapat dihukum, karena mereka segera menyeberangi perbatasan dengan keyakinan akan diterima dengan tangan terbuka oleh penguasa Jambi. Di sana penjahat-penjahat pelarian itu diterima menjadi pesuruh raja dan dipergunakan untuk memeras dan menghisap penduduk.

Dari berita yang masuk, diketahui bahwa Thaha ingin menghindarkan penyerahan diri dan bahkan ingin mengorbankan pangkat kesultanan bagi anak laki-lakinya, tetapi ia tetap berusaha mempengaruhi jalannya Pemerintahan di daerah ini.

Di mana-mana terjadi perpecahan di antara para bangsawan, keluarga raja, sehingga tidak mungkin akan tercapai persesuaian pendapat tentang pemilihan Sultan yang baru. Rakyat dan pemimpin-pemimpinnya menunggu dengan tenang apa yang

akan terjadi, tetapi masing-masing mengharapkan agar ada pemerintahan yang kuat dan adil.

Saya sendiri yakin, bahwa rakyat sebenarnya sudah jemu dan ingin menggabungkan diri kepada gubernemen, kalaulah kita bertindak tegas dan melindungi mereka.

Kini rakyat sudah salah anggapan, kelemahan kita menghadapi Sultan dianggapnya tidak mungkin kita dapat melindungi mereka. Sejak semula saya telah yakin, bahwa Thaha adalah penyebab utama keadaan itu, sehingga perlu cepat ditentukan, apakah Thaha perlu dipaksa berkerja sama dengan kita pengaruhnya dimanfaatkan untuk usaha kita memajukan daerah Jambi atau membinasakannya. Kalau ternyata Thaha menolak tawaran kita maka Gubernur perlu mengambil tindakan tegas. Untuk ini ada dua cara yang bisa dijalankan :

1. Mengejar terus Thaha dan seluruh pengikutnya dengan pengiriman ekspedisi dengan perlengkapan secukupnya.
2. Membuat kedudukan di daerah hulu dan dengan membantu pemerintahan Sultan yang Syah, diusahakan menghapuskan pengaruh Thaha (16, p. 9 dan 10).

Demikianlah antara lain isi laporan tertulis residen Palembang pada tahun 1889 yang telah menggambarkan keadaan daerah Jambi menurut kaca matanya dan mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda agar secepatnya mengambil tindakan tegas terhadap Sultan Thaha Syaifuddin yang dianggapnya sebagai penyebab timbulnya keadaan yang tidak mereka inginkan itu.

Usul residen untuk cepat bertindak itu pada prinsipnya disetujui oleh Gubernur Jendral Rooseboom dan pimpinan militer dan komandan-komandan militer memutuskan untuk mempelajarinya. Meskipun demikian tetap diusahakan untuk menjernihkan keadaan Jambi tanpa menumpahkan darah. Pemerintah Hindia Belanda akan senang kalau dalam waktu singkat dapat dicari seorang Sultan yang sanggup mengusahakan perbaikan keadaan.

Dalam hubungan ini anak-anak almarhum Sultan Mahiluddin yaitu kakak beradik, Pangeran Adipati dan Pangeran Prabu, dianggap dapat memenuhi syarat-syarat yang diharapkan pemerintah Belanda yang pertama dengan kepribadian yang baik, tetapi suka hidup menyendiri dan kurang mempunyai

hubungan dengan pemerintah Belanda yang kedua juga merupakan calon yang tepat dan tidak memusuhi pemerintah Belanda. Keduanya populer di kalangan pembesar Jambi.

Sudah barang tentu bahwa Sultan Thaha Syaifuddin lebih menyukai Adipati dari pada Prabu, karena Prabu tidak memusuhi pemerintah Belanda. Pada bulan-bulan permulaan tahun 1900 belum diadakan pemilihan Sultan, karena adanya tantangan dari Sultan yang sudah pensiun yang memberi tahu bahwa ia kurang senang atas dipensiunkan dirinya, karena hal ini dianggap bertentangan dengan adat yang tidak membenarkan pengangkatan orang lain sebagai Sultan, kalau Sultan yang ada masih hidup.

Sementara itu terjadilah pengusiran oleh sebagian besar penduduk Tembesi Ulu terhadap pimpinan mereka, Raden Thaha yaitu kakak Adipati dan Prabu, karena penyelewengan yang dilakukannya. Pemberontakan rakyat terhadap pimpinannya ini dengan diam-diam dibantu oleh Puspo Ali, Kepala daerah Marangin yang mengharap dapat memancing di air keruh untuk keuntungan dirinya.

Semula Sultan Thaha Syaifuddin dan Pangeran Diponegoro mencoba untuk menguasai keadaan, tetapi akhirnya mereka cemas juga, kalau-kalau perlawanan rakyat itu meluas. Untuk menghindarkan hal yang tidak diinginkan itu, pemilihan Sultan baru, dianggap jalan yang terbaik. Untuk ini diadakanlah suatu rapat di mana Sultan Thaha Syaifuddin menentukan pilihannya, yaitu Adipati, sehingga Adipati terpilih sebagai Sultan. Berita tentang terpilihnya Adipati itu disampaikan kepada wakil politik pemerintah Belanda oleh suatu keputusan yang terdiri dari Pangeran Kusin, menantu Sultan Thaha yang sangat memusuhi Belanda dan anak-anak laki-laki Sultan yang sudah pensiun (16, p. 10).

Baik terpilihnya pangeran Adipati yang terkenal memiliki kepribadian baik, maupun susunan anggota keputusan tersebut dianggap oleh wakil politik pemerintah Belanda itu sebagai alasan untuk menilai bahwa keadaan pada waktu itu (permulaan Nopember 1900) sangat membesarkan hati dan mengandung harapan bahwa dalam waktu singkat dapat diadakan pertemuan dengan Sultan Thaha Syaifuddin dan Pangeran Diponegoro, sehingga timbullah harapan penyelesaian secara damai yang

mempunyai dasar kuat.

Dengan penuh harapan Wakil Politik Pemerintah ditemani oleh *Adviseur voor Inlandse Zaken* (Penasehat Urusan Pribumi) yang terkenal, yaitu Dr. Snouck Hurgronje datang ke Jambi untuk mempelajari persoalan Jambi dan memberikan penerangan tentang sikap pemerintahan. Dr. Snouck Hurgronje pergi ke daerah uluan Jambi dengan maksud dapat menemui Sultan Thaha Syaifuddin dan Pangeran Diponegoro. Di daerah itu ia mendapat sambutan baik dari pembesar-pembesar setempat, namun maksudnya untuk bertemu dengan Sultan Thaha Syaifuddin dan Pangeran Diponegoro tidak terlaksana. Kekecewaan Dr. Snouck Hurgronje bertambah ketika mendengar berita bahwa Adipati menolak untuk menjadi Sultan. Pada tanggal 29 Nopember 1900 Pangeran Prabu dicalonkan sebagai Sultan dan langsung dipilih dalam suatu rapat pemimpin-pemimpin yang tidak lengkap. Atas pemilihan terhadap dirinya itu, Pangeran Prabu memberitahukan kepada pemerintah, bahwa ia hanya mau menjadi Sultan, kalau semua pembesar memberikan persetujuannya, juga pemerintah Hindia Belanda.

Akhirnya Residen Palembang, Van Rijn Van Alkemade mengambil tindakan yang menentukan. Dalam suratnya kepada Susuhunan (Sultan Jambi yang sudah pensiun) ia menerangkan bahwa pemerintah hanya mau mengakui Sultan yang baru, kalau dalam rapat para pembesar yang harus dihadiri juga oleh Sultan Thaha dan Diponegoro dinyatakan bahwa Pangeran Prabulah yang diinginkan menjadi Sultan. Dalam rapat itu juga harus diadakan musyawarah para pembesar untuk menertibkan keadaan Jambi.

Residen menetapkan bahwa rapat pembesar-pembesar Jambi tersebut akan diadakan pada akhir bulan Puasa, tanggal 6 Pebruari 1901. Ia menetapkan pula bahwa selama Jambi belum mempunyai Sultan, kekuasaan di daerah tersebut berada di tangan residen (10 Desember 1900) dan bahwa sejak itu pemerintahan Jambi akan langsung ditanganinya (16, p. 11).

Selanjutnya Residen Van Rijn Alkemade menyatakan bahwa kalau kehendak pemerintah seperti tersebut di atas tidak dipenuhi, maka tindakan tegas akan segera dijalankan dengan bantuan kekuatan militer.

Demikianlah situasi politik dan keamanan daerah Jambi

sejak Belanda menurunkan Sultan Thaha Syaifuddin dan menyerbu "Istana Tanah Pilih" pada tahun 1858 sampai tahun 1900.

B. PERSIAPAN TINDAKAN MILITER

Mengenai bagaimana melaksanakan cara militer kalau keadaan telah memaksa ada beberapa pendapat :

1. Residen Pruys Van der Hoeven

Pada tahun 1879 Residen ini telah mengusulkan penduduk daerah uluan Jambi, antara lain: penempatan ambtenar-ambtenar di Muara Tabir dan Muara Ketalo yang dilindungi Polisi Dinar. Tetapi usul ini tidak mendapat sokongan. Pada waktu itu ada pendapat, apakah penempatan militer di Muara Tabir dapat dipertimbangkan? Penempatan seperti itu pada prinsipnya memang telah diterima Pemerintah, namun tidak dapat dijalankan, karena adanya nasehat bersama komandan-komandan militer dan angkatan laut.

2. Letnan Kolonel C.A.F.F.R.J. Romswinkel

Pada tahun 1880 pemerintah memberikan tugas kepada Let. Kol, Romswinkel, komandan militer di Palembang untuk mengemukakan pandangannya tentang kemungkinan tindakan terhadap Jambi. Dalam laporannya yang panjang lebar, perwira menengah ini memberikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Untuk selamanya Pemerintah Belanda harus menguasai daerah itu dan tidak boleh menyerah kalah terhadap raja yang sudah disingkirkan serta membantu menegakkan wibawa pemerintah Sultan dengan keharusan membantunya dengan pengorbanan dan pengeluaran anggaran yang besar.
- b. Untuk tujuan itu selain tindakan-tindakan biasa, sebagai langkah pertama kita (pemerintah) harus menutup menyalirnya senjata, garam dan lain-lain, menempatkan pos-pos militer dengan kekuatan satu kompi yang diper-senjatai dengan dua meriam dan dua moritir.
 - 1). Di Muara Sungai Tembesi.
 - 2). Di Muara Sungai Tabir dan
 - 3). Di Muara Sungai Tebo.

Kecuali itu perlu penempatan ambtenar dan sarana perhubungan untuk menjamin lancarnya komunikasi yang baik antara pos-pos itu dengan pusat pemerintahan di Jambi dengan kapal-kapal sungai.

- c. Kalau dalam melaksanakan rencana ini ditemui perlawanan, akan diadakan juga pendudukan di Pemahat di Muara Sungai Maringin dan di Soro Langun Jambi, ditambah dengan penempatan dua kompi yang dilengkapi dengan satu seksi artileri pegunungan di dusun Tiga. Selain itu akan ditempatkan juga pos-pos militer di Simalidu (Hulu sungai Batang Hari). Pos-pos ini akan bersikap pasip, sebab tugas utamanya adalah menutup keluar masuknya candu, garam dan hasil-hasil lainnya dengan bantuan marine untuk memaksa penduduk menyerah.
- d. Untuk pengamanan pendirian pos-pos diperlukan satu batalion infanteri dan empat seksi artileri pegunungan.
- e. Kalau langkah-langkah tersebut tidak berhasil, akan dilakukan ofensi :
 - 1). Di sepanjang sungai Tebo dengan dua batalion infanteri dan satu battery artileri pegunungan.
 - 2). Di sepanjang Sungai Maringin dengan satu batalion dan satu artileri pegunungan.

Dengan keadaan genting, dianggap perlu mengerahkan enam batalion dengan lima seksi artileri pegunungan, satu kompi pasukan zeni, dua belas meriam 9 cm M.Y. dan dua belas mortir (16, p. 12).

3. Letnan Kolonel W.G.A.C. Christan

Pada tahun 1900 kepada Let. Kol. Christan, komandan militer Belanda di Palembang pada waktu itu, juga diminta pendapatnya. Let. Kol. Christan menentang diadakannya perang penaklukan dan meletakkan daerah Jambi langsung di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Ia berpendapat bahwa hal itu akan menjadi beban material dan finansial yang melampaui kemampuan pemerintah dan hanya mengakibatkan perang Aceh kedua.

Kebalikan dari itu, ia berpendapat bahwa tindakan pemerintah harus tidak lebih dari mengadakan intervensi (campur

tangan) yaitu benar-benar membantu pemerintah Sultan dengan perbuatan sehingga Sultan dapat menertibkan dan memakmurkan Jambi dan dapat bertahan terhadap Sultan Thaha Syaifuddin dan pengikut-pengikutnya.

Karena pemerintah tidak dapat membantu Sultan secara efektif dari tempat kedudukannya di Jambi, maka ia menganjurkan untuk menduduki Muara Tembesi. Menurut Let. Kol. Christan, Muara Tembesi merupakan kunci daerah hulu, karena merupakan titik tertinggi pada Sungai Batanghari, sehingga merupakan lalu lintas sebagian besar barang yang keluar masuk di daerah ini. Muara Tembesi hanya bisa dicapai melalui Sungai Batanghari dengan kendaraan air.

Karena di sepanjang tepi sungai Batanghari itu tidak terdapat jalan kecuali beberapa jalan kecil di sana-sini, dan apabila terjadi pasang naik digenangi air sampai ribuan meter masuk ke dataran serta kemungkinan dipasangnya rintangan-rintangan oleh pihak musuh seperti kejadian dalam peperangan di Palembang pada tahun 1820, maka keamanan lalu lintas di sepanjang sungai itu sangat diragukan. Karena hal-hal tersebut maka pos-pos kecil di pedalaman tidak perlu diadakan. Sebagai gantinya kedudukan pemerintah di Muara Tembesi perlu diperkuat dengan menempatkan secara tetap kompi militer dengan dua batalion infanteri yang mobil, dua seksi dengan meriam pegunungan 7 cm dan dua seksi pasukan Zeni.

Kalau tempat ini sudah diduduki perlu segera dibuat jalan darat dari Jambi ke Muara Tembesi, hingga hubungan melalui sungai dapat dihapuskan. Selanjutnya diadakan pengawasan dan pemanggilan terhadap kepala-kepala kampung dan kepala-kepala daerah, yang diperlukan untuk menangani keadaan selanjutnya. Kalau jalan darat Muara Tembesi Surulangun selesai, maka harus dibuat juga jalan ke Tungkal dan ke Surulangun Rawas melalui Muara Sekamis. Serentak dengan penduduk Muara Tembesi harus ditempatkan satu kompi militer di Surulangun Rawas dan untuk melindungi instalasi minyak di Bayung Lincir diperlukan 50 orang pasukan.

Selanjutnya perlu disiapkan pasukan cadangan di Jawa dengan kekuatan satu batalyon infanteri, satu seksi artileri pegunungan, satu seksi pasukan zeni dan kapal-kapal hekwiler "Tamiang" (kapal yang bergerak dengan kekuatan roda besar

disamping) dan kapal api milik Pemerintah "S.S. Barito" yang mengawasi transpor sungai dan menjamin terus terbukanya komunikasi melalui sungai, di samping kapal-kapal marine yang menguasai daerah pantai dan daerah hilir sungai Jambi.

Let. Kol. Christan menambahkan bahwa sewaktu-waktu rakyat di daerah perbatasan dengan daerah pemerintah di Huluan Tembesi mengadakan pemberontakan melawan kepala-kepala mereka dan ingin menggabungkan diri dengan pemerintah, ia sebagai komandan militer bermaksud akan mengadakan basis operasi di Rawas dan dari sana bergerak maju ke pedalaman. Tetapi pimpinan militer di pusat tidak menyetujuinya, merekahanya menyetujui penambahan satu batalyon yang akan ditempatkan di ibukota Jambi dan pembuatan segera lima buah kapal hekwiler tipe Tamian yang dipersenjatai, guna menjamin hubungan sungai yang lebih teratur (16, p. 13 dan 14).

Setelah mendengar pandangan dari tokoh-tokoh tersebut di atas Gubernur Jendral menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman di Aceh tahun 1896 pemerintah tidak perlu merasa berat mengadakan aksi terhadap Jambi karena :

- a. Adanya perubahan pandangan akan kemampuan perlawanan musuh.
- b. Adanya perbaikan persenjataan pihak pemerintah sejak tahun 1881 dan pengalaman militer yang bertambah.
- c. Adanya perubahan pendapat dari penggunaan pergerakan militer kecil (patroli) yang terus menerus mengempur musuh, di samping berusaha sedapat mungkin bertindak secara perikemanusiaan untuk menarik hati rakyat dengan pengerahan ekspedisi militer yang besar guna mematahkan perlawanan musuh dalam waktu singkat.

Kemudian Gubernur Jendral mempertimbangkan untuk segera memulai pembuatan jalan ke Muara Tembesi, guna menghindarkan penggunaan lalu lintas sungai yang mengandung banyak bahaya itu. (16, p. 14).

Pada akhirnya semua rencana dan usul-usul dari tokoh-tokoh yang telah diuraikan di muka tidak dilaksanakan oleh Gubernur Jendral. Gubernur Jendral hanya menyetujui usul residen Van Rijn Van Alkemade agar komandan militer dan pimpinan angkatan darat diikut sertakan. Sebagai langkah pertama usul itu menghendaki, pendudukan Muara Tembesi dengan

200 orang pasukan dan mendesak pimpinan angkatan darat untuk memenuhi usul ini. Adapun usul residen kepada pemerintah itu yang terpenting adalah sebagai berikut :

Sesuai dengan apa yang telah dilaporkan kepada pemerintah bahwa pada tanggal 6 Februari 1901 para pembesar akan dipanggil oleh residen ke Jambi untuk mengatur persoalan Jambi secara definitif, seperti yang telah dikemukakan di muka. Residen menjelaskan bahwa cara yang akan ditempuh dalam menjalankan pemerintahan di Jambi tergantung dari sikap pemimpin-pemimpin Jambi yang ada hubungannya dengan pemerintah. Hubungan itu harus dicari dengan para pembesar yang ditugaskan Sultan mengurus pemerintah daerah yang ada mempunyai sikap bebas terhadap Sultan, terutama dengan keturunan raja-raja yang terdahulu sebagai pewaris *apanage* yang mengatur daerahnya sendiri. Sebagian besar dari mereka telah mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Kalau pemerintah lebih dapat meyakinkan bahwa hak-hak mereka tidak akan dikurangi, dapat diharapkan bahwa mereka tidak akan menentang ketertiban baru yang akan diadakan.

Pemimpin-pemimpin yang lain, apabila melihat pemerintah dengan konsekwen menjalankan kebijaksanaan yang telah digriskannya diharapkan akan mengubah sikap. Mereka akan menginsafi bahwa kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah itu adalah untuk kepentingannya juga, sehingga mereka tidak akan menentangnya. Kepada mereka yang tetap membangkang tidak mau mengadakan kontak dengan pemerintah harus diambil tindakan tegas dan kontak dengan pemerintah harus dipaksakan.

Residen Rijn menganggap kedudukan kontrolur dan Pos Belanda di Jambi tidak tepat, karena letaknya terlalu jauh dari daerah hulu sehingga sukar untuk mengadakan hubungan dengan kepala-kepala dan pemimpin pemerintahan di hulu Tembesi dan Batanghari. Ia menyatakan bahwa Muara Tembesi tepat untuk kedudukan kontrolur dengan basis pasukan yang akan bergerak ke daerah pedalaman.

Pendudukan militer di Muara Tembesi menurut Residen Rijn tidak akan menghalang-halangi soal-soal Jambi diselesaikan secara damai yang tetap akan diusahakan oleh pemerintah. Penduduk daerah itu kecuali untuk alasan-alasan tersebut di

atas juga untuk menunjukkan kekuatan guna mengadakan perundingan yang sungguh-sungguh dan apabila perlu kekuatan tersebut dapat dipergunakan juga.

Berdasarkan keadaan pada waktu itu Residen Rijn memperkirakan 200 pasukan cukup untuk penduduk Muara Tembesi. Kekuatan ini menurut pendapatnya tidak hanya mampu untuk melindungi pos-pos, tetapi sebagian juga dapat dipergunakan untuk melindungi ambtenar-ambtenar yang mengadakan perjalanan ke daerah-daerah yang kepalanya tidak bermusuhan dengan pemerintah atau yang rasa permusuhannya tidak berarti, sehingga mudah untuk dikalahkan.

Kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah semacam itu perlu, kecuali untuk memelihara hubungan baik, juga dapat dipergunakan untuk mengumpulkan hal-hal yang diperlukan mengenai daerah-daerah yang tebal permusuhannya terhadap pemerintah. Dengan pengetahuan mengenai daerah-daerah tersebut disertai dengan perhitungan tepat, pemerintah dapat mengambil tindakan kekerasan secara besar-besaran terhadap daerah yang ternyata tidak dapat diselesaikan dengan damai.

Selanjutnya Residen Rijn mengingatkan bahwa untuk menilai cara dan jalan apa yang harus ditempuh agar Jambi dapat diatur seperti apa yang dikehendaki, pemerintah tidak boleh lupa bahwa Jambi bukan daerah yang memberontak atau daerah di mana terjadi perlawanan umum terhadap pemerintah. Hal ini penting untuk menghindarkan dilakukan tindakan militer besar-besaran yang menurut residen ini belum dapat dipertanggungjawabkan. (16, p. 15).

Dalam hubungan ini Residen Rijn menyatakan :

"Saya benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi dan apa untungnya kalau dalam keadaan sekarang ini diadakan tindakan bersenjata besar-besaran itu dalam keadaan sekarang ini tidak tepat dan tidak dapat dibenarkan. Benar, saya tidak menutup mata bahwa Thaha dan Pangeran Diponegoro dan mungkin pembesar-pembesar Jambi lainnya akan menghasut kepala-kepala daerah dan penduduknya, akan tetapi lepas dari berhasil atau tidaknya usaha mereka, maka perlawanan seperti itu dalam waktu singkat tidak akan membuat kita kehilangan akal. Kalau untuk itu toh akan terjadi, kita masih mempunyai kesempatan yang luas untuk memperhitungkan berapa kira-kira perlawanan

itu dan mengadakan persiapan yang diperlukan untuk menumpas dan menguasainya. Juga tidak tertutup kemungkinan bahwa di masa mendatang akan diadakan ekspedisi besar ke Jambi kalau perlu, tetapi sekarang saya kira belum waktunya” (16, p. 15 dan 16).

Demikianlah antara lain dan usul-usul Rijn Van Alkemode mengenai penyelesaian masalah Jambi yang telah menarik perhatian Gubernur Jendral Belanda di Jakarta.

Dari pemikiran tokoh-tokoh militer dan sipil mengenai bagaimana cara pemerintah Belanda mengendalikan situasi keamanan dan politik di daerah Jambi yang telah dikemukakan di muka, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka semua mengakui bahwa Sultan Thaha Syaifuddin merupakan pemimpin yang paling berpengaruh di Jambi dan tokoh yang konsekwen menentang penjajah Belanda di daerahnya.

BAB VI

EKSPEDISI MILITER BELANDA PERTAMA (PENDUDUKAN MUARA TEMBESI)

A. LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN

Sebagai langkah persiapan sebelum dilakukannya pendudukan atas daerah Muara Tembesi pihak Belanda melakukan kegiatan penyelidikan dan pengumpulan bahan informasi sebanyak mungkin mengenai daerah Jambi. Untuk ini pada permulaan tahun 1900 Kolonel G.W. Beeger, Kepala Staf Angkatan Perang Hindia Belanda datang ke Jambi. Setelah melakukan peninjauan ke beberapa tempat, Kolonel Beeger segera mengetahui bahwa di luar pangkalan utamanya, pihak Belanda tidak dapat berbuat banyak, karena itu ia segera kembali ke tempat semula dengan meninggalkan seorang petugas topografi yang diperintahkannya untuk menambah dan memperbaiki peta-peta yang sudah ada mengenai daerah Batanghari dan sekitarnya.

Dengan bantuan para ambtenar dan agen-agen politik, petugas topografi tersebut mengumpulkan bermacam-macam bahan keterangan yang memperkaya pengetahuan pemerintah mengenai daerah Jambi.

Dari agen-agen politik disampaikan laporan perjalanan mereka ke sepanjang sungai Batanghari. Dari penyelidikan tentang jalan-jalan kecil antara dusun dengan dusun ternyata bahwa dari Jambi ke Dusun Tengah ada jalan tikus. Dari dusun ini ke Tembesi tidak ada hubungan darat. Dari penyelidikan jalan air di selat, ternyata tidak mungkin mendirikan pangkalan untuk kedudukan pemerintah di tepinya, karena medan di sana pada waktu pasang naik tergenang air sampai empat atau lima ribu meter ke daratan. Kontrolur Rawas memberikan bahan tentang jalan-jalan kecil yang menghubungkan daerahnya dengan Jambi.

Sementara itu komandan militer di Palembang menerima berita dari agen-agen politik tentang adanya penyelundupan senjata yang pada suatu waktu mencapai 1500 buah senapan repetir. Meskipun belum di cek kebenarannya, komandan militer itu telah memerintahkan untuk memperketat pengawasan daerah pantai Jambi kepada kapal perang kecil "Ceram".

Kemudian ternyata bahwa perondaan sepanjang pantai yang dilakukan oleh kapal tersebut kurang bermanfaat, sehingga perintah komandan itu segera dicabut kembali.

Karena pendudukan daerah Muara Tembesi pada waktu itu telah dianggap mendesak, maka komandan militer di Palembang segera akan melakukan penyelidikan. Sebelum pekerjaan ini dilakukan terlebih dahulu musyawarah dengan agen-agen politik.

Dari agen-agen politik ini diketahui bahwa banyak pemimpin rakyat yang diperkirakan mempunyai badan-badan dan tugas rahasia yang tersusun rapi. Diingatkan oleh agen-agen politik tersebut bahwa musuh pemerintah yang sangat gigit di lapangan adalah Pangeran Diponegoro. Karena itu sebelum penyelidikan dilakukan perlu ada izin terlebih dahulu dari Pangeran Ratu (baca Sultan Thaha Syaifuddin) yang bertempat tinggal di Bandar Ul-Aman (dulu bernama Sungai Aro) yang terletak di tepi sungai Batanghari.

Setelah mendapat izin dari Pangeran Ratu pada tanggal 4 September 1900 berangkatlah komandan militer dan beberapa pemimpin rakyat yang berfihak kepada Belanda. Pada tanggal 4 September itu juga mereka sampai di suatu tempat terletak dalam ketinggian 800 meter, sebelah hilir Muara Tembesi. Dengan alat-alat kecil yang sudah disiapkan dilakukan apa-apa yang dibutuhkan, dan sebelum rakyat setempat yang berdatangan sempat menghalang-halangi, tugas penyelidikan sudah selesai dan rombongan dengan cepat kembali ke kapal pelayaran pulang dilakukan dengan cepat, karena agen politik tidak ingin memancing permusuhan.

Hasil dari penyelidikan ini ialah bahwa di tempat yang dimaksud ada sebagian yang bebas banjir seluas 20.000 meter persegi yang dapat dipergunakan untuk mendirikan kampemen (pangkalan) bagi suatu pasukan yang kuat. Diketahui juga bahwa tempat tersebut pernah dipergunakan Diponegoro menempatkan gudang garam dan kantor Bea Cukai.

Di Jambi juga dapat dikumpulkan informasi sebagai hasil penelitian yang hati-hati terhadap beberapa orang, bahwa saudagar dari Sumatera Barat yang datang dengan kuda melalui Sungai Kunit dan Sungai Tebo ke Jambi ketika sampai di Sungai Aro diharuskan membayar \$6 (enam dollar Singapura)

setiap kuda yang dipergunakan kepada petugas yang ditunjuk oleh Sultan Taha Syaifuddin.

Setelah itu dianggap perlu untuk mengadakan penyelidikan yang lebih sistematis dan ilmiah oleh tenaga-tenaga ahli. Untuk seluruh daerah aliran sungai, penyelidikan dilakukan oleh pasukan marine yang dibantu oleh seorang kapten dari staf umum angkatan perang. Penyelidikan ini mempergunakan dua buah kapal, yaitu perang "Ceram" dan kapal hekwier "Tamiang". Kapal perang "Ceram" yang mempunyai awak kapal dengan 7 buah meriam. Sedangkan kapal hekwier yang panjangnya 20 meter dilindungi terhadap senjata api dan dilengkapi dengan dua meriam 3,7 cm.

Sebagai komandan kapal penyelidik itu bertindak Letnan Laut I. Wichers. Kepada Letnan Wichers diperbantukan seorang dari staf umum angkatan perang, yaitu Kapten Kisjes dan salah seorang petugas topografi.

Sebelum kegiatan penelitian dimulai kepada dua orang perwira tersebut diberikan instruksi-instruksi sebagai berikut:

1. Kecuali pengumpulan data yang akan diperlukan untuk operasi kepada dua orang perwira itu juga diinstruksikan untuk melakukan tindakan persiapan.
2. Kepada mereka diharuskan melakukan musyawarah dengan agen politik yang pada waktu itu dijabat oleh Raedt van Oldenbarneveld, dan selalu bersikap waspada terhadap provokasi yang bersifat permusuhan.
3. Kepada Kapten Kisjes dan staf umum diperbantukan untuk bertindak sebagai staf untuk daerah Jambi. kepadanya juga diperintahkan untuk segera melanjutkan penelitian lapangan yang pernah dilakukan oleh komandan militer Palembang. Dalam hal ini kepadanya diperlukan seorang perwira kesehatan, Dr. Neek yang akan meneliti baik tidaknya suatu tempat untuk pembangunan loji-loji yang direncanakan dilihat dari segi kesehatan.
4. Kepada Letnan I Wichers diperintahkan untuk melakukan kerjasama yang erat dengan pemerintah sipil dan militer (16, p. 18 dan 19).

Meskipun sejak permulaan Nopember 1900 kapal-kapal

penyelidik itu sudah berada di Jambi, tetapi dalam penyelidikan hanya ditentukan bagian sungai Jambi-Muara Tembesi, karena agen politik pada waktu itu sedang menunggu selesainya perundingan mengenai kemungkinan diadakannya perjumpaan dengan Sultan Thaha Syaifuddin dan pengikut-pengikutnya. Agen politik khawatir bahwa perundingan akan mengalami kegagalan apabila pada waktu itu diadakan pameran kekuatan militer.

Setelah diketahui bahwa rencana mengadakan perjumpaan antara fihak Belanda dengan Sultan Thaha Syaifuddin tidak dapat dilaksanakan, penyelidikan dilanjutkan ke arah mudik sungai. Pada akhir Nopember 1900 penyelidikan di daerah sekeliling pangkalan utama selesai. Rencana pembuatan jalan Jambi-Muara Tembesi selesai diteliti. Demikian pula penyelidikan di sepanjang sungai untuk menentukan jalur yang dalam, terutama di jalan sungai sempit di selat passage.

Karena semua yang dianggap berat sudah selesai, maka pada tanggal 2 Desember 1900 kedua kapal penyelidik itu melanjutkan pelayarannya ke mudik sungai Muara Tebo. Kapal "Ceram" berhenti sampai di tempat itu, tetapi kepala "Tamiang" melanjutkan pelayarannya sampai beberapa jam melampaui muara sungai Jujuhan. Dalam perjalanan pulang diadakan pelayaran ke mudik sungai Tebo sampai Muara sungai Pelepat.

Hasil penyelidikan ini menunjukkan bahwa sungai-sungai itu tidak memungkinkan untuk dilayari lebih ke mudik lagi. Sikap penduduk di mana-mana kelihatan bersahabat, meskipun agak menjauh (16, p. 19).

Kemudian ternyata bahwa sikap penduduk yang dikatakannya tidak memusuhi pihak Belanda itu, disebabkan adanya perintah dari Sultan Thaha Syaifuddin untuk tidak mengganggu kapal-kapal penyelidik itu sampai ke teluk Kayu Putih (muara sungai Jujuhan).

Pada bulan Januari 1901 penyelidikan lapangan diteruskan sampai ke dekat muara sungai Tembesi dengan perlindungan patroli. Hasil penyelidikan ini menunjukkan bahwa bahan-bahan keterangan yang pernah dikumpulkan oleh komandan militer Palembang pada garis besarnya benar.

Penyelidikan lebih jauh ke arah mudik sampai sungai

Tembesi menemukan sebuah lapangan yang dinilai strategis, yaitu suatu bukit yang rendah, lebih kurang 15 meter dari tepi sungai dan 500 meter dari muara sungai Tembesi. Meskipun hanya sebagian kecil dari tempat ini yang bebas banjir, namun dianggap strategis, karena hanya dari tempat itu pertemuan sungai-sungai dapat dikuasai.

Sementara itu oleh agen politik diterima berita tentang adanya penyelundupan 100 buah senapan lantak dan adanya senapan M. 95 yang dicuri dari Jambi. Setelah mendengar berita ini komandan militer yang teringat akan berita diselundupkannya 1500 buah senapan repetir tempo hari beranggapan bahwa persenjataan rakyat Jambi sangat baik, meskipun berita tentang persenjataan itu dan pemakaiannya tidak diterimanya. Berita yang masuk sampai tahun 1900 hanya menyatakan bahwa persenjataan rakyat Jambi sangat sedikit dan mutunya juga kurang baik, sebab senapan lantak yang dimiliki rakyat Jambi termasuk model lama.

Mengenai persenjataan rakyat Jambi ini komandan kapal "Ceram" pada bulan Pebruari tahun 1901 menerima keterangan bahwa hanya raja-raja dan kepala-kepala daerah yang mempunyai senapan beaumont dan senapan repetir dalam jumlah kecil, dan di beberapa dusun dijumpai senapan lila. Kecuali itu diketahuinya bahwa rakyat Jambi pandai mempergunakan kelewang dan tombak.

Dalam hubungan ini komandan kapal perang "Ceram" itu menyatakan sebagai berikut, "Memang saya mendapat kesan bahwa di tiap-tiap dusun disimpan banyak senapan, dan kelihatannya hanya kepala-kepala yang mempunyai senapan lantak belakang, orang-orang kampung tidak ingin memiliki senjata jenis itu, karena memeliharanya tidak mudah. Peluru-peluru untuk senapan beamont dan yang sejenis itu dapat mereka buat sendiri. Mereka juga mempunyai meriam buatan sendiri dan lila yang dapat dilihat di sana-sini di halaman muka rumah kepala-kepala kampung. Di seluruh Jambi tidak nampak adanya tempat-tempat tertentu yang diperkuat (16, p. 20).

Demikianlah kesan komandan kapal perang "Ceram" yang ditugasi untuk melakukan penelitian, tentang persenjataan rakyat Jambi. Pada bulan Pebruari 1901 Konsul Jenderal Belanda di Singapura memberi tahu bahwa ada usaha untuk

memasukkan 600 buah senjata dari Singapura ke Jambi dengan kapal. Konsul ini memberitahukan pula bahwa ia menerima desas-desus bahwa di dusun Pemahat, Muara sungai Merangin orang sedang sibuk membuat kubu-kubu pertahanan yang tiap hari memperkerjakan 300 orang atas perintah Puspo Ali yang ingin menghalang-halangi penyerbuan pasukan pemerintah Belanda melalui daerahnya. Sungai Tabir akan dipenuhi dengan batang-batang pohon sehingga tidak memungkinkan kapal api melewatinya. Untuk menghadapi pasukan pemerintah Belanda itu Puspo Ali memiliki 300 buah senjata lantak depan (16, p. 20).

Demikianlah antara lain hasil penelitian yang dilakukan Belanda sebelum mereka melakukan pendudukan atas daerah Muara Tembesi. Dalam melakukan penelitian tersebut mereka tidak mendapat perlawanan, karena Sultan Thaha Syaifuddin sendiri sedang mempergunakan kesempatan itu untuk melakukan persiapan guna menghadapi segala kemungkinan.

B. PENDUDUK MUARA TEMBESI

Pada tanggal 6 Februari 1901 Residen Palembang dan Dr. Snouck Hugronje telah berada di Jambi untuk memimpin rapat pertemuan dengan kepala-kepala daerah yang telah direncanakan jauh-jauh sebelumnya. Pertemuan ini ternyata mengalami kegagalan, karena baik Sultan Thaha Syaifuddin, Pangeran Diponegoro, maupun kepala-kepala yang diundang, tidak satu pun yang bersedia datang.

Di sini nampak betapa besarnya pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin. Kepala-kepala daerah yang menaruh dugaan fihak Belanda mempunyai sikap persahabatan dengan pemerintah, ternyata lebih tunduk kepada Sultan Thaha Syaifuddin.

Kegagalan pertemuan tersebut telah mengakibatkan Residen segera mengirimkan kawat ke Jakarta agar Gubernur Jenderal memerintahkan kepada pimpinan militer untuk segera melakukan pendudukan atas Muara Tembesi.

Sejak pertengahan Desember 1901 segera setelah Residen mengirimkan pendudukan Muara Tembesi, komandan militer Palembang dan pimpinan militer pusat memutuskan mengadakan persiapan segala sesuatu untuk memenuhi keinginan

Residen itu. Komandan militer membuat rencana sampai terperinci, didasarkan kepada gagasan Residen itu yang kemudian diambil alih oleh pimpinan militer di Pusat tanpa perubahan-perubahan untuk segera dilaksanakan.

Usul-usul komandan militer itu pada garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. Pasukan pendudukan lebih kurang 200 orang, terdiri dari 4 orang perwira, 50 orang Eropa dan 150 orang pribumi sebagai bawahan yang akan diberangkatkan dari garnisun batalyon Palembang. Mereka ini terdiri pasukan-pasukan yang sudah biasa bertempur di lapangan yang berair dan telah dilatih khusus dalam mempergunakan perahu.
2. Jangan ada pasukan di Palembang yang dipindahkan ke mana-mana, lebih baik dipergunakan untuk mengisi dan menambah pasukan di Muara Tembesi.
3. Persediaan amunisi : 350 peluru tajam tiap senapan dan 100 peluru tajam tiap revolver.
4. Keluarga dari pasukan yang ditempatkan di Muara Tembesi itu sedapat mungkin segera disusulkan.
5. Persenjataan artileri terdiri dari 2 sampai 7 cm. K.A. dan sebuah mortir 12 cm. untuk melemparkan pelor penerang. Perlengkapan amunisi untuk satu seksi lengkap dengan peluru penerang disediakan secara cukup di Jambi.
6. Personalia pasukan artileri dari 6 orang Eropa dan 5 orang pribumi di bawah komando seorang Letnan artileri.
7. Harus didirikan zal kelas II untuk orang-orang sakit dengan tenaga seorang perwira kesehatan dan 5 orang bawahan. Selanjutnya dipekerjakan seorang mandor dan 24 orang hukuman.
8. Pos militer di Muara Tembesi secara administratif berada di bawah garnisun Jambi, di mana akan ditempatkan seorang kepala kamp.
9. Kapal kayu "Alnoer" disewa untuk mengangkat semua peralatan yang dibutuhkan, untuk memperlengkapi pengangkutan perwira-perwira pasukan dan orang-orang hukuman dari Palembang guna mendiri-

kan pangkalan di Muara Tembesi.

10. Selama membangun pangkalan di Muara Tembesi Kapal "Alnoer" dipergunakan untuk mengangkut pasukan di Muara Tembesi.
11. Sewa kapal "Alnoer" 1.000 gulden setahun. Orang-orang hukuman sebagai pekerja paksa diberi makan seperti serdadu pribumi.
12. Perwira-perwira dan pasukan-pasukannya ditempatkan di bangunan-bangunan yang dibuat dari bambu dan berhubung dengan hawa Jambi yang panas, atapnya dibuat dari daun rumbia, bukan seng.
12. Pembelian peralatan untuk pasukan pendudukan dilaksanakan di bawah pengawasan seorang opseter dan 8 orang bawahan dari bagian zenit.
14. Selanjutnya diperlukan untuk membeli jukung dan perahu besar dan menengah guna pengangkutan pasukan dari satu tempat ke tempat lain.
15. Komando atas pos-pos militer di Muara Tembesi diserahkan kepada Kapten Infateri P.A.H. Holten yang telah banyak berpengalaman dalam peperangan (16, p. 21 dan 22).

Demikianlah pokok-pokok rencana Komandan Militer Palembang yang telah disetujui oleh pimpinan militer di pusat untuk segera dilaksanakan. Meskipun demikian, karena pengangkutan tenaga dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pembangunan kampemen atau asrama tentara dan penyiapan kapal serta perlengkapannya memerlukan waktu, maka pasukan pendudukan baru bisa diberangkatkan dari Palembang tanggal 2 Maret 1901.

Pasukan pendudukan tiba di Muara Tembesi tanpa mengalami kejadian apa-apa. Penduduk Muara Tembesi memperhatikan dari jauh dengan tenang. Keadaan kesehatan pasukan tetap baik dan semuanya berjalan lancar.

Kapten Staf Umum Kisjes dalam waktu singkat berhasil menemukan jalan baru ke mudik Balian yang bersambung dengan jalan Jambi - Muara Tembesi yang sedang dikerjakan. Penemuan jalan baru ini memungkinkan dibuatnya hubungan darat antara Jambi dengan Palembang, meskipun biaya untuk keperluan itu sangat mahal, karena harus melalui hutan-hutan.

Setelah daerah Muara Tembesi dapat diduduki dengan tenang, maka residen menggariskan tindakan-tindakan kelanjutannya sebagai berikut :

1. Tugas pemerintah yang pertama-tama ialah memanfaatkan keadaan politik yang baik di daerah Hilir untuk memperluas pengaruh pemerintah di kerajaan Jambi. Hasilnya sangat tergantung kepada kebijaksanaan ambtenar-ambtenar pemerintah di tempat itu yang harus benar-benar mengetahui keadaan yang berlaku di tempat tugasnya. Mereka ini harus sabar, rajin, tekun dan bisa berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan yang diharapkan rakyat.
2. Perlu diingat bahwa hampir seluruh daerah aliran sungai bagian hilir merupakan apanage Pangeran Wirakusuma dan Pangeran Aria Kusuma dan hanya sebagian kecil yang dimiliki kepala-kepala yang lain, termasuk Raden Anom yang sangat gigih menentang pemerintah Belanda.
3. Kalau ada kesempatan residen akan memerintahkan menangkap Raden Amon itu.
4. Kalau di daerah hilir tidak diperlukan gerakan militer untuk mematahkan perlawanan rakyat, maka menurut pendapat residen pos-pos di Jambi dan Muara Tembesi perlu sering mengadakan patroli hingga penduduk dan kepala-kepalanya lambat laun akan terbiasa dengan gerakan-gerakan pasukan.
5. Patroli-patroli semacam itu sedapat mungkin mengikut sertakan orang-orang pamong praja untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk mengetahui keadaan daerah dan apa yang sedang terjadi di resortnya. Hal ini sangat bermanfaat guna memperluas pengetahuan pemerintah tentang daerah itu.
6. Pada tiap gerakan patroli harus dihindarkan semua yang dapat menyinggung rasa keadilan penduduk dan kepalanya, dan dalam keadaan bagaimana juga tidak dibenarkan merusak harta benda rakyat.
7. Bagaimana cara mengadakan kontak dengan kepala-kepala dan penduduk daerah pedalaman Muara Tembesi masih harus dicari, dan dari hasil kontak-kontak

itu dapat ditentukan perlu tidaknya dilakukan patroli.

8. Campur tangan pemerintah di daerah hulu akan dimulai dengan pemanggilan kepala-kepala yang menjalankan pemerintahan untuk berkumpul di Muara Tembesi. Di Muara Tembesi mereka harus menghadap residen dan merundingkan dengan residen segala hal yang menyangkut daerahnya masing-masing.
 9. Residen mengingatkan bahwa di antara kepala-kepala itu, Pangeran Ratu lah yang terkemuka. Hal ini tidak hanya disebabkan kedudukannya dalam masyarakat pribumi, tetapi juga disebabkan karena pengakuan dan penetapan pemerintah Belanda kepadanya.
 10. Selama Pangeran Ratu sebagai penguasa di daerah hulu menunjukkan kesediaan melaksanakan instruksi pemerintah Belanda, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak perlu diadakan pengaturan tentang kedudukannya oleh pemerintah. kepadanya harus diberikan waktu yang cukup untuk datang menghadap residen guna menunjukkan keinginannya patuh kepada residen. Kalau ia membiarkan waktu yang ditetapkan itu berlalu, maka ia harus dipecat.
 11. Kalau Pangeran Ratu memenuhi undangan residen menyatakan patuh kepadanya, maka ia harus dipaksa untuk menghentikan pungutan-pungutan yang dilakukan atas pengangkutan barang-barang yang lewat di Sungai Batanghari dan Sungai Tembesi. Untuk ini di sungai Aro dan Muara Tembesi perlu didirikan kantor pajak.
 12. Selain itu kepada Pangeran Ratu juga harus dilarang menarik keuntungan dari monopoli garam di Sungai Batanghari. Larangan semacam itu juga harus ditujukan kepada Pangeran Diponegoro.
 13. Semua kendaraan air yang melalui pos militer di Muara Tembesi harus melapor untuk pemeriksaan orang dan muatannya. Pada malam hari mereka diharuskan memasang lampu dan singgah di pos tersebut, kalau perlu dengan cara kekerasan (16, p. 23 dan 24).
- Demikianlah garis-garis besar, gagasan Residen Palembang

mengenai tindakan apa yang perlu diperhatikan sesudah Belanda berhasil melakukan pendudukan atas daerah Muara Tembesi.

Pada mulanya pihak Belanda menganggap bahwa pengaruh didirikannya pos-pos militer itu baik, kontak-kontak dengan kepala-kepala dan penduduk makin luas. Belanda menduga bahwa Sultan Thaha Syaifuddin dan Pangeran Diponegoro sengaja menghindarkan bentrokan dengan pasukan Belanda. Sultan Thaha Syaifuddin dan Diponegoro meninggalkan tempatnya di tepi sungai Batanghari menuju ke Tabir Tengah, tetapi semua kepala dan keluarga dekatnya tetap tinggal di tempat.

Karena situasi keamanan pada waktu itu dianggap baik, maka pada bulan Mei 1901 Residen dan Dr. Snouck Hurgronje mengadakan perjalanan tanpa pengawalan dan tanpa disertai seorang pun kepala (tokoh masyarakat) yang berpengaruh. Residen dan Dr. Snouck Hurgronje berlayar sampai di Muara Sungai Tebo. Di tempat ini residen memanggil kepala-kepala yang diperlukan untuk berunding. Sesudah itu rombongan residen melanjutkan pelayarannya tanpa mendapat gangguan dari pasukan Sultan Thaha. Sungai Tembesi mereka layari sampai di Padang Panjang. Baru di tempat ini residen mendapat informasi bahwa penduduk akan menghalang-halangi apabila perjalanan residen diteruskan. Akibatnya rombongan residen tidak meneruskan pelayarannya, tetapi residen memerintahkan untuk segera menyelidiki keadaan di sana.

Kesimpulan dari penyelidikan itu menyebutkan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin yang sesungguhnya memerintah di daerah hulu dan hanya Pangeran Diponegoro yang dikatakannya berani menyatakan pendirian atau pendapatnya kepada Sultan Thaha. Pengaruh Sultan Thaha di Muara Tembesi dinyatakan hanya sampai di Ladang Panjang. Lebih mudik dari Ladang Panjang meskipun kepala-kepala mengakui kekuasaan Jambi, tetapi sikap mereka lebih bebas. Juga Pangeran Tumenggung dari Merangin, Puspo Ali bersikap demikian, meskipun sikapnya terhadap pemerintah Belanda tidak mereka ketahui.

Besarnya pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin nampak pada sikap kepala-kepala terhadap para ambtenar pemerintah. Kepala rakyat itu apabila dipanggil ambtenar Belanda datang, tetapi mereka tidak bersikap terbuka, tidak dapat memberikan kata putus, tidak banyak bicara, dan apa saja yang ditanyakan ke-

pada mereka sukar sekali mendapat jawaban, karena mereka seolah-olah akan menanyakan terlebih dahulu bagaimana perintah atasannya, yaitu Sultan Thaha Sayifuddin (16, p. 24).

Sikap kepala-kepala atau pemimpin rakyat seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka sangat teguh memegang *setih setia* yang diucapkannya di hadapan Sultan Thaha Sayifuddin seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu yang antara lain menyebutkan bahwa bila keadaan memaksa untuk menyerah kepada Belanda, berpura-puralah menyerah, namun bila ada kesempatan harus melawan lagi.

Besarnya pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin terhadap rakyat dan pemimpin-pemimpinnya, termasuk terhadap Pangeran Ratu, menyebabkan residen ingin segera bertindak tegas. Pangeran Ratu dipanggil untuk menghadap kepadanya, kemudian dibebastugaskan dari kedudukannya sebagai Pangeran Ratu. Selanjutnya residen menganggap bahwa saatnya sudah tiba untuk melakukan patroli ke daerah pedalaman guna memaksa Sultan Thaha Syaifuddin menyerah. Muara Tabir harus ditutup dan harus diusahakan untuk menangkap Sultan Thaha Syaifuddin dan Diponegoro atau mengusir mereka dari daerah Tabir.

Untuk memenuhi keinginan tersebut residen memerlukan kapal "Tamiang". Kapal ini juga akan dipergunakan sebagai pangkalan operasi patroli-patroli militer. Tugas-tugas lainnya menurut residen dapat dipikulkan kepada pasukan pendudukan Muara Tembesi dan Jambi, kalau perlu dapat ditambah satu detasemen lagi dari Palembang (16, p. 25).

Rencana residen seperti tersebut di atas ternyata tidak dapat segera dilaksanakan karena koma' dan militer terikat oleh instruksi pimpinan militer di pusat yaitu pasal 7 dan 12 yang berlaku untuk komandan-komandan militer di luar Jawa.

Pasal 7 dari instruksi tersebut antara lain melarang komandan militer memberikan tugas-tugas baru kepada pos-pos militer di luar tugas yang telah ditentukan, yaitu memertahankan pos yang telah dipercayakan kepada mereka. Sedangkan pasal 12 dari instruksi tersebut menyatakan bahwa dalam keadaan tenang, atau keadaan tidak mendesak, para komandan tidak diperkenankan mengadakan pemindahan kedudukan militer atau mengadakan gerakan militer, tanpa persetujuan

khusus dari Departemen Peperangan (16, p. 25).

Untuk menembus kesulitan ini residen mengajukan permohonan langsung kepada pimpinan militer pusat di Batavia agar kepada komandan militer Jambi diberikan keleluasaan untuk mempergunakan pasukan yang berada di bawah komandannya. Pasukan pendudukan daerah Muara Tembesi pada mulanya memang tidak mendapat perlawanan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa rakyat yang tetap setia terhadap perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin tinggal diam. Mereka sedang menunggu kesempatan untuk mengadakan tindakan-tindakan yang akan merugikan pihak Belanda.

Di bawah ini disebutkan beberapa kejadian hasil pencatatan pihak Belanda sendiri :

1. Pada pertengahan bulan April 1901 terjadi perampasan atas pengiriman uang sebesar 5000 gulden, milik maskapai minyak di Buyung Lincir (16, p. 27).
2. Pada tanggal 30 Mei 1901 pasukan rakyat yang berkekuatan 100 orang dengan 60 pucuk senapan menyerang tempat kedudukan kontrolur Surolangun yang telah diperkuat (16, p. 29).
3. Kejadian-kejadian pada bulan Juni 1901.
 - a. Pada tanggal 6 Juni kontrolur memberi tahu bahwa Sultan Thaha Syaifuddin mengirimkan pasukannya yang berjumlah 500 orang dari daerah tepi sungai Batanghari untuk menyerbu bivak atau pos militer Belanda.
 - b. Tanggal 11 Juni lampu-lampu yang dipasang Belanda di seberang sungai Tembesi dilenyapkan.
 - c. Tanggal 12 Juni diterima kabar bahwa bulan Juni itu 1000 orang pasukan akan menyerang kampemen atau tangsi militer Belanda.
 - d. Tanggal 16 Juni kontrolur menerima kabar bahwa 300 pasukan telah mendarat tidak jauh dari dusun Panjaringan dengan niat menyerang kampemen, tetapi dengan serta merta mereka kembali pulang.
 - e. Tanggal 23 Juni seorang penembak Eropa yang tertidur di tempat kurang lebih 25 langkah di luar pos militer Belanda telah mati terbunuh dengan pisau.
 - f. Tanggal 24 Juni rumah dari kayu yang dipergunakan

polisi untuk mengawasi lalu-lintas telah dibakar. Dari pos militer yang ditugaskan mengawasi pekerja jalan telah dicuri dua pucuk senapan M.95 dengan 100 butir pelurunya.

- g. Tanggal 27 Juni pasukan patroli Belanda ke Rantau Kapas Tua telah ditembaki dengan beberapa letusan. Beberapa orang penduduk yang ditangkap Belanda mengabarkan bahwa Pangeran Haji Umar, menantu Puspo Ali beberapa hari lagi dengan kekuatan 500 orang akan menyerang pos Belanda.
- h. Tanggal 30 Juni Pangeran Ario yang pro Belanda memberitahukan bahwa ada 1500 pasukan dengan 1200 senapan berangkat dari Sorolangun dan berkumpul di Ampalu, pada hari Kamis yang akan datang akan menyerang pos militer Belanda (16, p. 31, 32).

Demikianlah antara lain kejadian-kejadian sesudah dilakukannya pendudukan atas daerah Muara Tembesi sampai dengan bulan Juni 1901 menurut catatan fihak Belanda.

Dari kejadian-kejadian itu tampaklah bahwa rakyat Jambi di bawah pimpinan Sultan Thaha Syaifuddin tetap berjuang untuk mempertahankan tanah airnya dari penjajahan Belanda.

BAB VIII
EKSPEDISI MILITER BELANDA KEDUA
(PENDUDUKAN DAERAH ULUAN JAMBI)

Surat Keputusan Gubernemen (Departemen Peperangan) tanggal 13 Juli 1901 menyatakan bahwa kepada Komandan Militer Jambi selain pasukan-pasukan yang telah ada diberi tambahan batalyon infanteri kedua yang terdiri dari :

- a. Satu kompi pasukan Eropa
- b. Tiga kompi pasukan Ambon
- c. Tiga seksi artileri pegunungan
- d. Limaratus orang hukuman kerja paksa dan dinas-dinas pembantu (16, p.30).

Adapun kekuatan Batalyon Garnisun yang telah ada pada waktu itu adalah sebagai berikut :

1. Staf terdiri dari :

Seorang Letnan Kolonel

Seorang Mayor

2 orang ajudan (Letnan dan Kapten)

2 orang juru tulis staf

2 orang pemukul genderang, seorang diantaranya berkebangsaan Eropa.

4 orang Koprал Eropa.

2. Batalyon terdiri dari :

7 orang Kapten

21 Letnan

7 orang Sersan Mayor

7 orang Eropa, pengurus perbekalan

32 orang Sersan Eropa

160 orang penembak

28 orang Sersan Pribumi

26 orang Koprал pribumi

7 orang pemukul genderang pribumi

21 orang peniup terompet pribumi

666 orang penembak (16, p. 31).

Pada tanggal 13 Juli 1901 itu juga Komandan militer yang memimpin Batalyon Garnisun dibebaskan dari segala tugas administrasi yang berliku-liku, sehingga ia dapat mencurahkan

waktu dan pikirannya kepada pelaksanaan aksi terhadap perlawanan rakyat yang dimotori oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Selain itu permohonan residen untuk tidak memperlakukan artikel 7 dan 12 dari instruksi pimpinan militer pusat bagi komandan militer Palembang/Jambi dipenuhi, sehingga dengan demikian komandan militer dapat mengambil keputusan sendiri dengan lebih leluasa (16, p.31).

Sebelum mulai melangkah pasukan untuk menyerbu ke daerah-daerah pertahanan pasukan Sultan Thaha Syaifuddin di pedalaman Jambi, komandan militer terlebih dahulu mengumpulkan informasi-informasi dari mata-mata yang telah disebarkannya.

Informasi yang telah diperoleh komandan militer pada bulan Juni 1901 antara lain ialah :

1. Pada tanggal 6 Juni Kontrolur memberitahukan bahwa 500 pasukan Sultan Thaha Syaifuddin yang berasal dari tepian Sungai Batanghari pada malam tanggal 6 Juni itu akan menyerbu bivak atau pos militer Belanda.
2. Pada tanggal 12 Juni diperoleh informasi bahwa 1000 pasukan rakyat akan menyerbu kampemen atau tangsi Belanda.
3. Pada tanggal 16 Juni diterima berita bahwa lebih kurang 300 orang pasukan rakyat mendarat tidak jauh dari dusun Panjaringan dengan tujuan menyerang kampemen, tetapi dengan serta merta mereka mengurungkan niatnya itu (16, p.31).
4. Pada tanggal 20 seorang mata-mata mengirim kabar bahwa di Pondok Benteng yang terletak di pertengahan Singkut dan di Sungai Tembesi dekat Ladang Panjang sebelah hilir didirikan benteng-benteng pertahanan.
5. Pada tanggal 23 Juni disampaikan oleh mata-mata bahwa orang-orang Tembesi Hulu dan Batanghari Hulu yang berkumpul di Surolangun dengan persenjataan sangat sedikit hanya bertujuan menghalang-halangi kapal Tamiang.
6. Pada tanggal 24 Juni mata-mata yang dikirim ke Batang Asai kembali dengan membawa berita bahwa Pondok Benteng memang sangat diperkuat. Benteng pertahanan ini dikelilingi dengan dinding tanah 2 depa, panjang

50 depa, dan tingginya 1 depa. Benteng tersebut dijaga oleh 100 orang dengan 50 pucuk senapan yang bertujuan untuk menunggu kedatangan pasukan Belanda guna melaksanakan perlawanan. Depati Amid dari Tiga Dusun yang pro kepada Belanda memberikan berita tertulis kepada mata-mata Belanda itu bahwa penduduk Lubuk Resam merencanakan akan berbaris ke tapal batas.

Depati itu memperingatkan fihak Belanda agar jalan baru dari Singkut ke Surolangun dijaga. Diberitakan pula bahwa 400 orang dari Batang Asai ingin menebus kekalahan mereka di dekat Surolangun tanggal 30 Mei yang lalu dan bahwa untuk itu mereka telah mengadakan sedekahan. Kepada mereka akan bergabung 100 orang dari pondok Benteng (16, p.34).

7. Pada tanggal 25 Juni diterima berita bahwa beberapa ratus orang dari Bathin V (Surolangun dan dusun-dusun sekelilingnya) akan mendarat tidak jauh dari Panjaringan sebelah hilir dari sana akan berbaris ke Rantau Kapas Muda untuk menyerang kampemen.
8. Pada tanggal 27 Juni beberapa orang yang ditangkap memberikan keterangan bahwa Pangeran Haji Umar, menantu Puspo Ali dengan kekuatan 500 orang akan menyerang pos Belanda.
9. Pada tanggal 30 Juni Pangeran Ario melaporkan bahwa 1500 orang dengan 1200 senapan Belanda berangkat dari Surolangun dan berkumpul di Ampalu untuk menyerang tangsi militer Belanda (16, p.32).

Berdasarkan informasi-informasi seperti tersebut di atas fihak Belanda mulai mengatur siasat guna mematahkan setiap perlawanan. Tetapi sebelum diuraikan apa yang akan dilakukan fihak Belanda terlebih dahulu akan disebutkan di sini beberapa ketentuan yang mengikat komandan-komandan detasemen :

1. Kepada komandan detasemen diperintahkan untuk menjaga keamanan di daerahnya dengan melakukan patroli-patroli dan memberikan perlindungan seperluanya kepada penduduk di daerah kekuasaannya.
2. Patroli dari Surolangun Rawas yang bergerak menuju tapal batas Jambi tidak boleh mempunyai jumlah bayo-

net di bawah 100 buah.

3. Gerakan patroli harus disertai oleh kontrolur atau satu dua orang kepala yang ditunjuk.
4. Dalam pelaksanaan apa yang tersebut di atas harus diingat bahwa kalau dijumpai lapangan tertutup semua ketentuan keamanan harus dijalankan dengan ketat.
5. Harus diperingatkan kepada semua anggota pasukan agar mereka hati-hati dengan air minum (16, p. 33 dan 34).

Pada tanggal 4 Juli 1901 Belanda mengirimkan satu Detasemen di bawah pimpinan Kapten Van Delden untuk menyelidiki kebenaran berita bahwa di jalan baru Singkut orang-orang Jambi, anak buah Sultan Thaha Syaifuddin telah membuat rintangan dan tempat pertahanan yang kuat.

Detasemen tersebut berkuatan seorang kapten, seorang letnan dua, seorang pembantu letnan, 3 orang perwira bawahan pribumi, 21 kopral dan bawahannya, 76 kopral pribumi dan bawahannya, satu ambulans dengan perwira kesihatan, serta anak buahnya, dan 4 peti amunisi serap.

Pasukan tersebut dibagi menjadi seksi-seksi yang bergerak paling depan dan merupakan perintis terdiri dari 6 orang juru tembak. Kemudian disusul oleh :

- Seksi pertama : Pasukan depan
- Seksi kedua : Pasukan induk, dan
- Seksi ketiga : Pasukan belakang

Adapun ambulanse dan kepala-kepala pribumi berada di belakang seksi kedua. Sampai pukul 9.00 gerakan pasukan Belanda itu tidak mengalami perlawanan. Kemudian dijumpai tiga buah rintangan yang dibuat dari batang-batang pohon. Rintangan kedua dijaga oleh pasukan rakyat yang mengundurkan diri setelah menembaki pasukan depan Belanda itu. Di dekat sungai Singkut gerakan pasukan Belanda itu berhenti, kemudian membuat *stelling* berbentuk segi empat. Mereka ini masih dihujani dengan tembakan-tembakan. Dalam perjalanan pulang, pasukan depan Belanda ditembaki dengan hebat dari pinggir-pinggir hutan dalam jarak antara 30 sampai 40 meter, sehingga seorang juru tembak Belanda meninggal dan 2 orang lainnya luka-luka.

Pasukan yang menghadang patroli militer Belanda di jalan

baru Singkut itu terdiri dari 300 orang (16, p.35). Akibat adanya pengalaman pahit itu, pada tanggal 8 Juli 1901 pihak Belanda mulai menebangi pohon-pohon di kiri kanan jalan baru itu agar mereka lebih aman ketika melaluinya.

Pada tanggal 21 Juli sebuah patroli Belanda yang berkekuatan sama dengan patroli pada tanggal 4 Juli yang bertugas untuk melindungi 400 orang pekerja jalan telah bertempur dengan pasukan rakyat (16, p.35).

Serangan yang berkali-kali dilakukan rakyat terhadap militer Belanda seperti tersebut di atas menunjukkan betapa besar tekad mereka untuk mempertahankan tanah air yang didungung-dungungkan oleh Sultan Thaha Syaifuddin. Akibat serangan rakyat ini banyak pekerja jalan yang menjadi panik, kemudian melarikan diri.

Melihat hebatnya perlawanan rakyat itu residen dan komandan militer merasa perlu untuk menambah kekuatan pasukannya agar aksi-aksi yang mereka lakukan mendapatkan hasil memuaskan. Untuk ini beberapa hari setelah diterima surat keputusan yang mengatur pengiriman pasukan (17 Juli 1901), komandan militer mengirim kawat minta didatangkan 1 kompi pasukan Ambon dari Batalyon kedua yang berada dalam garnisun Magelang. Jalan yang biasa ditempuh ialah melalui Yogyakarta, Bandung ke Batavia (Jakarta), tetapi berhubung berjangkitnya wabah kolera di Batavia, pengirimannya diizinkan melalui Semarang dengan kapal.

Kedatangan kompoi yang diminta itu (Kompoi IV) di Palembang bersamaan dengan datangnya pasukan Zeni di bawah pimpinan Derr yang bertugas di Muara Tembesi dan Kapten Staf Kisjes dengan juru ukur, yaitu tanggal 27 Juli 1901.

Semua pasukan ini dengan dinas kesehatan dan pasukan tambahan untuk kompi Van Delden serta komandan militer yang meliputi 8 perwira, 217 bawahan dan 100 orang hukuman kerja paksa pada malam itu juga diangkut ke Surolangun dengan kapal Alnoor dan Hong Seng Bie.

Menurut rencana kedua kapal tersebut hanya berlayar sampai ke Muara Rupit. Dari Muara Rupit ke Surolangun yang jaraknya 30 km akan ditempuh dengan jalan kaki, sedangkan barang-barang perbekalan akan dipindahkan ke sampan-sampan yang masing-masing dapat memuat 1 atau 2 pikul. Karena

kesukaran pengangkutan itu, maka datangnya pasukan ke Surolangun tidak serempak, melainkan sekelompok demi sekelompok. Pada tanggal 31 Juli 1901 semua pasukan sudah sampai di Surolangun.

Pasukan-pasukan Sultan Thaha yang berkedudukan di Singkut menyambut pasukan Belanda yang baru datang dari Palembang itu dengan tantangan. Di pagi hari ketika kelompok pertama dari Batalyon Kedua datang dilancarkan beberapa kali tembakan ke arah tempat penampungan pasukan tersebut, dengan tujuan memancing mereka keluar untuk menerima surat yang diletakkannya di jalan. Dalam surat itu dinyatakan bahwa apabila pasukan Belanda tidak datang di Singkut dalam waktu seminggu, maka mereka akan datang ke Surolangun (16,p.36).

Ancaman tersebut di atas mendorong pihak Belanda untuk segera mengumpulkan informasi tentang keadaan Singkut. Berita-berita yang diterima menyatakan bahwa rakyat telah membuat rintangan-rintangan di jalan Batang Asai dekat Singkut. Rintangan-rintangan itu dibuat dari tanah. Kekuatan pengikut Sultan Thaha Syaifuddin di Singkut kira-kira berjumlah 1000 orang, yang sebagian besar datang dari Batang Asai dan Bathin V di bawah pimpinan seorang yang bernama Tuan Bajang yang diberitakan berilmu kebal dan memiliki kekuatan besar.

Mendengar informasi tersebut komandan militer beranggapan bahwa dalam keadaan seperti itu pengiriman pasukan ke Singkut hanya dapat dilakukan apabila ada kesempatan untuk membuat tempat kedudukan di sana. Agar maksud itu terlaksana ia mengirimkan kawat ke pusat agar dikirimkan lagi 2 kompi pasukan orang-orang hukuman yang diperlukan.

Kompi-kompi yang diminta komandan militer itu segera diberangkatkan dari Semarang tanggal 12 Agustus 1901 dan sampai di Palembang tanggal 14 Agustus 1901. Sebelumnya kapal yang mengangkut pasukan itu telah membawa 200 orang hukuman kerja paksa dari Batavia ke Palembang.

Untuk mengatur pengangkutan pasukan itu ke Surolangun, komandan militer daerah datang ke Palembang. Komando atas pasukan itu dipercayakan kepada Kapten Kisjes. Sesudah itu komandan militer mengirimkan kawat ke pusat lagi agar dikirimkan kompi terakhir dengan cara yang sama.

yaitu lewat Semarang, dan orang-orang hukuman dari Batavia (16,p.37).

Sementara itu kepada pasukan-pasukan Belanda yang telah berada di Surolangun diberikan bermacam-macam tugas, seperti membersihkan dan mengatur loji-loji untuk tempat tinggal pasukan yang akan datang, membangun gedung-gedung mengepak barang-barang dalam peti yang beratnya 10,20 dan 40 kg.

Dalam pada itu rakyat Jambi yang setia pada perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin setiap ada kesempatan tetap melakukan tembakan-tembakan atas tempat-tempat kedudukan militer Belanda itu. Pada tanggal 7 Agustus 1901 dilakukan 4 kali tembakan terhadap tangsi militer Belanda dan pada malam harinya 20 kali tembakan (16;p.37).

Pada tanggal 20 Agustus 1901, komandan militer daerah bersama dengan kompi pertama dan kedua dari batalyon II yang disertai staf dan komandannya, yaitu Let.Kol. JJ. Schneider dan orang-orang hukuman kerja paksa telah tiba di Surolangun. Pada hari berikutnya datang lagi di Surolangun sebagian pasukan yang ketinggalan bersama-sama dengan letnan I.F.G.C. Tolhuis yang akan menjadi penguasa sipil di daerah pendudukan, dengan menumpang kapal Hekwieler.

Pada tanggal 21 Agustus itu juga datang kontrolur Oh Helfrech yang ditugaskan sementara di Rawas. Pengangkutan barang-barang dan perbekalan pasukan dilaksanakan sampai tanggal 25 Agustus 1901 (16,p.38).

Meskipun pasukan pendudukan Muara Tembesi telah memiliki kekuatan besar dengan perlengkapan persenjataan yang cukup seperti yang telah disebutkan di atas, namun tidak mudah bagi mereka untuk menguasai daerah-daerah pedalaman. Dalam bab terdahulu (Perlawanan umum terhadap Belanda) telah diuraikan bahwa sesudah Sultan Thaha Syaifuddin menyelenggarakan musyawarah di Bulut Pesajian Rajo yang menghasilkan 5 keputusan penting, rakyat di mana-mana telah mendirikan benteng-benteng pertahanan rakyat yang termasyhur. Karena itu untuk dapat menguasai daerah-daerah pedalaman Jambi fihak Belanda terlebih dahulu harus mampu menghancurkan pertahanan rakyat dalam benteng-benteng tersebut.

Di bawah ini akan diuraikan keadaan beberapa benteng

pertahanan rakyat, dan bagaimana sukarnya fihak Belanda untuk menguasai benteng-benteng pertahanan rakyat tersebut dan daerah-daerah di sekitarnya.

Laporan mata-mata Belanda yang terdiri dari orang-orang pribumi menyebutkan bahwa di daerah Singkut musuh (baca: pasukan Sultan Thaha) membuat 3 buah pekerjaan di ujung jalan Surolangun--Singkut, yaitu : satu di tengah jalan, satu lagi di sebelah timur jalan dan lainnya di sebelah baratnya. Yang di tengah merupakan tempat perlindungan dengan dinding setinggi 5 meter, tebal 3,5 meter dan panjang 25 meter. Pada permukaannya ditutup dengan kayu di bagian dalam dan luarnya. Pada dindingnya dibuat 3 baris lubang untuk menembak dan sekelilingnya digali parit. Jalan ke luarnya ditutup dengan batang-batang pohon yang berat menghadap sungai Singkut.

Yang di sebelah timur dibuat sama dengan yang pertama. Antara keduanya yang berjarak 50 meter mengalir sungai kecil. Sedangkan yang di sebelah barat hanya merupakan dinding dari tanah yang ada hubungannya dengan bangunan yang ada di tengah jalan. Melintang jalan tidak jauh dari bangunan-bangunan itu dibuat rintangan dari batang-batang pohon yang berat dengan maksud untuk bertahan, sebelum mereka terpaksa mundur ke bangunan pertahanan tersebut di atas (16, p.39).

Berita tentang keadaan pertahanan rakyat di Singkut seperti tersebut di atas ternyata sesuai dengan isi surat Depati Amid tanggal 23 Juli 1901 yang telah dibicarakan di muka.

Dari keadaan benteng pertahanan rakyat yang kuat seperti yang didirikan di Singkut itu tampaklah betapa berhasilnya Sultan Thaha Syaifuddin membangunkan semangat perjuangan rakyat untuk mempertahankan tanah airnya. Komandan militer, Overete tidak berani menanggung risiko menyerang benteng tersebut tanpa memiliki persiapan artileri cukup. Karena itu sebelum melakukan serangan ia mengirimkan kawat agar segera dikirim meriam Houwitzer 12 cm, dan mortir 12 cm lengkap dengan peluru-pelurunya.

Setelah semua pasukan dan perlengkapan dianggap cukup baru diadakan langkah-langkah untuk bergerak ke arah Singkut. Sementara itu di Surolangun telah berjangkit wabah kolera yang banyak mendatangkan korban.

Pada tanggal 22 Agustus 1901 berangkatlah pasukan bersama-sama dengan orang-orang hukuman untuk menebangi pohon-pohon di lapangan sepanjang jalan baru yang akan dilalui, agar lebih terbuka. Pekerjaan ini dilanjutkan pada hari berikutnya, yaitu tanggal 23 Agustus. Pada hari itu seorang *fuselier* (juru tembak) Ambon meninggal karena penyakit kolera. Pada hari berikutnya 2 orang *fuselier* lagi juga meninggal akibat penyakit itu.

Meskipun pemberantasan penyakit kolera itu telah dilakukan, namun korban masih tetap berjatuhan. Karena itu berdasarkan nasehat dari dinas kesehatan, komandan militer pada tanggal 25 Agustus 1901 telah memutuskan untuk segera mungkin bergerak ke Surolangun dan tidak kembali lagi ke Surolangun sarang kolera itu.

Pada tanggal 27 Agustus 1901 pasukan Belanda di bawah pimpinan Overste Christan mulai bergerak meninggalkan Surolangun menuju ke Singkut. Susunan pasukan tersebut adalah sebagai berikut :

Barisan Depan :

1. Setengah kompi Batalyon Garnisun
2. Satu seksi pasukan seni

Pasukan Induk :

1. Komandan Kolone (gerakan militer)
2. Staf
3. Kompi IV dari Batalyon Infantri ke-II
4. Tiga perempat kompi ke II

Barisan Belakang :

1. Seprempat kompi ke-II dari Infantri Batalyon ke-II yang diiringi oleh barang-barang
2. Barisan kulit angkut
3. Pelindung yang terdiri dari : setengah kompi ke I Infantri Batalyon ke-II (16,p.39).

Catatan fihak Belanda mengenai gerakan pasukan yang dipimpin oleh Overste Christan itu menyatakan sebagai berikut :

Mula-mula pasukan itu bergerak melalui jalan Surolangun-Singkut, tetapi sesudah 2 km. dari sungai Kau dijumpai rintangan dari batang-batang pohon di mana pasukan depan mendapat tembakan-tembakan.

Karena jalan dipenuhi dengan rintangan berupa batang-batang pohon besar yang ditebang, sehingga sukar dilalui, maka pasukan diperintahkan membelok ke kanan, dan tidak lama kemudian mereka menjumpai jalan setapak yang menuju ke suatu lapangan yang dinamakan "Pangkalan Beringin" yang terletak di tepi kiri sungai Singkut. Sebelah hilir, tidak jauh dari tempat itu diperkirakan fihak Belanda terdapat tempat-tempat yang diperkuat, dan di jalan ke Pondok Benteng dipergunakan musuh untuk mengundurkan diri.

Semua pasukan kecuali 1 peleton menyeberangi sungai Singkut, yang 1 peleton itu diperintahkan kembali ke Pangkalan Beringin untuk membangun pos di sana. Pasukan induk mengikuti jalan setapak dari Pangkalan Beringin menyusuri tepian kiri sungai Singkut menuju tempat pertahanan musuh yang terletak di jalan Surolangun Rawas ke Tigo Dusun. Pada pukul 1.45 barisan depan melihat pertahanan musuh yang langsung menembaki mereka, dan tembakan itu segera mereka balas pula. Selama bergerak menuju tempat pertahanan musuh itu, barisan depan menembak mati seorang musuh.

Setelah melakukan penyelidikan komandan kolone berkesimpulan bahwa sebagian besar dari laporan yang disampaikan mata-mata sebelumnya adalah benar. Bangunan pertahanan musuh sebelah kiri tidak kelihatan, karena antara bangunan pertahanan itu dengan sungai Singkut tertutup oleh gudang-gudang. Dari tempat pertahanan musuh yang dibangun di tengah jalan dilepaskan tembakan yang gencar. Fihak Belanda memperkirakan bahwa kekuatan persenjataan musuh di sana lebih kurang 75 pucuk senapan, di antaranya terdapat senapan reptir. Juga di lapangan timur yang tertutup sekali-kali terdengar tembakan dari sebelah kiri tetapi musuh tidak kelihatan. Komandan kolone memutuskan untuk tidak menyerang musuh apabila tidak terpaksa. Ia lebih dahulu ingin memaksa musuh meninggalkan pertahanannya di Singkut dengan gerakan mengancam jalan yang akan dipergunakan musuh untuk mundur (16,p.40).

Karena kuatnya benteng pertahanan musuh dan sangat sulitnya untuk didekati, karena letaknya di tengah-tengah lapangan terbuka dalam hutan yang telah ditebang, maka komandan kolone tidak berani mencoba untuk menyerang pertahanan

tersebut tanpa persiapan yang cukup. Karena itu ia memutuskan untuk sementara waktu kembali ke pos militer di Pangkalan Beringin.

Pada hari berikutnya suatu patroli dengan kekuatan 1 peleton diperintahkan untuk bergerak menyelidiki tempat-tempat pertahanan musuh sambil membuat musuh gelisah. Dari penyelidikan itu diketahui bahwa musuh masih tetap mempertahankan kedudukannya. Pada hari itu juga pasukan Belanda mendirikan etape pos (pos persinggahan) di Pangkalan Beringin pada jalan ke Tiga Dusun. Semua orang hukuman kembali ke Surolangun dengan pengawalan 1 kompi. Pada sore harinya datang di Pangkalan Beringin kompi ketiga dari Batalyon Infantri ke-II dan satu detasemen artileri yang akan menangani meriam pegunungan yang sudah ada di sana.

Pada tanggal 29 Agustus 1901 jam 9.00 pagi bergerak satu peleton dari Pangkalan Beringin yang mengetahui bahwa tempat-tempat pertahanan musuh sudah ditinggalkan setelah pada malam harinya turun hujan yang sangat besar dan gelap gulita.

Sampai tanggal 3 September pasukan Belanda masih berkumpul di Pangkalan Beringin untuk membersihkan daerah bekas pertahanan musuh dan membuka jalan yang merupakan pekerjaan raksasa serta membuat jembatan yang menghubungkan tepi sungai Singkut.

Selama tiga hari terakhir tempat kedudukan militer Belanda di Pangkalan Beringin, Singkut ditembaki musuh dari segala penjuru yang mengakibatkan 2 orang menderita luka-luka. Untuk menghentikan serangan musuh itu dicoba untuk membuat jebakan-jebakan di dekat pos militer Belanda itu.

Pada tanggal 3 September pukul 7.00 pagi diadakan gerakan untuk menduduki Pondok Benteng yang terletak 10 km. dari bivak di Pangkalan Beringin, pada jalan setapak ke Tiga Dusun. Satu kompi tetap di tinggalkan di Pangkalan Beringin.

Susunan pasukan bergerak ke Pondok Benteng itu adalah sebagai berikut :

Barisan Depan :

1. Kompi ke-II dari Batalyon Infantri ke-II
2. Satu Detasemen Zeni
3. Pasukan Induk
4. Komandan Militer

5. Staf Batalyon Infantri ke-II

6. Seperempat Kompi ke-II Batalyon Infantri ke-II

7. Detasemen artileri pegunungan dengan 1 pucuk meriam

8. Setengah Kompi ke-III dari Batalyon Infantri ke-II

Barisan Belakang :

1. Seperempat Kompi ke-II, Batalyon Infantri ke-II.

2. Rombongan perbekalan

3. Pengawalan oleh Kompi I, Batalyon Infantri ke-II.

Dengan formasi seperti tersebut di atas pasukan Belanda itu bergerak terus setiap kali mendesak musuh dengan tembakan salvo. Sampai pukul 3.00 sore pasukan tetap bergerak, meskipun mendapat tembakan dari musuh. Sesudah sampai di sebuah sungai kecil tampaklah oleh gerakan pasukan itu tempat pertahanan musuh. Dari tempat itu pasukan terus menyeberangi sungai yang tepinya mempunyai tinggi 4 sampai 5 meter, sehingga akhirnya sampailah di pondok Benteng.

Di bawah pimpinan Letnan Satu C.H. Ellors dilakukan serangan terhadap benteng pertahanan musuh itu. Benteng ini terdiri dari 2 parit pertahanan yang masing-masing panjangnya 15 meter, terletak di tebing sungai yang tingginya 4 sampai 5 meter. Tepi kiri itu curam, tetapi tepi kanannya rendah.

Setelah melakukan perlawanan yang sengit, musuh melarikan diri dengan meninggalkan seorang mayat. Sedangkan pasukan Belanda kehilangan seorang prajurit dan 2 orang luka-luka (16,p.41).

Demikianlah beberapa catatan fihak Belanda tentang gerakan militer di bawah pimpinan Overste Christan untuk menguasai benteng-benteng pertahanan rakyat di daerah Singkut dan sekitarnya. Dari catatan tersebut ternyata bahwa tidak terdapat seorangpun dari pasukan rakyat yang setia terhadap perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin menyerah kepada fihak Belanda, meskipun mereka terpaksa meninggalkan benteng-benteng pertahanannya, karena perlengkapan persenjataan yang tidak seimbang. Pendudukan militer Belanda atas suatu daerah di pedalaman Jambi tidak berarti bahwa perlawanan rakyat yang digerakkan Sultan Thaha Syaifuddin di daerah itu telah berakhir. Setiap ada kesempatan mereka tetap melakukan serangan, baik terhadap patroli-patroli maupun terhadap tempat-tempat kedudukan militer Belanda itu sendiri. Karena

itu setiap kali fihak Belanda terpaksa harus menambah kekuatan pasukannya guna menundukkan benteng-benteng rakyat itu satu demi satu.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kekuatan militer Belanda yang telah dikerahkan untuk menguasai daerah Jambi guna melenyapkan pengaruh Sultan Thaha Syai-fuddin di bawah ini dicantumkan catatan fihak Belanda yang dibuat pada akhir tahun 1901 sebagai berikut :

A. Di Muara Tembesi

1. Detasemen di Limbur terdiri dari 1 opsir dan 75 serdadu. Untuk sementara di Gurun Muda juga ditempatkan 1 Detasemen.
2. Staf Batalyon Infantri ke-II
3. Opsir kesehatan
4. Komandan dan administratur, barisan kuli-kuli angkut dan orang-orang hukuman.

B. Di Surolangun Jambi

1. Lihat A
2. Satu detasemen pasukan Zeni
3. Kompi IV Batalyon Infantri ke-II dengan satu detasemen di Muara Limun.

C. Di Limbur

1. Lihat A
2. Satu detasemen pasukan Zeni

D. Di Rantau Panjang

Kompi satu dari batalyon Infantri ke-II

E. Di Muara Masumai (Bangko)

Kompi III dari Batalyon Invanteri ke-II.

F. Di Muara Enom

Satu Detasemen terdiri dari 3 Opsir dan 100 bawahan

G. Di Beringin Sangkul

Sama dengan F (F dan G dibentuk dari pasukan mobil dari Palembang)

- H. Di Muara Tebo**
Kompi II dari Batalyon Infantri ke-II
- I. Di Jambi**
1 Detasemen di pos Jambi
- Y. Di Sekaladi**
Pasukan serap Ambon ditambah 4 orang opsir dan 132 bawahan

Pimpinan Aksi di Daerah-daerah :

1. Di Huluan Batanghari (Muara Tebo), Kapten Rietchoten
2. Di Huluan Merangin dan Tabir, Let. Kol. A.E.B.N. Otken.
3. Di Huluan Tembesi, Kapten Staf Umum Michelson
4. Di Sekaladi, Kapten H.J. Van Bromen (16,p. 60 dan 61)

Dari uraian tentang penyerbuan fihak Belanda untuk menguasai daerah pedalaman Jambi guna melenyapkan pengaruh Sultan Thaha Syaifuddin dengan pengerahan dana dan kekuatan militer yang besar yang telah disebutkan di muka, nampaklah betapa kecintaan dan kesetiaan sebagian besar rakyat Jambi terhadap perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin yang ingin mempertahankan kemerdekaan tanah airnya dari penjajahan asing itu.

BAB IX

PENUTUP

A. KISAH WAFATNYA SULTAN THAHA DAN RADEN MAT TAHIR

Besarnya dana dan kekuatan militer Belanda yang dikerahkan ke Jambi telah memungkinkan pihak Belanda untuk menundukkan benteng-benteng pertahanan rakyat di daerah pedalaman Jambi satu demi satu. Akibatnya daerah gerak pengikut-pengikut Sultan Thaha Syaifuddin makin lama makin sempit. Keadaan ini telah mendorong orang-orang yang tidak tahan uji untuk menyeberang ke pihak Belanda.

Di antara orang-orang ini ada yang kemudian menjadi kaki tangan Belanda untuk memusuhi bangsanya sendiri. Dengan petunjuk orang-orang yang semacam inilah tentara Belanda menyerang tempat pertahanan dan persembunyian Sultan Thaha Syaifuddin dan Raden Mat Tahir sehingga keduanya gugur di medan pertempuran.

1. Wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin

Sebagai pemimpin besar yang disegani dan disayangi sebagian besar anggota masyarakat, peristiwa gugurnya Sultan Thaha Syaifuddin dalam penyerbutan tentara Belanda itu telah menimbulkan berbagai ceritera yang masing-masing masih tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Di bawah ini akan diutarakan beberapa versi tentang wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin itu.

- a. Diceritakan bahwa pada suatu malam di tahun 1904, tentara Belanda atas petunjuk Demang Gelabak telah datang ke tempat persembunyian Sultan Thaha Syaifuddin di Sungai Aro. Pada kira-kira pukul 5.30 tentara Belanda mulai menyerang tempat kedudukan Sultan Thaha itu.

Adanya serangan tentara Belanda yang mendadak itu telah mengakibatkan Sultan Thaha Syaifuddin dan beberapa orang panglimanya menyelamatkan diri ke sebelah hilir Sungai Aro, yaitu di Betung Barat.

Ketika rombongan Sultan Thaha Syaifuddin masih berada dalam perjalanan menuju Betung Barat itu, tiba-tiba ada di antaranya yang menanyakan "Sultan Thaha Syaifuddin di mana? Kemudian ada suara dari angkasa yang memberikan jawaban "Saya di sini; semenjak sekarang berpisahlah kita".

Sejak adanya peristiwa tanya jawab seperti tersebut di atas, Sultan Thana Syaifuddin menghilang, tidak diketahui ke mana perginya.

Diceriterakan lebih lanjut bahwa pertempuran yang terjadi di Sungai Aro pada tahun 1904 itu telah menewaskan 2 orang panglima dan pembantu utama Sultan Thaha Syaifuddin yaitu Jenang Buncit dan Berahim Panjang. Jenazah Berahim panjang dimakamkan oleh rakyat di Sungai Besar, sedangkan jenazah Jenang Buncit dibawa oleh Belanda dengan kapal ke Muara Tebo untuk dimakamkan di sana. Di Muara Tebo fihak Belanda menghubungi seorang ulama yang sangat besar pengaruhnya, bernama Hakim Ahmad agar ulama ini bersedia mengakui bahwa jenazah Jenang Buncit yang dimakamkan di Muara Tebo itu adalah jenazah Sultan Thaha Syaifuddin. Tetapi karena Hakim Ahmad tidak mau memberikan keterangan palsu semacam itu, fihak Belanda menjadi sangat marah. Hakim Ahmad ditangkap, kemudian diasingkan ke Cilacap, hingga ia meninggal di sana.

Sebelum Hakim Ahmad ditangkap Belanda, rakyat pada umumnya meyakini bahwa Sultan Thaha Syaifuddin masih hidup, meskipun mereka tidak mengetahui di mana beliau berada. Tetapi setelah peristiwa penangkapan Hakim Ahmad itu rakyat menciptakan pendapat umum (public opinion) bahwa Sultan Thaha Syaifuddin telah wafat dalam pertempuran di Sungai Aro pada tahun 1904 (10,p. 39 dan 40).

- b. Keterangan lain menyebutkan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin setelah lebih kurang 3 tahun menetap di Sungai Aro lalu berpindah ke Betung dan menetap di Sungai Besar, suatu tempat di sebelah darat Betung

Barat (10, p. 40).

Jadi menurut keterangan ini kepindahan Sultan Thaha Syaifuddin dari Sungai Aro bukan karena adanya serangan fihak Belanda, melainkan karena pertimbangan yang lain.

- c. A. Manan Sutan Saidi, bekas Demang Klas I di Jambi menerangkan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin meninggal di dusun Sungai Aro pada bulan April 1904. Jenazahnya dimakamkan di Muara Tebo yang dikatakannya bahwa sampai sekarang makam itu masih ada (10, p. 41).
- d. Sumber lain lagi menceritakan bahwa pada tahun 1904 Belanda telah menduduki daerah Merangin dan dapat meruntuhkan kekuatan lawannya. Untuk menghindarkan diri dari serangan Belanda lebih lanjut Sultan Thaha Syaifuddin beserta rombongannya bertolak dari Mangunjayo, dekat Muara Tebo menuju ke Sungai Bengkal dan selanjutnya akan ke Muara Tembesi untuk mengetahui keadaan Belanda di sana. Tetapi ketika masih berada di Sungai Bengkal Sultan Thaha Syaifuddin sudah mempunyai dugaan bahwa jejaknya diketahui oleh fihak Belanda, karena itu beliau membelokkan tujuan perjalanannya, menuju *Talang* (desa kecil) di Betung Berdarah untuk menyembunyikan diri dari intaian Belanda.

Baru 4 hari rombongan Sultan Thaha Syaifuddin di Talang Betung Bedarah terjadilah serangan Belanda pada hari Jum'at malam Sabtu kira-kira pukul 4.00 subuh. Serangan Belanda ini banyak membawa korban di fihak Sultan Thaha Syaifuddin. Beliau sendiri dalam keadaan memegang "pedang lurus" dan berteriak "Sabillilah" terkena peluru yang menembus bahu kanan dan keluar dari bahu kiri, sehingga beliau wafat dalam pertempuran itu (1, p.6).

- e. Sumber lain lagi menyatakan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin wafat bukan karena serangan Belanda, melainkan karena sakit tua. Diterangkan bahwa beliau wafat pada tahun 1939 dalam usia 123 tahun di ke-

negerian Nanggalo, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Makam beliau bercampur dengan makam orang-orang lain di atas tanah pekuburan yang terletak dekat mesjid Jamik, Kenegerian Nanggalo, Pesisir Selatan.

Dalam usaha untuk menghindarkan diri dari pengejaran fihak Belanda, Sultan Thaha Syaifuddin bertemu dengan teman karibnya, yaitu Sultan Jayo yang pada waktu itu menjabat Camat di Terusan, dan dikenal sebagai dubalang. Kepergian Sultan Thaha Syaifuddin menuju ke Terusan untuk menemui sahabatnya itu melalui Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sungai Manau dan Kerinci dengan menyambar sebagai penjual obat, minyak wangi dan mengajarkan ilmu tinggi atau "ilmu kuat".

Menurut sumber yang berasal dari Ilyas yang bertempat tinggal di Terusan ini sejak tahun 1904 masyarakat Jambi beranggapan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin sudah wafat, bahkan dikatakan bahwa makam beliau di Jambi ada 8 tempat, di antaranya di Muara Tebo, Sungai Tabir, Pelayanan (Tanah Tumbuh), Rantai Ikal Bangko dan Lubuk Landai (10. p. 41).

- f. Berdasarkan bermacam-macam pendapat dan keterangan seperti tersebut di atas, Seminar tentang Sultan Thaha Syaifuddin yang diadakan di Jambi pada tanggal 13 dan 14 Juni 1978 menyatakan sebagai berikut :

"Timbul dugaan yang kuat bahwa pada waktu terjadi pertempuran di Sungai Aro, Sultan Thaha Syaifuddin dengan panglima-panglimanya melarikan diri dan bersembunyi di beberapa tempat, seperti di Lubuk Landai, Lubuk Nyiur, Sungai Besar dan sebuah talang di dusun Betung Bedarah. Di tempat-tempat itu beliau masih mendapat serangan dari fihak Belnada. Tetapi seperti dalam pertempuran yang terjadi di Sungai Aro, Lubuk Landai dan lain-lain beliau masih sempat menghilang, pergi ke tempat persembunyian yang lain.

Mungkin juga sejak terjadinya pertempuran di Sungai Aro itu, jejak Sultan Thaha Syaifuddin tidak diketahui lagi oleh rakyat umum, kecuali oleh pembantu beliau

yang sangat dekat. Cara yang demikian ini mungkin disengaja agar Belanda menduga bahwa Sultan Thaha Syaifuddin sudah meninggal dunia, atau sebaliknya Belanda yang sengaja menyebarkan berita kematian Sultan Thaha Syaifuddin yang sebenarnya masih hidup pada waktu itu.

Oleh karena tahun meninggalnya Sultan Thaha Syaifuddin sudah ditulis dalam buku-buku literatur dengan susunan yang cukup teratur, walaupun sumbernya dari fihak Belanda, yaitu pada tanggal 26 April 1904, dan kuburannya di Muara Tebo, sedangkan sumber lain baru merupakan catatan yang masih perlu diuji, maka pendapat yang mengatakan bahwa Sultan Thaha Syaifuddin meninggal pada tanggal 26 April 1904 dalam pertempuran di Betung Bedarah dan kuburannya di Muara Tebo barangkali patut menjadi pegangan (10, 42 dan 43).

Demikianlah kesimpulan Seminar yang diselenggarakan IAIN Sultan Thaha Syaifuddin di Jambi pada tanggal 13 dan 14 Juni 1978 tentang wafatnya Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin.

2. Wafatnya Raden Mat Tahir

Raden Mat Tahir adalah seorang panglima Sultan Thaha Syaifuddin yang terkenal dan paling ditakuti fihak Belanda. Berkali-kali beliau terlibat dalam memimpin pertempuran hebat melawan tentara Belanda di beberapa front. Raden Mat Tahir mendapat julukan "Singa Kumpeh", karena terkenal ketangkasannya dalam perang Kumpeh.

Setelah Sultan Thaha Syaifuddin wafat, maka perlawanan diteruskan oleh Raden Mat Tahir yang melakukan perang gerilya. Beliau gugur dalam suatu pertempuran di Muara Kumpeh pada tanggal 7 September 1907, setelah melakukan perlawanan tidak kurang dari 17 tahun terhadap Belanda (8, p. 44).

Ceritera yang hidup di kalangan masyarakat Jambi, dan berasal dari orang yang mengetahui tentang gugurnya Raden Mat Tahir itu mengatakan sebagai berikut :

Selesai sembahyang subuh, timbul semacam firasat dalam

diri Raden Mat Tahir bahwa Belanda akan menyerang tempat kedudukannya. Pada saat itu ia berniat akan menghadapi serangan Belanda itu sendirian, karena ia merasa bahwa ajalnya sudah akan sampai. Karena itu Raden Mat Tahir minta kepada pengikut-pengikutnya untuk meninggalkan dirinya dan membawa keluarganya ke tempat lain yang lebih aman.

Mula-mula pengikut-pengikutnya itu tidak bersedia meninggalkan Raden Mat Tahir, akan tetapi setelah dimintanya dengan sangat, mereka terpaksa meninggalkan Raden Mat Tahir seorang diri di pondok tempat mereka sembahyang bersama.

Firasat Raden Mat Tahir ternyata benar. Pagi-pagi ketika matahari mulai terbit tentara Belanda telah menyerang pondok tempat tinggal Raden Mat Tahir itu dari empat penjuru. Pondok yang kecil itu telah mereka hujani dengan tembakan peluru sehingga manusia biasa yang tinggal dalam pondok itu tidak mungkin akan luput dari peluru yang dilepaskan secara membabi buta oleh militer Belanda itu.

Setelah beberapa jam menunggu datangnya suara dari pondok itu, tetapi ternyata tetap sunyi, maka seluruh tentara Belanda yang menyerang itu berkeyakinan bahwa semua penghuni pondok itu telah meninggal. Karena itu mereka menilai bahwa keadaan sudah cukup aman untuk memeriksa dari dekat, apakah di antara orang-orang yang meninggal dalam pondok itu termasuk Raden Mat Tahir.

Dalam keadaan sunyi yang mencekamkan itu, tiba-tiba terdengar suara Kemas Kadir Kusumoyudo, kaki tangan Belanda yang memimpin penyerbuan itu, "Hai Mat Tahir, masih hidupkah engkau?". Keadaan menjadi sunyi kembali, seluruh mata pasukan Belanda ditujukan kepada pintu gubuk itu sambil mengarahkan mulut senjata apinya ke sana, siap menunggu komando. Di luar dugaan mereka, pintu gubuk itu nampak mulai bergerak perlahan-lahan, kemudian terbuka dan berdirilah di tengah-tengah pintu itu Raden Mat Tahir dalam keadaan gagah perkasa. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, akhirnya berkata, "Alhamdulillah paman, aku masih hidup", Belum hilang keheranan pasukan Belanda melihat peristiwa itu Kemas Kadir Kusumoyudo berkata, "Turunlah kalau eng-

kau betul-betul laki-laki". Ucapan Kemas Kadir Kusumoyudo itu dengan tenang dijawab Raden Mat Tahir, "Paman, aku tetap laki-laki sejak dilahirkan sampai dewasa ini; Naiklah paman supaya dapat kubuktikan itu". Kemas Kadir Kusumoyudo segera melompat naik ke pondok, yang disambut oleh Raden Mat Tahir dengan keris saktinya, tetapi tidak tepat mengenai sasarannya, hanya melukai tangan kiri Kemas Kadir Kusumoyudo antara ibu jari dan jari telunjuk.

Setelah berkata, "Paman, itulah yang menjadi tanda mata kelaki-lakianku", Raden Mat Tahir tergelincir, kakinya terperosok antara papan-papan lantai rumahnya.

Melihat keadaan Raden Mat Tahir itu pasukan Belanda sangat gembira, mereka menari beramai-ramai. Sebagian dari mereka naik kepondok memukuli Raden Mat Tahir sampai beliau wafat pada tanggal 7 September 1907.

Riwayat wafatnya Raden Mat Tahir, panglima perang Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin yang oleh rakyat Jambi akan diajukan sebagai calon Pahlawan Nasional ini diambil dari catatan Drs. R. Zainuddin, Sekretaris Presidium Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jambi.

B. PENINGGALAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bermacam peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin, baik berupa senjata, pakaian, kebun, tempat tinggal dan lain-lain. Di depan mesjid dusun Panijauan (Tebo) terdapat meriam yang diduga merupakan peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin.

Di Lubuk Landai terdapat pohon durian hasil tanaman Sultan Thaha Syaifuddin yang masih hidup sampai sekarang dan dikenal dengan sebutan "*Durian Rajo*". Begitu juga di Sungai Alai terdapat pohon Salak yang sampai sekarang juga masih hidup. Pohon Salak ini dahulunya ditanam Sultan Thaha Syaifuddin untuk tempat persembunyiannya.

Ada lagi bambu atau buluh hitam yang dahulu ditancapkan Sultan Thaha Syaifuddin untuk tempat persembunyian. Buluh hitam yang terdapat di hulu Sungai Alai ini sampai sekarang dikenal dengan sebutan "*Buluh Rajo*".

Kemudian pakaian, senjata dan catatan harian Sultan

Thaha Syaifuddin yang sampai sekarang masih disimpan oleh cucunya, yaitu Sdr. Jangcik yang bertempat tinggal di Kotamadya Jambi (10, p.44).

Dari bekas-bekas peninggalan Sultan Thaha Syaifuddin yang tersebar di daerah Jambi tersebut, diketahui bahwa hampir seluruh hidup beliau telah dipergunakan untuk perjuangan melawan penjajah Belanda, walaupun hanya menggunakan senjata apa saja yang ada.

C. RENUNGAN TERHADAP PERJUANGAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN

Setelah kita meneliti dan mempelajari data tentang riwayat hidup dan perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa :

Sultan Thaha Syaifuddin yang hidup dari tahun 1816 sampai tahun 1904 adalah Sultan Jambi yang terakhir dan terbesar. Ia sangat taat kepada agama Islam. Pada masa hidupnya Belanda telah menanamkan pengaruh kekuasaannya di Jambi.

Sebagai seorang Muslim yang taat Sultan Thaha Syaifuddin sangat anti penjajah Belanda. Ia tidak mengenal kompromi dengan Belanda. Karena itu Sultan Thaha Syaifuddin selalu dikejar-kejar Belanda.

Untuk kepentingan perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin rela meninggalkan kota Jambi menuju ke daerah-daerah pedalaman. Di Kabupaten Bungo Tebo ia membuat kubu pertahanan dan melaksanakan perang gerilya.

Karena Sultan Thaha Syaifuddin sangat teguh dengan pendiriannya dalam menghadapi Belanda dan rela mengorbankan segala-galanya demi agama Islam dan pembangunan masyarakat, maka masyarakat yang menjadi pengikutnya senantiasa bertambah. Mereka ini mengakui Sultan Thaha Syaifuddin sebagai pemimpin yang sejati, dan mereka menyebut pemimpinnya itu dengan "Raja Jambi".

Keikhlasannya berjuang membela kebenaran mengakibatkan masyarakat pendukungnya dengan ikhlas dan rela mengorbankan segala-galanya untuk kepentingan perjuangan dan keamanan pribadi Sultan Thaha Syaifuddin dari serangan musuh.

Sampai akhir hidupnya Sultan Thaha Syaifuddin tidak pernah mau berunding dengan Belanda. Hal ini disebabkan karena ia melihat bahwa penjajah Belanda di Jambi selalu menipu dan memeras rakyat serta menyudutkan agama Islam yang sudah berakar di hati rakyat. Hal ini telah memperkuat keyakinannya bahwa Belanda harus diusir dari Jambi.

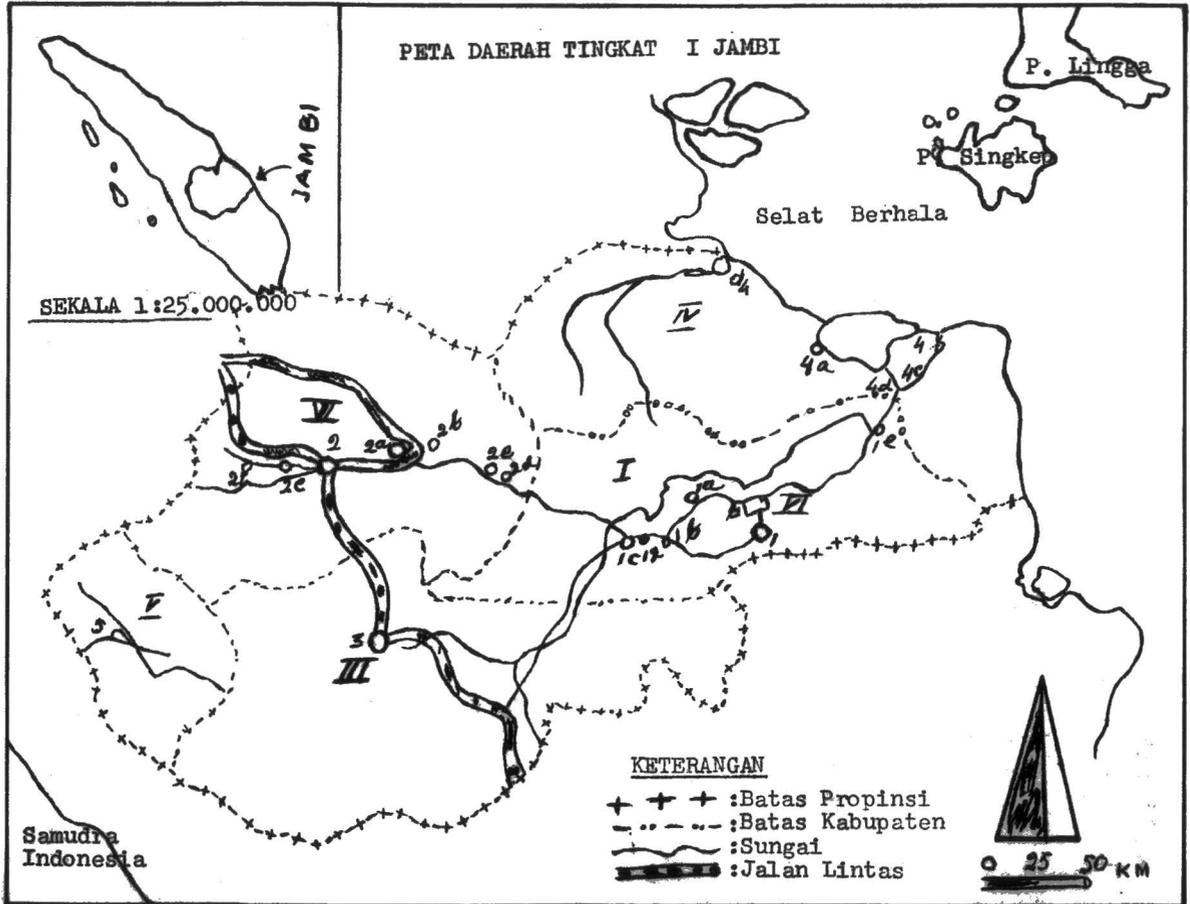
Dalam perjuangannya menentang penjajah Belanda itu Sultan Thaha Syaifuddin berhasil meyakinkan kepada masyarakat bahwa perjuangannya adalah benar dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga para pengikutnya sangat setia kepadanya dan sanggup meneruskan perjuangannya walaupun Sultan Thaha Syaifuddin telah tiada di tengah-tengah mereka lagi.

Kenyataan menunjukkan bahwa kegigihan Sultan Thaha Syaifuddin dan pengikutnya dalam perjuangan mengusir Belanda yang mereka anggap kafir itu, justru karena rasa keislaman mereka yang mendalam. Sultan Thaha Syaifudin pernah menyatakan bahwa kelahirannya di muka bumi ini sudah ditakdirkan oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin masyarakat guna menyiarkan agama Islam sebagai penerus agama nenek moyang.

Seluruh rakyat Jambi memandang Sultan Thaha Syaifuddin sebagai pemimpin yang luar biasa, alim, bijaksana, suci, gemar beribadah, berani membela kebenaran, cinta kepada masyarakat dan sangat disegani.

Mengingat hal-hal tersebut tepatlah Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 079/TK/Tahun 1977, tanggal 24 Oktober 1977 yang telah menganugerahkan "Gelar Pahlawan Nasional" kepada Almarhum Sultan Thaha Syaifuddin.

PETA DAERAH TINGKAT I JAMBI



P. Lingga

P. Singkep

Selat Berhala

JAMBI

SEKALA 1:25.000.000

Samudra
Indonesia

KETERANGAN

- + + + : Batas Propinsi
- - - : Batas Kabupaten
- ~ ~ ~ : Sungai
- — — : Jalan Lintas



0 25 50 KM

Lampiran I

KETERANGAN PETA

I. Kabupaten Batanghari :

1. Pal sepuluh
 - a. Lubuk Ruso
 - b. Muara Bulian
 - c. Muara Tembesi
 - d. Rantau Kapas
 - e. Suak Kandis

II. Kabupaten Bungo Tebo :

2. Mura Bungo
 - a. Muara Tebo
 - b. Mangun Jayo
 - c. Betung Bedarah
 - d. Sungai Bengkel
 - e. Lubuk Landai
 - f. Tanah Tumbuh

III. Kabupaten Sarolangun Bangko :

3. Bangko

IV. Kabupaten Tanjung Jabung :

4. Kuala Tunggal
 - a. Muara Sabak
 - b. Nipah Panjang
 - c. Rantau Rasau (Daerah Transmigrasi)
 - d. Simpang (disini terdapat kuburan orang Kayo Hitam)

V. Kabupaten Kerinci :

5. Sungai Penuh.

VI. Kotamadya Jambi :



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 079/TK/TAHUN 1977
TENTANG
PENETAPAN CALON PAHLAWAN NASIONAL

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membaca : -dst-
Menimbang : -dst-
Mengingat : -dst-
Mendengar : -dst-

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Menganugerahkan "GELAR PAHLAWAN NASIONAL" kepada ALM. SULTAN THAHA SYAIFUDDIN sebagai penghargaan atas tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa.
Dengan ketentuan bahwa :

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Oktober 1977
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SOEHARTO

UNTUK PETIKAN :
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

ttd.

Cap.

SUGIRI
MARSEKAL MUDA TNI.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Raden, **Kenang-kenangan Pahlawan Jambi Sultan Ratu Thaha Syaifuddin**, biasa disebut Sultan Thaha, tahun 1855-1901.

Badan Pelaksana Pendirian Museum Propinsi Jambi, **Sejarah Jambi dari masa ke masa**, Jambi, tahun 1973.

Badan Pembina Pahlawan Daerah Jambi, **Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin 1816 1904**, Jambi, Agustus 1971.

Burger, DH dan Prayudi, **Sejarah Ekonomis, Sosiologis Indonesia**, jilid 1, Pradyaparamita, Jakarta, tahun 1964.

Bernard H.M. Vlekke, **Nusantara, A History of Indonesia**, Van Hoeve LTD, The Hague, 1965.

Departemen Sosial RI, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Jakarta, **Riwayat Singkat Perjuangan Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin**, tahun 1977.

Yusuf Nasri, bekas Bupati Kerinci, umur 80 tahun, **Tamasya di Alam Jambi**, Sebuah Naskah Tulisan Tangan.

Kantor Wilayah Departemen P dan K. Propinsi Jambi **Mono-grafi Daerah Jambi**, tahun 1975.

Leur, J.C. Van, **Indonesian Trade and Society** Second edition, Sumur Bandung, 1960.

Laporan Team Peneliti IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, **Sultan Thaha Sebagai Raja Dan Pejuang Islam di Daerah Jambi**, tahun 1978.

Mardanas Sofwan, Drs., **Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Thaha**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P dan K, Jakarta 1976.

Panitia Almanak Nasional Sumatera, Komando Antar Daerah Sumatera, **Almanak Sumatera**, Medan, tahun 1969.

Panitia Pengumpulan dan penelitian Bahan-bahan Sejarah Daerah Jambi, **Uraian Tentang Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Jambi**, 24 Pebruari 1975.

Rauf Ibrahim, Drs., **Laporan Penelitian terhadap Sultan Thaha di Kabupaten Bungo Tebo**, tahun 1979.

Sanusi Pane, **Sejarah Indonesia, Jilid II**, PN Balai Pustaka, Jakarta 1965.

Sukotjomartowidjojo, **Indische Militaire Tijdschrift**, terjemahan.

Syekhan Gathmyr, **Sultan Thaha Syaifuddin 1855-1904**, Jambi, tahun 1967.

Syahaedudin, Raden, **Sejarah Perjuangan Jambi dari Abad ke- Abad**

Team Survey/Perencanaan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, **Menyeluk Daerah Propinsi Jambi**, tahun 1978.

Tamar Djaja, **Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air**, Bulan Bintang, Jakarta 1966.

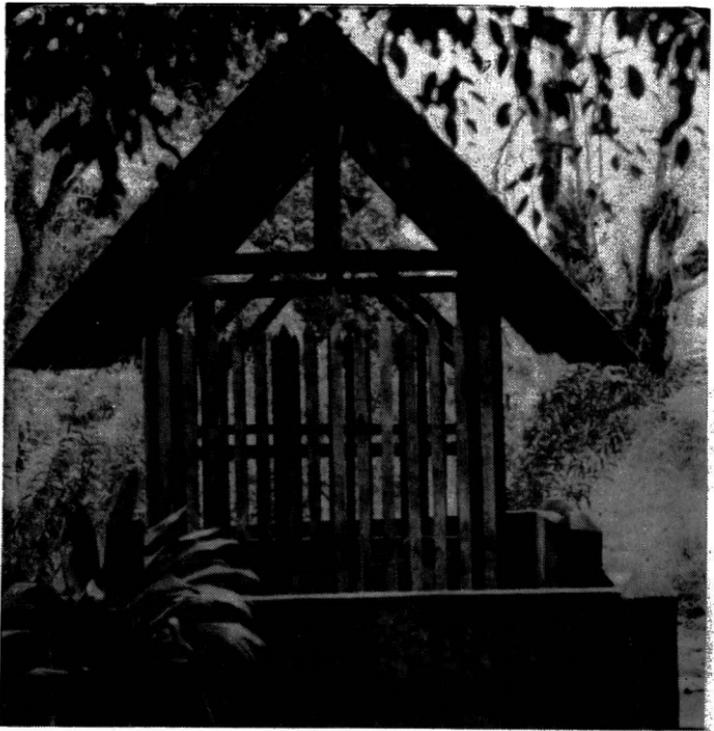
Tideman J. dibantu oleh (dan) Ph. F.L. Sigar., **Koninklijk Vereniging "Koloniaal Instituut, Amsterdam, Mededeeling No. XLII, Serie Samenvattende Overzichten Van Gewestelijke Gegevens Met Steun Van Het Koninklyk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap Van Het Zuid Sumatera Instituut, Drukkerij Buss, Amsterdam 1938.**



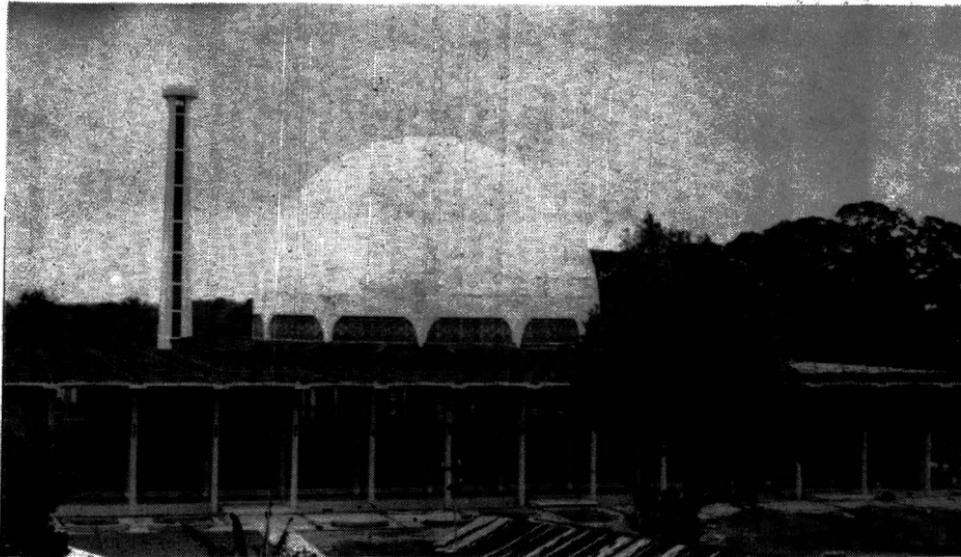
Mesjid Agung Jambi dibangun di "Tanah Pilih" bekas Istana Sultan Thaha Syaefuddin dilihat dari atas.



Makam : Sultan Mahmud Raja Jambi. Terletak di Benteng Gubah Kodya Jambi.



Makam : R. Mathahir, salah satu Panglima Angkatan Perang Sultan Thaha Syaefuddin. Terletak di Benteng Gubah Kodya Jambi.



Mesjid Agung Jambi yang dibangun di "Tanah Pilih", Bekas Istana Sultan Thaha Syaefuddin Raja Jambi.

W

004649.2



G1.2